PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM PENANGANAN STUNTING MELALUI PROGRAM "SINAU PENTING" PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL AGIL TALCOTT PARSONS

(Studi di KUA DLANGGU MOJOKERTO)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Studi Islam

Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

M. Fahmi

230204210008

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM PENANGANAN STUNTING MELALUI PROGRAM "SINAU PENTING" PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL AGIL TALCOTT PARSONS

(Studi di KUA DLANGGU MOJOKERTO)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Studi Islam

Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

M. Fahmi

230204210008

Dosen Pembimbing I :	Prof. Dr. H. Fakhruddin, M.HI
	NIP. 19740819 200003 1 002
Dosen Pembimbing II :	Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
	NIP. 19730306 200604 1 001

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: M. Fahmi
NIM	: 230204210008
Program	: Studi Islam
Institusi	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Proposal Tesis	: PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM PENANGANAN STUNTING MELALUI PROGRAM "SINAU PENTING" PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL AGIL TALCOTT PARSONS (Studi di KUA DLANGGU MOJOKERTO)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 05 Oktober 2026
Saya yang menyatakan,



M. Fahmi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM PENANGANAN STUNTING MELALUI PROGRAM "SINAU PENTING" PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL AGIL TALCOTT PARSONS (Studi di KUA DLANGGU MOJOKERTO) yang ditulis oleh M. Fahmi ini telah disetujui pada tanggal 05 Oktober 2026.

Oleh:
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Fakhruddin, M.HI
NIP. 19740819 200003 1 002

Pembimbing II

Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 19730306 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "**Peran Filantropi Islam Dalam Penanganan Stunting Melalui Program "Sinau Penting" Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)**" yang ditulis oleh M. Fahmi (NIM 230204210008) ini telah diuji pada hari Kamis, 22 Oktober 2026 dan telah dilakukan revisi perbaikan serta disetujui oleh Dewan Penguji.

Dewan Penguji,	Tanda Tangan
Penguji Utama, **H. Mohammad Yahya, MA, Ph.D** NIP. 19740614 200801 1 016	.....
Ketua Penguji, **Dr. M. Aunul Hakim, M.H** NIP. 19650919 200003 1 001	.....
Pembimbing I/ Penguji, **Prof. Dr. H. Fakhruddin, M.HI** NIP. 19740819 200003 1 002	.....
Pembimbing II/Sekretaris, **Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI** NIP. 19730306 200604 1 001	.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

TRANLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengalihan huruf atau karakter dari suatu abjad ke abjad yang lain. Pada konteks ini, transliterasi Arab-Latin dilakukan dengan menyalin huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf Latin, beserta dengan perangkat yang digunakan dalam proses transliterasi tersebut.

A. Konsonan

Bahasa Arab memiliki fonem konsonan yang direpresentasikan dalam sistem tulisan Arab menggunakan huruf. Dalam transliterasi, beberapa konsonan dilambangkan dengan huruf, beberapa dilambangkan dengan tanda, dan beberapa lagi dilambangkan dengan kombinasi huruf dan tanda. Berikut ini adalah daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya menggunakan huruf Latin.

Tabel 1.0 Transliterasi Konsonan

Arab	**Indonesia**	**Arab**	**Indonesia**
أ	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M

ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	S̲	ى	Y
ض	D̲		

B. Vokal

Seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis yaitu vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

MOTTO

1. Kemajuan sosial tidak diukur dari seberapa jauh kita melangkah, melainkan seberapa banyak orang yang kita ajak bertumbuh bersama.
2. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah jembatan untuk bertumbuh bersama. Langkah terbaik bukanlah menjadi yang tercepat di depan, melainkan memastikan tidak ada satu pun teman yang tertinggal di belakang.
3. Melayani dengan hati, mengabdi dengan ilmu, membina masyarakat dengan tindakan nyata.
   a. Keikhlasan:

      Ketulusan hati adalah dasar melayani, ilmu pengetahuan adalah kompas mengabdi, dan tindakan nyata adalah bukti keberadaan.

   b. Fokus Integritas dan Aksi:

      Mengabdi bukan soal kata-kata, melainkan komitmen yang diwujudkan melalui aksi. Dengan ketulusan hati dan bekal ilmu, setiap karya kecil dapat menjadi benih perubahan.

ABSTRAK

M. Fahmi (230204210008). ***Peran Filantropi Islam dalam Penanganan Stunting Melalui Program "SINAU PENTING" Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto).*** Tesis, Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketua Program Studi: H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Fakhruddin, M.HI., (II) Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Stunting merupakan ancaman sistemik bagi kualitas sumber daya manusia yang memerlukan penanganan intervensi sensitif terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mekanisme dan proses implementasi Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) berbasis filantropi Islam (sedekah sukarela) di KUA Dlanggu Mojokerto; serta (2) Peran dan fungsi sosiologis filantropi Islam dalam penanganan *stunting* melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau dari perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL *(Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)* Talcott Parsons. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan rancangan studi lapangan *(field research)*. Data primer digali melalui wawancara terhadap 18 informan, birokrasi KUA Dlanggu, mitra sektoral (UPT Puskesmas Dlanggu, Tokoh Agama, dan MWCNU Dlanggu), serta keluarga penerima manfaat. Data sekunder diperoleh dari arsip KUA, data statistik UPT Puskesmas Dlanggu. Teknik analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (penyajian data, dan penarikan kesimpulan) melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Mekanisme, proses dan implementasi program "SINAU PENTING" berjalan melalui tiga pilar: *Pertama, fundraising* (penghimpunan dana sedekah sukarela ASN KUA), *kedua, distribution* (konversi dana tunai menjadi paket bantuan pangan tinggi protein seperti telur, susu, dan kacang hijau), serta *ketiga, education* (penyuluhan gizi 1.000 HPK dan bimbingan pola asuh Islami). (2) Peran dan fungsi sosiologis filantropi Islam dalam penanganan stunting melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau dari skema AGIL Parsons: *Adaptation (A)* terwujud melalui dana sedekah mandiri guna mengatasi keterbatasan anggaran operasional formal; *Goal Attainment (G)* kontribusi kontekstual terhadap penurunan prevalensi stunting di Kecamatan Dlanggu dari 300 anak balita (20,0%) pada tahun 2022 menjadi 150 anak balita (7,5%) pada tahun 2026; *Integration (I)* terealisasi melalui sinergi lintas sektoral antara KUA, Puskesmas, Pemerintah Desa, Tokoh Agama/MWCNU; serta *Latency (L)* terwujud penanaman nilai kesalehan sosial berderma dan internalisasi pola hidup bersih sehat. Kesimpulan, KUA Dlanggu telah bertransformasi dari lembaga administratif nikah-rujuk menjadi *agent of social change*. Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan disajikan sebagai temuan kontekstual awal pada tingkat birokrasi lokal.

Kata Kunci: *Filantropi Islam, Sedekah Sukarela, Stunting, Program SINAU PENTING, Teori AGIL Talcott Parsons, KUA Dlanggu.*

ABSTRACK

M. Fahmi (230204210008). *The Role of Islamic Philanthropy in Stunting Management Through the "SINAU PENTING" Program: A Talcott Parsons AGIL Structural Functionalism Perspective (Study at Religious Affairs Office [KUA] Dlanggu Mojokerto).* Thesis, Master's Program in Islamic Studies, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Head of Study Program: H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., Advisors: (I) Prof. Dr. H. Fakhruddin, M.HI., (II) Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Stunting represents a systemic threat to the quality of human resources, requiring integrated sensitive intervention efforts. This study examine: (1) The mechanism and implementation process of the "SINAU PENTING" Program (Synergy in Handling Orphans and Stunting) based on Islamic philanthropy (voluntary charity) at KUA Dlanggu Mojokerto; and (2) The sociological role and function of Islamic philanthropy in handling stunting through the "SINAU PENTING" Program at KUA Dlanggu Mojokerto, the perspective of Talcott Parsons AGIL Structural Functionalism Theory (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). This descriptive qualitative research adopts a sociological approach with a field research design. Primary data were collected through interviews 18 informants, including the bureaucracy of KUA Dlanggu, sectoral partners (UPT Puskesmas Dlanggu, Religious Leaders, and MWCNU Dlanggu). Secondary data from KUA archives, statistical data from UPT Puskesmas Dlanggu. Data analysis was conducted using the Interactive Analysis Model by Miles, Huberman, and Saldana (data reduction, data display, and conclusion drawing/verification) through source triangulation.

The results of the study show that: (1) The mechanism, process, and implementation of the "SINAU PENTING" program operate through three main pillars: *First, fundraising* (collecting voluntary charity/sedekah from KUA civil servants); *second, distribution* (converting cash funds into high-protein food assistance packages such as eggs, milk, and mung beans); and *third, education* (nutrition counseling for the First 1,000 Days of Life [HPK] and Islamic parenting guidance). (2) The sociological role and function of Islamic philanthropy in handling stunting through the "SINAU PENTING" Program at KUA Dlanggu Mojokerto, examined through Parsons AGIL scheme, are as follows: *Adaptation* (A) is realized through KUA'; *Goal Attainment* (G) is reflected in its contextual contribution to reducing stunting prevalence in Dlanggu District from 300 toddlers (20.0%) in 2022 to 150 toddlers (7.5%) in 2026; *Integration* (I) is achieved through cross-sectoral synergy between KUA, Puskesmas, Village Government, and Religious Leaders/MWCNU; and *Latency* (L) is realized by instilling social piety through charitable giving and internalizing a clean and healthy lifestyle. *Conclusion*, KUA Dlanggu has transformed from a mere administrative marriage registration office into an agent of social change. The Philanthropy–Religious Institution Synergy Model is presented as an initial contextual finding at the local bureaucratic level.
Keywords: *Islamic Philanthropy, Voluntary Charity, Stunting, SINAU PENTING Program, Talcott Parsons' AGIL Theory, KUA Dlanggu.*

ملخص

فهمي محمد (٢٣٠٢٠٤٢١٠٠٠٨). *دور العمل الخيري الإسلامي في مواجهة التقزم خلال من "بينتينغ سيناو" برنامج* رسالة .*(موجوكيرتو - دلانغو بمديرية الدينية الشؤون مكتب في دراسة) بارسونز لتالكوت AGIL الوظيفية البنيوية النظرية منظور* رئيس .بمالانغ الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك مولانا بجامعة العليا الدراسات كلية الإسلامية، الدراسات ماجستير برنامج ماجستير، الماجستير؛ الدين، فخر الحاج الدكتور الأستاذ (١) :المشرفان .الدكتوراه الماجستير، يحيى، محمد الدكتور الأستاذ :الماجستير برنامج .الماجستير الدين، طريق محمد الحاج الدكتور (٢)

تطبيق تحليل (١) :إلى الدراسة هذه تهدف .ومدمجة حساسة تدخلات يتطلب مما البشرية، الموارد لنوعية هيكليًا تهديدًا التقزم يُعدّ الصدقة) الإسلامي الخيري العمل على القائم (التقزم من والوقاية الأيتام رعاية في التآزر - **سيناو فنتيع**) "بينتينغ سيناو" برنامج مواجهة في الإسلامي الخيري العمل دور تحليل (٢)و موجوكيرتو؛ - دلانغو بمديرية الدينية الشؤون مكتب في (الدولة لموظفي التطوعية اعتمد .بارسونز لتالكوت (الأنماط واستدامة التكامل، الأهداف، تحقيق التكيف،) AGIL الوظيفية البنيوية النظرية ضوء في التقزم ١٨ مع المقابلات عبر الأولية البيانات جُمِعت .السوسيولوجية بالمقاربة الاستعانة مع الميداني الطابع ذو الكيفي الوصفي المنهج البحث ومجلس الدينية، القيادات بدلانغو، الحكومي الصحي المركز) القطاعيين والشركاء بدلانغو، الدينية الشؤون مكتب كادر شملت مجيبًا الدينية، الشؤون مكتب وثائق من الثانوية البيانات وجُمِعت .المستفيدين وأسر ،(بدلانغو العلماء نهضة لجمعية التنفيذي الفرع تقنية باستخدام للتحليل البيانات خضعت .الدينية الشؤون لوزير ٢٠٢٤ لعام ٢ رقم والتعميم الصحي، للمركز الرسمية والإحصاءات التثليث عبر المصداقية من التحقق مع (النتائج واستخلاص البيانات، عرض البيانات، تكثيف) التفاعلية وسالدانيا وهيوبرمان مايلز .المصّدري

الصدقات تحصيل التبرعات جمع أولاً، :أركان ثلاثة عبر "بينتينغ سيناو" برنامج تطبيق يسير (١) :يلي ما البحث نتائج أظهرت وفول والحليب كالبيض البروتين عالية غذائية سلال إلى النقدية المبالغ تحويل التوزيع ثانيًا، ؛(الدينية الشؤون مكتب لموظفي التطوعية إطار وفي (٢) .(الإسلامي التربوي والإرشاد الحياة من الأولى يوم الألف خلال بالتغذية التوعية التثقيف ثالثًا، ؛(الأخضر الصويا الميزانية قيود لتجاوز الذاتية الصدقات أموال تعبئة على الدينية الشؤون مكتب قدرة عبر التكيف وظيفة تحققت :لبارسونز مخطط طفل ٣٠٠ من دلانغو بمديرية التقزم انتشار نسبة خفض في السياقية المساهمة في الأهداف تحقيق وظيفة وتجلت الرسمية؛ التشغيلية القطاعات بين التآزر خلال من التكامل وظيفة وتحققت ٢٠٢٦؛ عام (٧,٥%) طفلاً ١٥٠ إلى ٢٠٢٢ عام (٢٠.٠ %) وظيفة وتجلت العلماء؛ نهضة وجمعية الدينية والقيادات القرية وإدارة الصحي والمركز الدينية الشؤون مكتب بين مؤسسي تنافس دون .المستهدفة الأسر لدى والنظيف الصحي الحياتي للنمط الميداني والتطبيق والتكافل الاجتماعية التقوى قيم ترسيخ في الأنماط استدامة الاجتماعي التغيير في فاعلة جهة إلى والزواج العقود لإدارة مؤسسة من تحول قد بدلانغو الدينية الشؤون مكتب أن إلى الدراسة وتخلص .المحلي المستوى على أولي سياقي كإنجاز الدينية والمؤسسة الخيري العمل بين التآزر نموذج ويُقدَّم .

:المفتاحية الكلمات *بارسونز، لتالكوت AGIL نظرية بينتينغ، سيناو برنامج التقزم، التطوعية، الصدقة الإسلامي، الخيري العمل .بدلانغو الدينية الشؤون مكتب*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang senantiasa istiqamah hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul "Peran Filantropi Islam dalam Penanganan Stunting Melalui Program "SINAU PENTING" Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)" ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.Ag.) pada Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mengangkat pentingnya sinergi antara birokrasi keagamaan dan gerakan filantropi Islam (sedekah) sebagai solusi nyata dalam menangani krisis kesehatan masyarakat, khususnya penanggulangan stunting pada anak di tingkat lokal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Wakil Rektor atas kebijakan dan fasilitas yang disediakan selama masa studi.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memfasilitasi dan mendukung kelancaran proses akademik.
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama masa perkuliahan.

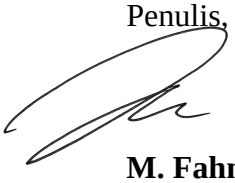
4. Prof. Dr. H. Fakhruddin, M.HI. selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan ketelitian telah memberikan bimbingan, masukan berharga, serta arahan akademis hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI. selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan, koreksi konstruktif, dan motivasi berharga dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Akademik Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta pelayanan administratif terbaik selama penulis menempuh studi.
7. Muhammad Nadzir, S.H.I. (Kepala KUA Dlanggu) dan Baharudin, S.Pd.I., beserta segenap Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Penyuluh Agama Islam KUA Dlanggu Mojokerto—khususnya Rofiatud Duhro, S.Pd.I., Bagus Jayanegara, S.H.I., dan Yeni Mufida, S.H.I. yang telah memberikan izin penelitian, keterbukaan data, serta kerja sama yang sangat luar biasa di lapangan.
8. Pimpinan Puskesmas Dlanggu, Jajaran Forkopimca Dlanggu, Pengurus MWCNU Dlanggu (Bapak Sukowiyono, M.Ag.), Tokoh Agama (Bapak Supriyo, S.Pd.I), serta seluruh orang tua dan keluarga penerima manfaat di Kecamatan Dlanggu yang telah berkenan menjadi informan dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.
9. Nur Kholis, M.Pd.I. (Kepala KUA Gondang) dan Seluruh ASN KUA Gondang, yang telah banyak membantu, dengan memberikan waktu luang penelitian untuk keperluan akademik pascasarjana saya.
10. Istri Tercinta serta Keluarga Besar, yang tak pernah henti mengalirkan doa, kasih sayang, dorongan moral, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan studi penulis.
11. Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Magister Studi Islam Angkatan 2023/2024 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas

kebersamaan, diskusi, dan persahabatan yang penuh makna selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi akademis yang bermanfaat serta inspirasi praktis bagi pengembangan filantropi Islam dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.

Malang, 05 Oktober 2026

Penulis,



M. Fahmi

COVER ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... **iv**
TRANSLITERASI ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACK ..... **ix**
المخلص ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9
F. Penelitian Terdahulu 12
G. Sistematika Pembahasan 26
BAB II KAJIAN PUSTAKA **28**
A. Filantropi Islam 28
B. Teori Fungsional Struktural 34
C. Kerangka Berfikir 43
BAB III METODE PENELITIAN **47**
A. Jenis Penelitian 47
B. Pendekatan Penelitian 47
C. Fokus Penelitian 48
D. Lokasi Penelitian 51

E. Sumber Data.....52
F. Teknik Pengumpulan Data 56
G. Teknik Analisis Data 59
F. Keabsahan Data.....60
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 62
B. Mekanisme dan Proses Implementasi Program “SINAU PENTING” (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) Berbasis Filantropi Islam (sesekah sukarela) di KUA Dlanggu Mojokerto 67
C. Peran dan Fungsi Sosiologis Filantropi Islam dalam penanganan stunting melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau dari perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL.....72
BAB V PEMBAHASAN 86
A. Mekanisme dan Proses Implementasi Program “SINAU PENTING” (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) Berbasis Filantropi Islam (sesekah sukarela) di KUA Dlanggu Mojokerto.....86
B. Peran dan Fungsi Sosiologis Filantropi Islam dalam penanganan stunting melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau dari perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL.....92
C. Analisis Kritis, Keterbatasan, dan Evaluasi Reflektif Terhadap Program "SINAU PENTING" 104

BAB VI PENUTUP 107
A. Kesimpulan 107
B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 114

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Terdahulu.....23

Table 2.1 Perbandingan Filantropi Islam Zakat dan Sedekah....33

Table 2.2 Fungsi dan Bukti Empiris Skema AGIL.....42

Table 3.1 Matriks Informan Pelaksanaan Program.....57

Table 4.1 Data Perkembangan Angka Stunting di Kecamatan Dlanggu (2022 – 2026).....66

Table 4.2 Matriks Temuan Lapangan Skema AGIL Talcott Parsons Melalui Program "SINAU PENTING" 83

Tabel 5.1 Matriks Evaluasi Kritis Fungsi AGIL: Hambatan, Solusi dan Sintesis Teoritis 103

Tabel 5.2 Matriks Evaluasi Kritis Beserta Rekomendasi Perbaikan Kebijakan..... 106

DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK

Bagan 2.1 Skema AGIL Talcott Parsons 41

Bagan 2.2 Alur Kerangka Berfikir 46

Bagan 4.1 Alur Mekanisme Filantropi Islam Program SINAU PENTING di KUA Dlanggu 71

Bagan 4.2 Skema AGIL Pada Program SINAU PENTING KUA Dlanggu 73

Grafik 5.1 Penurunan Kasus dan Prevalensi Stunting di Kecamatan Dlanggu (2022–2026) 91

Grafik 5.2 Skema AGIL Talcott Parsons dalam Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu (2022–2026) 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan ancaman sistemik yang sangat krusial bagi kualitas sumber daya manusia dan masa depan generasi mendatang di Indonesia. Secara medis dan epidemiologis, stunting ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang berlangsung dalam jangka waktu lama, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Kondisi ini mengakibatkan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar deviasi (-2 SD) yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2022). Dampak dari stunting tidak hanya terbatas pada hambatan pertumbuhan fisik secara kasat mata, melainkan merusak perkembangan kognitif, menurunkan kapasitas intelektual, meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa, serta pada akhirnya menurunkan produktivitas ekonomi dan daya saing bangsa di tingkat global[1].

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai program prioritas nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting[2]. Kebijakan ini menegaskan pentingnya pendekatan konvergensi yang mengintegrasikan intervensi spesifik (sektor kesehatan) dan intervensi sensitif (sektor non-kesehatan/sosial) secara terkoordinasi di seluruh tingkatan pemerintahan. Dalam konteks intervensi

---

[1] Kusroh Lailiyah, Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. Mendapo, *" Journal of Administrative Law*, (2023). https://doi.org/10.22437/mendapo.v4i1.23534

[2] Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021).

sensitif, birokrasi keagamaan memiliki posisi strategis untuk menggerakkan modal sosial dan kesadaran spiritual masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) memegang peran vital ini melalui jaringan instansi terdepan di tingkat akar rumput, yaitu Kantor Urusan Agama (KUA).

Kementerian Agama (Kemenag) memiliki peran strategis dalam pembangunan keluarga melalui fungsi dan layanan yang diberikan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). KUA tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program yang mendukung kesehatan keluarga[3]. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengintegrasikan laporan kesehatan dan gizi dalam kegiatan pembinaan keluarga di daerah.

Transformasi peran KUA dari sekadar kantor administratif pencatatan sipil menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*) semakin diperkuat melalui Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE. 2 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama dan Penghulu Dalam Mendukung Program Prioritas Pemerintah. Regulasi ini menginstruksikan secara langsung kepada seluruh Penyuluh Agama Islam dan Penghulu untuk bertindak aktif melakukan sosialisasi, edukasi, dan aksi nyata dalam empat program prioritas nasional, yaitu: (1) penanganan dan percepatan penurunan angka *stunting*; (2) penanggulangan kemiskinan; (3) pemberdayaan ekonomi umat; dan (4) pelestarian lingkungan hidup.

[3] Naurah L, Suminar J, Setianti, BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, (2022) 2(1), 76. https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.76

Realitas empiris di Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, menunjukkan dinamika tantangan kesehatan publik yang sangat kompleks. Berdasarkan data resmi koordinasi kesehatan Puskesmas Dlanggu dan laporan internal KUA Dlanggu, prevalensi kasus stunting pada tahun 2022 tercatat sangat tinggi, yaitu mencapai 300 anak balita (prevalensi 20,0%). Angka ini menempatkan Kecamatan Dlanggu dalam kategori wilayah rentan yang memerlukan penanganan darurat.

Mayoritas keluarga balita stunting di wilayah Dlanggu berasal dari kelompok sosial-ekonomi menengah ke bawah, seperti keluarga buruh tani dan pekerja informal dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Keterbatasan daya beli masyarakat pedesaan ini berimplikasi langsung pada ketidakmampuan menyediakan asupan pangan bergizi kaya protein hewani (seperti telur, daging, dan susu) secara konsisten bagi balita mereka[4].

Menghadapi krisis gizi tersebut, KUA Kecamatan Dlanggu di bawah kepemimpinan Baharudin (2021–2022) yang dilanjutkan oleh Muhammad Nadzir, S.H.I., menggagas sebuah inovasi sosial-keagamaan yang dinamakan Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting). Program ini lahir sebagai bentuk adaptasi taktis atas terbatasnya alokasi anggaran operasional formal APBN/APBD KUA yang tidak dirancang untuk intervensi bantuan fisik kesehatan. Untuk mengatasi kebuntuan anggaran negara, KUA

[4] Fitriani D, Kurniawan S, ”Analisis prevalensi stunting pada anak di Kecamatan Dlanggu: Tinjauan dari aspek kesehatan lingkungan”. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, (2021). 7(3), 78-85. https://doi.org/10.23456/jek.v7i3.890.

Dlanggu mengoptimalkan potensi besar pranata filantropi Islam, khususnya instrumen sedekah (*sodaqoh amaliyah*).

Pemilihan instrumen sedekah sukarela—yang dihimpun dari dana pribadi para Aparatur Sipil Negara (ASN) KUA Dlanggu (terdiri dari unsur Jabatan Pelaksana/Japel dan Jabatan Fungsional/JFU Penyuluh Agama Islam seperti Rofiatud Duhro, Bagus Jayanegara, dan Yeni Mufida) serta donatur lintas sektoral kecamatan didasarkan pada kelenturan (*flexibility*) hukum Islam.

Berbeda dengan zakat yang terikat oleh aturan fikih yang kaku terkait nisab, haul, dan delapan golongan *mustahik* (*asnaf*), sedekah memiliki fleksibilitas tinggi baik dari segi jumlah, waktu pengumpulan, maupun kriteria penerima manfaat. Dana sedekah yang dihimpun secara sukarela ini dengan cepat dikonversikan menjadi paket bahan pangan bergizi tinggi protein (telur ayam, susu, dan kacang hijau) yang disalurkan secara rutin kepada keluarga balita stunting, berdampingan dengan kegiatan edukasi pola asuh dan bimbingan keagamaan.

Intervensi konsisten melalui Program "SINAU PENTING" memberikan kontribusi kontekstual yang signifikan terhadap profil kesehatan balita di Kecamatan Dlanggu. Dalam kurun waktu lima tahun (2022–2026), data resmi mencatat penurunan jumlah anak stunting dari 300 anak (prevalensi 20,0%) pada tahun 2022 menjadi 150 anak (prevalensi 7,5%) pada tahun 2026. Penurunan prevalensi sebesar 12,5% ini menunjukkan efektivitas sinergi antara birokrasi keagamaan, dinas kesehatan, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan masyarakat di tingkat lokal.

Hubungan antara filantropi Islam dan penanganan stunting menjadi relevan dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat yang sering kali terpinggirkan. Penelitian menunjukkan bahwa penyediaan bantuan makanan dan layanan kesehatan melalui mekanisme filantropi dapat meningkatkan status gizi anak dan mengurangi angka stunting[5]. Selain itu, filantropi Islam juga berkontribusi dalam membangun jaringan komunitas yang peduli terhadap masalah kesehatan anak.

Untuk menguraikan dan menganalisis fenomena keberlanjutan program ini secara akademis, penelitian ini menggunakan pisau analisis Teori Fungsional Struktural AGIL yang digagas oleh Talcott Parsons. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, di mana elemen-elemen di dalamnya saling berhubungan dan bekerja sama demi menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) serta kelangsungan hidup sistem (*system survival*). Keberhasilan dan keberlanjutan sistem sosial mensyaratkan dipenuhinya empat fungsi mutlak (skema AGIL):[6]

1. *Adaptation* (Adaptasi)

   Kemampuan sistem memobilisasi sumber daya ekonomi (sedekah ASN) untuk merespons tekanan lingkungan sosial (stunting dan kemiskinan);

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

[5] Alhaj A, Hamid R A, "Philanthropy in Islam: Lessons from the past and implications for the future". *Journal of Islamic Marketing*, (2020). 11(2), 460-476. https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2019-0083

[6] Febriani A, Humaizi, Asmara S. "The Effect of Digital Communication Use in Counseling on Increasing Knowledge and Behavioral Changes in Families at Risk of Stunting in Deli Serdang District". *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, (2025). 3(7). https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i7.403

Penetapan dan pencapaian target terukur penurunan prevalensi stunting di bawah 10%;

3. *Integration* (Integrasi)

   Konsolidasi sinergi lintas sektoral (*cross-sectoral collaboration*) antara KUA, Puskesmas Dlanggu, Pemerintah Desa, Tokoh Agama, dan ormas MWCNU Dlanggu;

4. *Latency / Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola)

   Penanaman nilai kesalehan sosial sedekah sebagai gaya hidup donatur serta edukasi pemeliharaan pola hidup bersih, sehat, dan pola asuh Islami bagi keluarga sasaran.

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur dan penelitian terdahulu, terdapat celah akademis (*research gap*) yang signifikan. Mayoritas kajian terdahulu mengenai stunting lebih banyak berfokus pada intervensi medis klinis di puskesmas/posyandu, tata kelola Anggaran Dana Desa (ADD), atau analisis kebijakan publik secara *top-down*. Masih sangat jarang penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana birokrasi keagamaan tingkat akar rumput (KUA) mampu memobilisasi filantropi Islam sukarela (sedekah ASN) sebagai instrumen kesehatan publik yang berkelanjutan, serta membedahnya menggunakan kerangka teoretis fungsionalisme struktural AGIL Parsons.

Perlu ditegaskan bahwa sesuai dengan sifat dan desain penelitian kualitatif (*field research*), penelitian ini tidak bermaksud melakukan klaim kausalitas eksperimental tunggal bahwa penurunan angka stunting semata-mata disebabkan oleh Program "SINAU PENTING". Penurunan angka stunting dipahami sebagai

indikator kontekstual dan hasil dari konvergensi multi-pihak, di mana Program "SINAU PENTING" berkontribusi sebagai stimulan sosial-ekonomi dan sarana edukasi keagamaan yang mempercepat proses perubahan perilaku masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena empiris, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan dan dipisahkan antara dimensi proses pelaksanaan program dengan dimensi fungsi sosiologisnya sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme dan proses implementasi Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) berbasis filantropi Islam (sedekah sukarela) di KUA Dlanggu Mojokerto, mencakup pola pengumpulan (*fundraising*), pengelolaan dan pendistribusian (*distribution*), serta edukasi masyarakat (*education*)?
2. Bagaimana peran dan fungsi sosiologis filantropi Islam dalam penanganan stunting melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau dari perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti akan memfokuskan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan mekanisme serta proses implementasi Program "SINAU PENTING" berbasis filantropi Islam di KUA Dlanggu Mojokerto, yang meliputi skema penghimpunan sedekah ASN (*fundraising*), konversi dan konvergensi

bantuan pangan bergizi (*distribution*), serta internalisasi kesadaran gizi keluarga (*education*).

2. Bagaimana Peran serta fungsi sosiologis filantropi Islam dalam penanganan stunting melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto menggunakan pisau analisis Teori Fungsional Struktural AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis:
   a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana instrumen keagamaan sukarela (sedekah) dapat ditransformasikan dari ibadah karitatif individual menjadi gerakan sosial-kesehatan yang terorganisir di tingkat birokrasi lokal.
   b. Pengayaan Teori AGIL Talcott Parsons: Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur mengenai penerapan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)* Talcott Parsons dalam melihat program pemberdayaan masyarakat, khususnya integrasi filantropi Islam untuk isu kesehatan publik seperti penanganan stunting.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto: Menjadi bahan evaluasi, masukan konstruktif, serta referensi strategis dalam

mengoptimalkan pelaksanaan program Sinau Penting dan pengelolaan filantropi Islam agar dampaknya terhadap penanganan stunting semakin luas dan berkelanjutan.

b. Bagi Kementerian Agama: Dapat dijadikan sebagai model percontohan atau bahan pertimbangan kebijakan dalam mengoptimalkan peran KUA tidak hanya sebagai lembaga pencatatan nikah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dalam isu-isu kesejahteraan umat.

c. Bagi Masyarakat Luas / Akademisi Lain: Memberikan wawasan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa terkait sinergi lembaga keagamaan pemerintah dengan filantropi Islam dalam menyelesaikan problem sosial-kesehatan.

E. Definisi Operasional

1. Filantropi Islam

Secara konseptual, filantropi Islam merupakan dermawanan sosial dalam Islam yang mencakup berbagai instrumen kebajikan, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan bentuk amal kebajikan lainnya yang bertujuan untuk kesejahteraan sosial umat. Namun, dalam konteks penelitian ini, cakupan filantropi Islam dibatasi dan difokuskan secara khusus pada praktik sedekah (*sodaqoh*).

Secara operasional, sedekah dalam penelitian ini diukur melalui: Pengumpulan/ penghimpunan *(fundraising)*: Cara KUA Dlanggu Mojokerto memobilisasi sedekah sukarela dari ASN dan pihak terkait. Pendistribusian dan Pemanfaatan *(distribution)*: Penyaluran sedekah yang diwujudkan dalam aksi

nyata penanggulangan anak yatim dan penanganan stunting. Manfaat Sosial: Peran sedekah tersebut sebagai instrumen penggerak perubahan sosial di masyarakat.

Pembatasan fokus ini didasarkan pada realitas empiris di lapangan terkait bagaimana instrumen sedekah berupa bahan makanan pokok dihimpun, dikelola, dan disalurkan melalui program "Sinau Penting" oleh KUA Dlanggu Mojokerto.

2. Program Sinau Penting

a. **Secara Konseptual**: Inovasi program sosial-keagamaan KUA Dlanggu yang memadukan elemen pendidikan/sosialisasi (*sinau*) dan aksi sinergi (*penting*) dalam penanganan stunting dan penanganan anak yatim.

b. **Secara Operasional**: Diukur dari keterlaksanaan kegiatan penyuluhan gizi 1.000 HPK, pola asuh Islami, serta penyaluran rutin paket bantuan pangan bergizi hasil sedekah ASN KUA di desa-desa wilayah binaan Kecamatan Dlanggu.

Program "SINAU PENTING" yang dilaksanakan oleh KUA Dlanggu memberikan contoh konkret bagaimana filantropi Islam dapat diaplikasikan untuk penanganan stunting. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek pemberian bantuan, tetapi juga pada pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik bagi anak.

3. Stunting

a. Secara Konseptual: Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang/tinggi badan di bawah standar WHO.

b. Secara Operasional: Diukur berdasarkan rekam data prevalensi dan perkembangan fisik balita (tinggi badan, berat badan, dan status kesehatan) yang tercatat di Puskesmas Dlanggu dan Posyandu di Kecamatan Dlanggu dari tahun 2022 hingga 2026.

Stunting adalah kondisi di mana seorang anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang biasanya terjadi pada masa awal kehidupan. Kondisi ini diindikasikan oleh tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan untuk usia tertentu, biasanya menggunakan standar yang dirumuskan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)[7]. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas di masa dewasa[8].

4. Teori AGIL Talcott Parsons

Skema analisis fungsionalisme struktural yang melihat program "SINAU PENTING" sebagai sebuah sistem sosial yang bertahan dan efektif melalui empat fungsi:

a. Adaptasi *(Adaptation)*: Penggalangan dan penyaluran sedekah materi (pangan bergizi) untuk pemenuhan gizi anak.

[7] Abdurrahman H, M Fakhri, "Analisis pengaruh asupan gizi dan pola makan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan". *Jurnal Gizi dan Pangan*, (2020) 15(1), 1-10. https://doi.org/10.25182/jgp.2020.15.1.1-10

[8] Fitriani R, M Yusri, "Peran intervensi gizi untuk mencegah stunting pada anak di Indonesia". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (2021) 17(2), 123-130. https://doi.org/10.21109/jkm.v17i2.3842

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): Target penurunan angka stunting di Kecamatan Dlanggu.

c. Integrasi (*Integration*): Kolaborasi inter-birokrasi (KUA/ASN) dengan tokoh masyarakat dan penerima manfaat.

d. Pemeliharaan Pola (*Latency*): Pembentukan norma kedermawanan Islam dan edukasi pola hidup sehat berkelanjutan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang filantropi Islam untuk penanganan stunting telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya berdasarkan pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait tentang peran filantropi untuk penanganan dan penanggulangan stunting mencangkup beberapa aspek secara umum diantarnya program kesehatan, pendidikan, sosialisasi, kebijakan prublik serta kontribusi organisasi masyarakat[9]. Dari beberapa aspek yang telah diteliti sebelumnya peneliti tidak menemukan fokus penelitian filantropi dalam upaya penanganan stunting yang berkelanjutan, juga di inisiatori oleh pejabat publik secara sukarela.

Sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana peran filantropi Islam melaui Institusi Islam untuk mencegah dan penanggulangan stunting secara berkelanjutan. Untuk meletakkan posisi kebaruan akademis (*novelty*) penelitian ini serta menghindari duplikasi, dilakukan kajian kritis terhadap sembilan penelitian terdahulu yang relevan.

[9] Hasan S, M Udin. "The sustainable philanthropic practices in preventing stunting: A case study of community organizations in Indonesia". *International Journal of Philanthropy and Social Development*, (2021) 5(2), 75-89. https://doi.org/10.2345/ijpsd.v5i2.789

1. **Uraian Kritis Penelitian Terdahulu**

   a. **Sainudin Latare, et al. (2024)** dalam penelitiannya berjudul *"Dampak Desa Mandiri dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango"* menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis peran pemerintah desa dalam program kemandirian desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program swadaya berhasil mengurangi angka kemiskinan masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan kajian tindakan kolektif swadaya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian Latare yang mengkaji pengentasan kemiskinan melalui kebijakan desa, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran filantropi Islam (sedekah ASN KUA) dalam penanganan stunting.

      Adapun hasil penelitian ini menunjukan pertama, peran dan fungsi pemerintah dalam program desa mandiri untuk mengatasi angka kemiskinan, kedua, pelaksanaan program desa mandiri untuk mengatasi kemiskinan terus dilakukan, ketiga, dampak program desa mandiri terhadap masyarakat miskin.

      Melihat persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang bergerak secara kolektif melalui suatu program swadaya dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas pada lokasi dan berfokus pada pengentasan kemiskinan melalui program desa mandiri, selanjutnya lokus juga berbeda. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana peran dan

implementasi filantropi Islam dalam program penanganan stunting dengan berbagi sukarela dalam bentuk kebutuhan pangan bergizi orang tua dan anak stunting secara berkelanjutan bersama KUA.

b. **Rahma Lailatush Shiyam,** [10] **Hartuti Purnaweni, dan Amni Zarkasyi Rahman (2020)** dalam risetnya *"Penanganan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara"* mengkaji kebijakan publik dan administrasi posyandu dalam edukasi makan ikan. Hasilnya menunjukkan program Gemarikan kurang konsisten karena komunikasi yang belum komprehensif. Persamaannya adalah mengkaji penanganan *stunting* dan edukasi gizi secara kualitatif. Perbedaannya, penelitian Shiyam berfokus pada sektor kesehatan publik dan puskesmas, sedangkan penelitian ini berfokus pada inovasi birokrasi keagamaan (KUA) berbasis filantropi Islam.

Adapun hasil penelitian ini menunjukan pelaksanaan program Gemarikan masih kurang konsisten karena komunikasi program tidak intens dan kurang komprehensif. Akibatnya, banyak dari ibu balita di Troso yang masih kurang paham akan program tersebut. Sementara itu pada kegiatan wajib peran posyandu sudah berjalan baik karena dilaksanakan secara konsisten. Faktor pendorong pelaksanaan program Gemarikan adalah pola konsumsi ikan yang rendah di masyarakat di Desa Troso dan Faktor penghambatnya adalah kondisi sumber daya manusia ibu balita di Desa Troso yang rendah.

[10] Rahma Lailatush Shiyam, Hartuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi Rahman, "Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan Oleh Posyandu Di Kabupaten Jepara," *Public Policy Management* 11, no. 1 (2020): 126–37, https://doi.org/DOI: 10.14710/jppmr.v11i1.32917.

Melihat persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui sosialisasi dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada program kesehatan melaui puskesmas dan kebijakan publik sedangkan pada penelitian ini bagaimana peran dan implementasi filantropi Islam dalam program penanganan stunting dengan berbagi sukarela dalam bentuk kebutuhan pangan bergizi orang tua dan anak stunting secara berkelanjutan bersama KUA.

c. **Intan Kaerunnisa (2019),**[11] dalam karya ilmiahnya *"Feeding Practices of Toddlers Stunting under Two Years in Cimahi Village"* meneliti praktik pemberian MP-ASI pada balita *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan 74% ibu melakukan pemberian MP-ASI secara berkelanjutan dan 80% melakukan adaptasi makanan keluarga. Persamaannya ada pada analisis pemberian bantuan gizi balita. Perbedaannya, Kaerunnisa berfokus pada pola konsumsi teknis tingkat rumah tangga, sementara penelitian ini menganalisis tata kelola filantropi Islam dan perspektif sosiologis teori AGIL Parsons. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif yang membahas penanganan stunting melalui pemberian MP-ASI bergizi secara berkelanjutan dan melakukan adaptasi anak terhadap makanan keluarga bermanfaat signifikan.

[11] Intan Khaerunnisa, "Feeding Practices of Toddlers Stunting under Two Years in Cimahi Village," *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner* 8, no. 2 (2019): 7–13, https://doi.org///doi.org/10.17509/boga.v8i2.21954.

Adapun hasil penelitian ini lebih dari setengah responden (74,0%) melakukan pemberian MP-ASI yang berkelanjutan, sikap ibu dalam praktik pemberian makan pada anak dinilai baik (73,0%) serta sebagian besar responden (80,0%) melakukan adaptasi anak terhadap makanan keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui pemberian bahan makan pada anak stunting secara berkelanjutan dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada program pemberian bahan pangan kepada anak stunting.

d. Hadina Hadina et al. **(2022)** [12] dalam artikelnya *"Upaya Penanganan dan Penanganan Stunting"* di Kabupaten Donggala berfokus pada pembangunan infrastruktur sanitasi dasar (air bersih, jamban) dan layanan kesehatan daerah. Hasilnya mengidentifikasi belum adanya tindakan spesifik perbaikan gizi dan pendidikan pengasuhan. Persamaannya terletak pada isu penanganan *stunting*. Perbedaannya, Hadina meneliti infrastruktur fisik pemda, sedangkan penelitian ini meneliti bantuan pangan bergizi berbasis sedekah sukarela ASN KUA. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif pendekatan paradigma kontrutivisme dengan strategi fenomenologi. Peneliti ini berfokus pada penanganan stunting dengan membangun insfratruktur kesehatan dan pendampingan layanan kesehatan melaui kebijakan pemerintah Kabupaten Donggala.

[12] Hadina Hadina et al., "Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting," *Faletehan Health Journal* 9, no. 02 (2022): 176–84, https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.331.

Adapun hasil penelitian ini adalah penyediaan air bersih bagi masyarakat, penyediaan jamban umum, pembuatan selokan pembuangan limbah, sampah belum dikelola, akses layanan kesehatan, bidan pendamping bidan desa, jaminan kesehatan bagi warga yang kurang mampu, belum ada pendidikan pengasuhan orang tua, penimbangan balita di posyandu tidak rutin, edukasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja belum dilakukan, pernikahan dini, serta belum ada tindakan spesifik perbaikan gizi balita yang mengalami stunting.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui pendampingan kesehatan dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada pembangunan fasilitas kesehatan serta layanan kesehatan orang tua dan anak stunting sedangkan pada penelitian ini bagaimana peran dan implementasi filantropi Islam dalam program penanganan stunting dengan berbagi sukarela dalam bentuk kebutuhan pangan bergizi orang tua dan anak stunting secara berkelanjutan bersama KUA sebagai inisiator.

e. Muhammad Saefullah dan Robingun Suyud El Syam (2022),[13] dalam penelitiannya *"Asistensi Penanganan Dan Penanganan Stunting Di Desa Damarkasiyan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo"* membahas program KPM tematik perguruan tinggi dalam mengedukasi masyarakat.

[13] Saefullah M, Robingun Suyud El Syam, "Asistensi Penanganan Dan Pencegahan Stunting Di Desa Damarkasiyan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat.* 33, no. 1 (2022): 1–12, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.303.

Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan warga. Persamaannya adalah intervensi edukasi *stunting*. Perbedaannya, Beno et al. sebatas memberikan asistensi edukasi tanpa menyediakan bantuan pangan fisik, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan edukasi keagamaan dengan penyaluran nyata bantuan pangan hasil sedekah. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif pendekatan observatif. Peneliti ini berfokus pada penanganan stunting dengan asistensi edukasi bahaya stunting terhadap kaum remaja produktif, ibu- ibu PKK, ibu-ibu rumah tangga maupun bapak-bapak melalui berbagai momen yang diadakan oleh warga setempat.

Hasil Melalui asistensi penanganan dan penanganan stunting program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) tematik berbasis riset Universitas Sains Al-Qur'an 2022 di Desa Damarkasiyan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui edukasi bahaya stunting dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observatif.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada edukasi bahaya stunting namun belum terdapat solusi praktis terkait kebutuhan anak stunting seperti makanan sehat sedangkan pada penelitian ini bagaimana peran dan implementasi filantropi Islam dalam program penanganan stunting dengan berbagi sukarela dalam bentuk kebutuhan pangan bergizi orang tua dan anak stunting secara berkelanjutan bersama KUA sebagai inisiator.

f. Sanjayanto Nugroho et al. (2024),[14] dalam kajiannya *"Pendekatan Sinergis dalam Penurunan Stunting di Desa Tumbang Baringei Melalui Pemanfaatan Ikan Patin Lokal"* berfokus pada edukasi gizi dan demonstrasi masak di sekolah TK. Hasilnya mencatat perubahan perilaku makan sehat anak. Persamaannya adalah pendekatan sinergis kualitatif. Perbedaannya, Nugroho berfokus pada pemanfaatan pangan lokal di lembaga pendidikan, sementara penelitian ini berfokus pada gerakan filantropi Islam yang dikelola institusi KUA. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif pendekatan observatif. Penelitian ini berfokus penanganan stunting melalui demonstrasi masak dan pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar ikan patin, serta implementasi pemberian makanan bergizi di Taman Kanak-Kanak (TK).

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu muda mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, serta perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan dan gizi anak. Intervensi ini berhasil membangun kebiasaan makan sehat sejak dini dan diharapkan mampu menurunkan angka stunting secara signifikan di desa tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan komunitas lokal, sedangkan perbedaannya adalah penelitian

[14] Sanjayanto Nugroho et al., "Pendekatan Sinergis Dalam Penurunan Stunting Di Desa Tumbang Baringei Melalui Pemanfaatan Ikan Patin Lokal A Synergistic Approach to Reducing Stunting in Tumbang Baringei Village through Utilization of Local Patin Fish" 2, no. 3 (2024).

diatas berfokus pada sasaran sosialisasi adalah Institusi pendidikan dan ibu muda, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada kegiatan filantropi Islam dalam program penanganan stunting dengan berbagi sukarela dalam bentuk kebutuhan pangan bergizi orang tua dan anak stunting dengan pemberian bahan pangan secara berkelanjutan oleh KUA sebagai inisiator.

g. **Puji Lestari et al. (2022)**,[15] dalam risetnya *"Peranan Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022"* menganalisis pengalokasian Anggaran Dana Desa (ADD) untuk program Posyandu dan PMT. Hasilnya menunjukkan ADD efektif menekan *stunting*. Persamaannya adalah pemberian bantuan pangan tambahan balita. Perbedaannya, Lestari meneliti dana transfer pemerintah (ADD), sedangkan penelitian ini meneliti penggalangan dana pribadi secara swadaya (sedekah ASN KUA). Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara. Peneliti ini berfokus hasil wawancara dan observasi peran pemerintahn desa pada penanganan stunting dengan kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu), pemberian makanan ambahan (PMT), sweeping balita di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya.

Hasil penelitian adalah mengetahui peran pemerintah desa dalam penanganan stunting khususnya kesehatan sudah terlaksana dengan baik, baik dari pengalokasian dana dan tindakan serta ide yang di buat oleh pemerintah desa kencana sudah menjadikan desa kencana terhindar dari stunting, melalui

[15] Puji Lestari et al., "Peranan Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 3 (2022): 2227, https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789.

upaya-upaya pemerintah desa seperti pemberian makanan tambahan, melakukan kegiatan sweeping balita, imunisasi anak serta pemberian makanan tambahan ke ibu hamil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui program yang bersifat praksis diantaranya melalui pemberian bahan pangan kepada anak stunting, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada pengelolaan anggaran dana desa (ADD) dalam penerapannya untuk penanganan stunting, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada kegiatan filantropi yang mengelola dana pribadi oleh ASN lintas sektor forum koordinasi pimpinan kecamatan.

h. **Yurista Permanasari et al. (2020)**, [16]. dalam artikelnya *"Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Penanganan Stunting di Kabupaten Prioritas"* menganalisis kebijakan konvergensi antar-dinas. Hasilnya menemukan masih tingginya ego sektoral antar-instansi. Persamaannya adalah kajian konvergensi lintas sektor. Perbedaannya, Permanasari menganalisis hambatan birokrasi pemerintah daerah, sedangkan penelitian ini mengkaji keberhasilan KUA dalam menyatukan langkah lintas sektor melalui pendekatan berbasis keagamaan.

Model penelitian kualitatif melalui metode observasi dan wawancara, fokus pengamatan kebijakan sinkron kegiatan program dari masing-masing

[16] Yurista Permanasari et al., "Tantangan Implementasi Konvergensi Pada Program Pencegahan Stunting Di Kabupaten Prioritas," *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 30, no. 4 (2020): 315–28, https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586.

sektor yang telah disepakati bersama, penggunaan dana desa untuk percepatan penanganan stunting dan mobilisasi Kader Pembangunan Manusia (KPM).

Hasil penelitian di temukan masih adanya ego sektoral pada masing-masing karena masih belum optimalnya sosialisasi sehingga banyak yang belum memahami secara menyeluruh mengenai program penanganan stunting. Informasi yang terlambat diperoleh, kondisi demografi wilayah yang sulit menjadi salah satu penyebabnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penerapan kebijakan penanganan stunting melalui pengelolaan anggaran, sedangkan pada penelitian ini penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai pemberi informasi pada program SINAU PENTING.

i. **Yuni Nur'afiah and A.Nopian Hendriana (2022)**,[17] dalam penelitiannya *"Program 'Gebrak Stunting' sebagai Upaya Penanganan Stunting di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih"* meneliti penguatan kapasitas kader posyandu oleh BKKBN. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi kader. Persamaannya adalah penanganan *stunting* berbasis masyarakat. Perbedaannya, Nur'afiah berfokus pada pelatihan kader nakes, sementara penelitian ini menggali peran filantropi Islam dan Teori AGIL Parsons pada institusi KUA. Hasil program gebrak stunting melalui pemberdayaan peran

[17] Yuni Nur'afiah and A.Nopian Hendriana, "Program ' Gebrak Stunting ' Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih," *Pancanaka : Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia* 3, no. 1 (2022): 1–13, https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.106.

strategis kader posyandu dengan memberikan edukasi penanganan stunting kepada masyarakat dan pendampingan sasaran berisiko stunting.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang penanganan stunting melalui sosialisasi dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus penguatan kapasitas SDM tenaga kesehatan oleh BKKBN Provinsi Jawa Barat sedangkan pada penelitian menggali peran dan implementasi filantropi Islam dalam program penanganan stunting dengan berbagi sukarela dalam bentuk kebutuhan pangan bergizi orang tua dan anak stunting.

Berikut adalah matriks komparasi sistematis per-studi yang memetakan secara terperinci lokasi, tujuan, desain, temuan utama, batas studi, serta letak perbedaan (*novelty*) dengan penelitian ini:

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Jurnal Dan Lokus	Tujuan Penelitian	Desain / Metode	Hasil	*Novelty*
1	Sainudin Latare, et al. (2024)	Dampak Desa Mandiri dalam Mengatasi Kemiskinan (*SOSIOLOGI*, 1(c), 176–184) Desa Boidu, Kab. Bone Bolango	Peran pemerintah desa dan dampak program Desa Mandiri dalam pengentasan kemiskinan	Kualitatif Deskriptif	Program Desa Mandiri berjalan berkelanjutan dan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan warga miskin	Penelitian ini berfokus pada peran filantropi Islam (sedekah ASN KUA) dalam penanganan *stunting* berbasis birokrasi keagamaan
2	Rahma Lailatush Shiyam, et al. (2020)	Penanganan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu	Pelaksanaan kebijakan publik dan edukasi gizi Gemarikan	Kualitatif Deskriptif	Program Gemarikan kurang konsisten karena komunikasi tidak intens,	Penelitian ini mengkaji inovasi birokrasi keagamaan (KUA) yang mengintegrasikan

		(*Public Policy Management*, 11(1), 126–137) Kab. Jepara	oleh Posyandu		meskipun kegiatan rutin posyandu berjalan baik	nilai agama dan sedekah untuk penanganan *stunting*
3	Intan Kaerunnisa (2019)	Feeding Practices of Toddlers Stunting under Two Years (*Media Pendidikan, Gizi, Kuliner*, 8(2), 7–13) Desa Cimahi	Praktik teknis pemberian MP-ASI dan adaptasi pola makan keluarga balita *stunting*	Kualitatif Deskriptif	74% ibu memberikan MP-ASI secara berkelanjutan dan 80% melakukan adaptasi makanan keluarga dengan baik	Penelitian ini menganalisis gerakan filantropi Islam institusional KUA dan dibedah menggunakan Teori Fungsional AGIL Parsons
4	Hadina Hadina, et al. (2022)	Upaya Penanganan dan Penanganan Stunting (*Faletehan Health Journal*, 9(02), 176–184) Kab. Donggala	Penyediaan infrastruktur dasar kesehatan dan pendampingan layanan oleh pemda	Kualitatif Fenomenologi	Berhasil menyediakan sarana air bersih dan jamban, namun belum ada tindakan spesifik perbaikan gizi balita	Penelitian ini berfokus pada aksi nyata penyaluran paket pangan bergizi hasil sedekah ASN yang diinisiasi oleh KUA Dlanggu
5	Muhammad Saefullah dan Robingun Suyud El Syam (2022)	Asistensi Penanganan Dan Penanganan Stunting (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 33(1), 1–12) Desa Damarkasiyan, Kab. Wonosobo	Asistensi edukasi bahaya stunting melalui program KPM Tematik perguruan tinggi	Kualitatif Observatif	Mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa mengenai bahaya stunting	Penelitian ini mengintegrasikan edukasi keagamaan dengan penyaluran nyata bantuan pangan bergizi hasil sedekah pegawai KUA
6	Sanjayanto Nugroh	Pendekatan Sinergis Penurunan Stunting	Edukasi gizi dan demonstrasi olahan	Kualitatif Observatif	Peningkatan pengetahuan ibu muda dan terbentuknya	Penelitian ini berfokus pada penggalangan dana filantropi

	o, et al. (2024)	Melalui Ikan Patin (*Jurnal Pengabdian*, 2(3) Desa Tumbang Baringei	ikan patin lokal di lembaga pendidikan TK		kebiasaan konsumsi makanan sehat pada anak TK	Islam (sedekah ASN) dan sinergi birokrasi KUA bersama lintas sektor
7	Puji Lestari, et al. (2022)	Desa Kencana, Kab. Rokan Hilir	Peran pemerintah desa dalam pengalokasian Anggaran Dana Desa (ADD) untuk stunting	Kualitatif Wawancara	Alokasi ADD efektif mendukung kegiatan Posyandu, PMT, sweeping balita, dan imunisasi	Penelitian ini berfokus pada gerakan filantropi swadaya pribadi pegawai ASN KUA dan penguatan solidaritas sosial
8	Yurista Permanasari, et al. (2020)	Tantangan Konvergensi Program Penanganan Stunting (*Media Litbangkes*, 30(4), 315–328) Kab. Prioritas Stunting	Analisis kebijakan konvergensi dan ego sektoral antar-instansi pemerintah	Kualitatif Wawancara dan Observasi	Masih ditemukan ego sektoral antar-dinas karena sosialisasi konvergensi belum optimal	Penelitian ini mengkaji peran KUA dan Penyuluh Agama dalam menyatukan langkah lintas sektor melalui pendekatan berbasis keagamaan
9	Yuni Nur'afiah dan A. Nopian Hendriana (2022)	Program "Gebrak Stunting" di Desa Sukasenang (*Pancanaka*, 3(1), 1–13) Desa Sukasenang, Kab. Ciamis	Pemberdayaan kader Posyandu melalui penguatan kapasitas SDM oleh BKKBN	Kualitatif Deskriptif	Pelatihan intensif berhasil meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader Posyandu dalam pendampingan	Penelitian ini menganalisis transformasi KUA sebagai agen perubahan sosial dan mengukurnya dengan skema AGIL Parsons

G. Sistematika Pembahasan

Demi menghasilkan penelitian yang sistematis dan komprehensif, maka secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terdiri dan terbagi dari enam bab yang akan diuraikan sebagaimana berikut;

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, fenomena empiris prevalensi *stunting* di Dlanggu, landasan yuridis SE Menag SE. 2/2024, inovasi Program "SINAU PENTING", kelenturan fikih sedekah, kerangka teoretis AGIL Parsons, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian teoretis dan praktis, definisi operasional, kajian mendalam sembilan penelitian terdahulu beserta matriks komparasi, serta sistematika pembahasan.

Bab II menyajikan landasan teoretis dan konseptual yang komprehensif, meliputi: (1) Konsep Filantropi Islam, landasan teologis, dan kelenturan taktis sedekah (*sodaqoh amaliyah*); (2) Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dan dekonstruksi rinci empat fungsi skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*); (3) Konsep stunting dan kebijakan percepatan penenangannya; serta (4) Kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan alur hubungan antar-variabel dan kerangka analisis.

Bab III memaparkan metodologi penelitian kualitatif deskriptif (*field research*) dengan pendekatan sosiologis, mencakup: penentuan fokus penelitian, lokasi penelitian di KUA Dlanggu, sumber data primer (18 informan pelaksana dan sasaran) serta sekunder dan tersier, teknik pengumpulan data (wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi), teknik analisis data

interaktif (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Bab IV menyajikan gambaran umum KUA Dlanggu, profil demografi stunting, paparan data empiris mekanisme Program "SINAU PENTING" *(fundraising, distribution, education),* serta analisis teoretis mendalam berdasarkan transkrip wawancara 18 informan yang dikelompokkan ke dalam empat fungsi skema AGIL *Parsons*.

Bab V mengulas dan mendiskusikan temuan penelitian secara kritis dan komparatif, mengonfirmasi analisis teoretis skema AGIL Parsons dengan data lapangan, menjelaskan transformasi KUA sebagai *agent of social change*, menganalisis implikasi demografis penurunan stunting, serta merumuskan konseptualisasi baru mengenai Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan.

Bab VI berisi kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah secara tepat, implikasi akademis dan praktis, serta rekomendasi/saran strategis bagi Kementerian Agama RI, Pemerintah Daerah/Forkopimca, dan peneliti selanjutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Filantropi Islam

1. Pengertian

Filantropi Islam merujuk pada praktik kedermawanan dan pemberian yang tulus untuk kepentingan publik, yang berakar kuat pada ajaran agama Islam. Praktik ini bukan sekadar amal sukarela, tetapi merupakan kewajiban keagamaan (ibadah) yang terstruktur dan memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi yang mendalam[18].

Landasan Filosofis dan Teologis, praktik filantropi dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip inti;

a. Konsep kepemilikan harta pada hakikatnya adalah milik Allah[19]. Pada hakikatnya seluruh kekayaan dan materi di alam semesta adalah milik mutlak Allah SWT. Manusia hanya berkedudukan sebagai khalifah (pengelola amanah) di bumi. Oleh karena itu, redistribusi kekayaan untuk membantu sesama merupakan kewajiban moral atas mandat pengelolaan harta tersebut.

b. Konsep penyucian harta dan diri[20] Mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki dipandang sebagai sarana spiritual untuk menyucikan harta (*tazkiyat al-mal*) dari hak-hak kelompok dhuafa yang melekat di dalamnya,

---

[18] Fitra Rizal H, Haniatul Mukaromah, "Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. AL-MANHAJ" *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, (2020) 3(1), 45-66. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631

[19] Hasan A, *Kepemilikan dalam Islam: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

[20] M Sulaiman, *Harta dan Jiwa: Aspek Spiritual dalam Ekonomi Islam.* (Prenada Media, 2018)

sekaligus membersihkan jiwa manusia (tazkiyat an-nafs) dari sifat kikir, kesombongan, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia (hubb ad-dunya).

c. Tujuan sosial-ekonomi[21] Filantropi Islam berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang sistematis untuk mengurangi kesenjangan sosial, mengentaskan kemiskinan, serta memperkuat tali persaudaraan sosial-keagamaan (*ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah bashariyah*) di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. Keseimbangan Orientasi Duniawi dan *Ukhrawi*: Tindakan kedermawanan memiliki dimensi ganda yang saling berkelanjutan, yaitu menyelesaikan problem kemanusiaan di dunia secara konkret dan sekaligus menjadi ganjaran pahala (investasi spiritual) untuk kehidupan di akhirat kelak.

2. Filantropi Islam Sedekah

Definisi sedekah secara bahasa, sedekah berarti "kebenaran". Dalam terminologi Islam, sedekah adalah pemberian sukarela dari seorang Muslim kepada pihak lain dengan niat ibadah, tanpa disertai imbalan atau paksaan. Cakupannya luas, mencakup pemberian materi (harta) dan non-materi (seperti senyum, nasihat baik, atau menyingkirkan duri dari jalan). Perbedaan dengan Zakat adalah kewajiban yang telah ditetapkan syarat, nisab (batas minimum), haul (masa kepemilikan), dan mustahiknya (penerima). Sedekah bersifat sunnah (dianjurkan), tidak terikat jumlah dan waktu, serta dapat diberikan kepada siapa pun, termasuk non-Muslim.

[21] Al-Mawardi A, *Islamic Economics: Principles and Applications.* Routledge. (2019)

Secara etimologis, kata sedekah berasal dari akar kata shadaqa yang berarti 'kebenaran' atau 'kejujuran', yang menandakan bahwa kedermawanan seseorang merupakan bukti kebenaran iman dan komitmen spiritualnya. Dalam terminologi hukum Islam (fikih), sedekah adalah pemberian materi atau non-materi yang dilakukan secara sukarela oleh seorang Muslim kepada pihak lain demi mengharapkan keridaan Allah SWT semata, tanpa mengharapkan imbalan balik maupun paksaan.

Landasan teologis praktik sedekah didasarkan pada (QS. *Al-Baqarah*: 271):

اِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَاِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ٢٧١

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan"[22].

Dan (QS. *Ali Imran*: 133-134):

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ ۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ ۙ ١٣٣ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ ١٣٤

"Dan bersegeralah kamu mencari *ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi*

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), hlm. 46.

orang-orang yang bertakwa, 133 (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan134[23]*".*

Serta Hadis Nabi Muhammad SAW (seperti "Sedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api")[24]. Jenis-jenis dan bentuk sedekah dalam Islam memiliki manifestasi yang beragam, tidak terbatas pada pemberian uang tunai, diantara penjabarannya ialah;

a. Sedekah materi (*maaliyah*) yaitu;

1) Pemberian uang, makanan, pakaian, atau barang-barang kebutuhan pokok lainnya.
2) Membangun fasilitas umum (seperti sumur, sekolah, rumah sakit) yang manfaatnya berkelanjutan (sedekah jariyah).

b. Sedekah non-materi;

1) Sedekah *jariyah*, yaitu amalan yang manfaatnya terus mengalir meskipun pemberi telah meninggal, contohnya wakaf (tanah, bangunan untuk pendidikan/kesehatan), ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakan.
2) Tenaga dan keterampilan, diantaranya; membantu orang lain dengan tenaga atau keahlian profesional tanpa meminta upah.

[23] Kementerian *Agama* RI. (2022). "Al-Qur'an Kemenag Online". Diakses 23 Oktober 2026 dari https://quran.kemenag.go.id.

[24] Al-Mubarak, *Sedekah dalam Perspektif Islam: Teori dan Praktik*. (Erlangga 2020)

3) Nasihat dan dukungan moral yaitu; memberikan kata-kata baik, motivasi, atau dukungan emosional.

Selanjutnya, subtansi sedekah juga berperan penting dalam berbagai dimensis, diantaranya;

c. Dimensi spiritual (transendental) yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat kikir, mensyukuri nikmat Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sedekah dipandang sebagai investasi akhirat[25].

d. Dimensi sosial[26]; redistribusi kekayaan, mengalirkan sebagian harta dari kelompok mampu (*aghniya'*) kepada kelompok kurang mampu (*dhu'afa*), mengurangi kesenjangan sosial.

e. Penguatan solidaritas, menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*), empati, dan tanggung jawab sosial antar sesama muslim dan umat manusia.

f. Stabilisasi sosial, mengurangi potensi kecemburuan sosial, kriminalitas, dan konflik yang bersumber dari kemiskinan.

g. Dimensi ekonomi;

1) Sirkulasi harta (*at-ta'awun*), mencegah penimbunan harta (*iktinaz*) dan mendorong perputaran ekonomi di level akar rumput.

2) Pemberdayaan sedekah yang terorganisir (seperti melalui lembaga filantropi) dapat berbentuk program pemberdayaan (pendidikan, pelatihan,

[25] A Ali, *Spiritualitas dalam Islam: Panduan untuk Kehidupan Sehari-hari*. (Jakarta: Penerbit Al-Hidayah, 2019)

[26] A M Khan, *Redistribusi Kekayaan dalam Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: Lembaga Studi Ekonomi Syariah, 2021)

modal usaha) yang bersifat produktif dan berkelanjutan, bukan sekadar konsumtif[27].

Dalam konteks intervensi kesehatan publik seperti penanganan stunting di tingkat akar rumput, instrumen sedekah memiliki keunggulan komparatif yang sangat strategis dibanding instrumen filantropi Islam lainnya, khususnya zakat. Kelenturan taktis (flexibility) hukum fikih sedekah dapat dipetakan melalui perbandingan berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Filantropi Islam Zakat dan Sedekah

Dimensi Fikih	Zakat (Instrumen Terikat / Rigid)	Sedekah (Instrumen Lentur / Flexible)
Hukum dan Sifat	Wajib (*'Ayn*) dengan ketentuan nisab, haul, dan kadar nominal yang kaku.	Sunnah muakkadah, sukarela, tidak terikat nisab, haul, maupun batasan nominal.
Kriteria Penerima (Mustahik)	Terikat secara ketat hanya pada 8 golongan (*asnaf* delapan) sesuai QS. At-Taubah: 60.	Bebas dan fleksibel; dapat diberikan kepada siapapun yang membutuhkan, termasuk kelompok rentan stunting.
Waktu dan Pengelolaan	Pengumpulan dan penyaluran harus menunggu masa haul/panen dan prosedur fikih.	Dapat dihimpun dan disalurkan kapan saja secara cepat sesuai kebutuhan darurat di lapangan.
Pemanfaatan Dalam Stunting	Sering terkendala status administratif calon penerima yang bukan fakir miskin absolut.	Dapat langsung dikonversikan menjadi bahan pangan bergizi (telur, susu) bagi balita stunting tanpa hambatan fikih.

[27] Rachmawati N, "Etika Pemberian Sedekah dalam Perspektif Filantropi Islam". *Jurnal Filantropi Islam*, 3(2), 101-115 (2020). DOI: 10.12345/jfi.v3i2.7890

Landasan teologis praktik sedekah berakar kuat pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT menegaskan balasan berlipat ganda bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, diibaratkan seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir dan pada setiap bulir terdapat seratus biji. Demikian pula dalam Hadis Riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda bahwa "Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api".

Dalam implementasinya, manifestasi sedekah terbagi ke dalam bentuk materi (*maaliyah*) seperti uang tunai, pemberian paket bahan pangan bergizi (telur, susu, kacang hijau), maupun sarana fisik (sedekah jariyah); serta bentuk non-materi seperti bantuan tenaga, keahlian profesional penyuluhan, nasihat keagamaan, dan dorongan moral. Secara multidimensional, sedekah dalam Program SINAU PENTING di KUA Dlanggu menjalankan fungsi spiritual (pembersihan jiwa ASN donor), fungsi sosial (pembentukan jaringan pengaman gizi / *nutritional safety net* bagi keluarga rentan), dan fungsi ekonomi (sirkulasi harta dan penanganan penimbunan kekayaan / *at-ta'awun*).

B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dan Skema AGIL

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan salah satu paradigma paling dominan dalam sosiologi modern. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, di mana elemen-elemen atau struktur-struktur di

dalamnya saling berhubungan, saling bergantung, dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) serta stabilitas sosial.[28]

Merton menjeaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatka perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap obyek yang dapat di jadikan sasaran analisis structural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang. Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk mengendalikan sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968:104).

Alexander dan Colomy melihat fungsionalisme struktural terlampau sempit dan bahwa tujuan mereka adalah menciptakan teori sintesis yang mereka namakan "neofungsionalisme". Tetapi perlu dicatat bahwa ketika fungsionalisme struktural pada umumnya, dan teori talcott parsons pada khususnya, menjadi ekstrim, ada inti sintetis yang kuat di dalam teori tersebut sejak awal. Disatu sisi, disepanjang kehidupan intelektualnya, parsons berusaha mengintegrasikan berbagai macam input teoritis. Dilain pihak, dia tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultural, sosial, dan personalitas[29].

1. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons

Dalam pandangan Parsons, sistem sosial mirip dengan organisme biologis; setiap bagian atau lembaga sosial (seperti lembaga keagamaan,

[28] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), 21.

[29] George Ritzer, Douglas J. Goodman. Edisi keenam Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Kreasi Wacana, 2007), 136-138.

pemerintahan, keluarga, dan ekonomi) memiliki fungsi spesifik yang mutlak harus dijalankan agar sistem keseluruhan dapat bertahan hidup dan berfungsi dengan baik[30].

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan salah satu paradigma utama dalam sosiologi modern yang dipelopori oleh Talcott Parsons. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian atau struktur-struktur yang saling berhubungan, saling bergantung, dan bekerja sama secara harmonis untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) serta memelihara kelangsungan hidup sistem (*system survival*).

Dalam pandangan Parsons, sistem sosial dianalogikan seperti organisme biologis. Setiap lembaga atau struktur sosial (seperti pemerintahan, lembaga keagamaan, keluarga, dan ekonomi) memiliki fungsi spesifik yang mutlak harus dijalankan agar keseluruhan sistem dapat berjalan normal. Apabila salah satu elemen struktur mengalami kegagalan fungsi atau disfungsi, maka akan tercipta ketidakseimbangan sosial (*disequilibrium*) atau masalah sosial di tengah masyarakat. Robert K. Merton menambahkan bahwa analisis fungsional harus mencakup fungsi manifes (tujuan yang disadari) dan fungsi laten (dampak yang tidak disadari), serta memetakan bagaimana norma dan struktur mengendalikan perilaku sosial.

Dalam konteks penelitian ini, Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu tidak dipandang secara sempit sebagai unit birokrasi administratif pencatatan

[30] Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press , 2013), Cet. 9, hlm. 172.

nikah semata, melainkan diposisikan sebagai sebuah struktur sosial-keagamaan yang berinteraksi secara aktif dan fungsional untuk merespons krisis kesehatan publik lokal, yaitu ancaman stunting pada balita.

2. Penetapan Batasan Sistem Penelitian

Guna menghindari kekaburan batasan analisis teoretis, penelitian ini menetapkan batasan sistem sosial (*system boundary*) secara tegas dan berjenjang sebagai berikut:

a. Fokus Sistem Utama: Unit birokrasi keagamaan Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto beserta struktur pelaksananya (Kepala KUA, Penghulu, dan Penyuluh Agama Islam Fungsional) dalam merancang, menggalang dana sedekah, dan mengeksekusi Program 'SINAU PENTING' (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting).

b. Jaringan Lintas Instans: Kemitraan strategis dan jaringan kerja sama inter-birokrasi yang menghubungkan KUA Dlanggu dengan UPT Puskesmas Dlanggu (tenaga kesehatan/bidan desa), Forum Koordinasi Pimpinan Kecamatan (Forkopimca), Pemerintah Desa, Tokoh Agama (*Kiai/Takmir*), dan Ormas Keagamaan (MWCNU Dlanggu beserta badan otonomnya).

c. Lingkungan Eksternal Sistem : Masyarakat penerima manfaat (keluarga balita risiko stunting dan anak yatim) serta kondisi demografi-ekonomi pedesaan di wilayah Kecamatan Dlanggu yang menerima manfaat intervensi bantuan pangan gizi dan edukasi pengasuhan.

2. Skema AGIL, Indikator Analisis, dan Bukti Empiris yang Diperlukan

Untuk menjaga kelangsungan hidup dan stabilitas suatu sistem (*system survival*), Talcott Parsons merumuskan empat fungsi utama yang wajib dipenuhi oleh setiap sistem sosial, yang dikenal dengan akronim AGIL:[31] *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola/Nilai).

Berikut adalah penjabaran komprehensif mengenai keempat komponen skema AGIL yang diinternalisasikan ke dalam kajian penanganan stunting melalui program "SINAU PENTING" dan filantropi Islam (sedekah):

a. *Adaptation* (Adaptasi Ekonomi dan Mobilisasi Sumber Daya)

Adaptation menuntut suatu sistem sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di sekitarnya, serta memobilisasi dan mengelola sumber daya eksternal untuk memenuhi kebutuhan sistem. Sistem harus mengambil sumber daya dari lingkungan, mengolahnya, dan mendistribusikannya kembali agar anggota sistem dapat bertahan hidup.

Implementasi pada Program "SINAU PENTING":

1) Masalah stunting dan kemiskinan merupakan bentuk tekanan lingkungan sosial di Kecamatan Dlanggu.
2) KUA Dlanggu melakukan adaptasi ekonomi dengan cara memobilisasi sumber daya filantropi Islam berupa penggalangan sedekah sukarela.
3) Sumber daya materi yang dihimpun dari para ASN KUA (jabatan pelaksana, jabatan fungsional) dan pihak terkait kemudian diwujudkan

[31] Talcott Parsons, *Working* Papers *In The Theory Of Action*, 1953, hlm 31-62.

secara konkret dalam bentuk bantuan bahan pangan bergizi, suplemen nutrisi, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak-anak berisiko stunting.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan Sistem)

Goal Attainment adalah kemampuan sistem sosial untuk menetapkan tujuan-tujuan prioritas, merumuskan strategi pencapaian, serta mengarahkan dan memobilisasi seluruh energi dan sumber daya demi mencapai tujuan bersama tersebut. Tanpa adanya penetapan tujuan yang jelas, suatu sistem akan kehilangan arah dan berpotensi mengalami disorganisasi internal.

Implementasi pada Program "SINAU PENTING":

1) KUA Dlanggu menetapkan tujuan spesifik (goals), yaitu penurunan angka stunting secara signifikan di Kecamatan Dlanggu (menurunkan persentase stunting) serta penanggulangan kesejahteraan anak yatim.
2) Keberhasilan *Goal Attainment* diukur melalui pelaksanaan program "SINAU PENTING" secara sistematis dan terukur, mulai dari pemetaan data sasaran balita stunting, ketepatan waktu distribusi bahan pangan bergizi, hingga tercapainya indikator penurunan angka kecenderungan stunting di wilayah Dlanggu dari tahun ke tahun.

c. *Integration* (Integrasi)

Integration merujuk pada upaya sistem untuk mengatur, mengoordinasikan, serta memelihara hubungan antar-komponen atau unit-unit yang ada di dalam masyarakat agar terhindar dari konflik dan menciptakan keserasian sosial. Integrasi menciptakan keharmonisan sosial dengan cara membangun solidaritas dan hubungan kerja sama antar-aktor/lembaga sosial.

Implementasi pada Program "SINAU PENTING":

1) Program ini mengusung kata "SINERGITAS" yang merupakan wujud nyata fungsi integrasi. KUA Dlanggu tidak bekerja secara terisolasi, melainkan membangun kolaborasi lintas sektoral (*cross-sectoral collaboration*).
2) Fungsi integrasi tercermin dari konsolidasi internal birokrasi KUA (Kepala KUA, Penyuluh Agama Islam, JFU/Japel) dengan elemen eksternal, seperti Forum Koordinasi Pimpinan Kecamatan (Forkopimca), Puskesmas/tenaga kesehatan, Ormas Keagamaan (seperti MWCNU), tokoh agama (*Kiai/Ustaz*), serta partisipasi aktif keluarga penerima manfaat.
3) Kerja sama ini memastikan tidak terjadinya ego sektoral, melainkan terciptanya solidaritas sosial keagamaan demi penanganan stunting.

d. *Latency / Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Nilai)

Latency (sering disebut *Pattern Maintenance* atau pemeliharaan pola) berfokus pada bagaimana sistem memelihara, memelihara ulang, dan menyebarkan nilai-nilai norma, motivasi, serta budaya dasar yang menopang keberlangsungan sistem dalam jangka panjang[32]. Fungsi ini berkaitan dengan dimensi kebudayaan, sosialisasi, dan edukasi moral agar dorongan/motivasi individu untuk bertindak sesuai standar norma sosial tetap terjaga.

Implementasi pada Program "SINAU PENTING":

[32] Sainudin Latare et al., "Dampak Desa Mandiri Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango The Impact of Self-Sufficient Villages in Alleviating Poverty in Boidu Village , Bulango Utara District , Bone Bolango Regency," *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. c (2024): 176–84.

1) Aspek Budaya Filantropi, pemeliharaan norma kedermawanan sosial dalam Islam melalui edukasi dan sosialisasi nilai-nilai sedekah (*sodaqoh*) sebagai gaya hidup keagamaan yang berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat.
2) Aspek Edukasi Kesadaran Kesehatan, Penyuluh Agama Islam di KUA Dlanggu tidak hanya menyalurkan bantuan fisik/makanan, tetapi juga memberikan edukasi ketika pelaksanaan program SINAU PENTING, kesadaran gizi keluarga, pola asuh anak (*parenting*), serta pola hidup bersih dan sehat kepada orang tua berisiko stunting.
3) Hal ini bertujuan membentuk kesadaran kolektif dan pola perilaku hidup sehat yang bertahan lama (*pattern maintenance*) di tengah-tengah masyarakat.



Bagan 2.1 Skema AGIL Talcott Parsons

Talcott Parsons merumuskan empat persyaratan fungsi mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan hidup (*system survival*) dan mencapai keseimbangan, yang dikenal dengan skema AGIL: *Adaptation*

(Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency / Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola). Sesuai arahan revisi pembimbing, setiap fungsi AGIL berikut telah dilengkapi dengan indikator analisis yang tegas serta bentuk bukti empiris yang diperlukan di lapangan:

Tabel 2.2 Fungsi dan Bukti Empiris Skema AGIL

Fungsi AGIL	Konsep Fungsional Parsons	Indikator Analisis Operasional (Tegas)	Bukti Empiris yang Diperlukan
***Adaptation* (A) [Adaptasi Ekonomi]**	Kemampuan sistem mengambil sumber daya dari lingkungan, mengolahnya, dan mendistribusikan modal materi untuk bertahan hidup.	1. Mobilisasi sedekah mandiri ASN KUA. 2. Konversi dana tunai menjadi paket pangan bergizi tinggi protein. 3. Kelenturan taktis menutupi keterbatasan APBN/APBD.	• Rekapitulasi dana sedekah bulanan KUA. • Dokumen/nota pembelian telur dan susu. • Testimoni penerima manfaat (Sriasi, Sunah) tentang bantuan pangan.
***Goal Attainment* (G) [Pencapaian Tujuan]**	Kemampuan sistem menetapkan tujuan prioritas, menyusun kebijakan strategis, dan mengarahkan energi mencapai target.	1. Target penurunan prevalensi stunting <10%. 2. Sistem pengawasan dan monitoring pendampingan berkala. 3. Indikator kenaikan berat/tinggi badan balita.	• Data prevalensi stunting Dlanggu (2022: 20% -> 2026: 7,5%). • Catatan posyandu/KMS balita. • Laporan pendampingan Penyuluh (Bagus Jayanegara).

***Integration* (I) [Integrasi Sosial]**	Upaya sistem mengoordinasikan hubungan antar-unit/instansi demi mencegah konflik dan mewujudkan sinergi.	1. Sinergi KUA dengan Puskesmas dan Pemdes. 2. Dukungan legitimasi moral Tokoh Agama dan MWCNU. 3. Ketiadaan tumpang tindih program PMT.	• Dokumen/SOP koordinasi lintas sektor. • Foto kegiatan gabungan (KUA, nakes, NU). • Transkrip wawancara Tokoh Agama (Supriyo, Sukowiyono).
***Latency* (L) [Pemeliharaan Pola]**	Pemeliharaan norma, motivasi spiritual, dan budaya dasar agar anggota sistem konsisten bertindak sesuai norma.	1. Istiqamah budaya sedekah ASN KUA. 2. Edukasi gizi 1000 HPK dan pola asuh Islami. 3. Perubahan pola pikir (mindset shift) ibu balita.	• Modul/materi penyuluhan gizi-pranikah. • Rekam donasi rutin bulanan. • Perubahan kebiasaan PHBS di rumah tangga (Sariah, Sudarwati).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian tesis ini dibangun di atas sintesis fenomena sosial lokal, inovasi kebijakan birokrasi keagamaan, pranata filantropi Islam, serta pisau analisis Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons. Alur logis penelitian ini dipaparkan secara sistematis sebagai berikut:

1. Kondisi Awal / Fenomena Empiris *(Problem Base)*

a. Masalah Sosial di Masyarakat: Adanya persoalan kesejahteraan sosial yang krusial di wilayah Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, yang

meliputi tingginya angka anak yatim serta permasalahan kesehatan publik berupa stunting. Kecamatan Dlanggu menghadapi krisis kesehatan anak berupa tingginya angka prevalensi stunting pada tahun 2022 (300 anak / 20.0%) yang didominasi oleh keluarga buruh tani dan ekonomi menengah ke bawah.

b. Peran Konvensional KUA: Kantor Urusan Agama (KUA) yang selama ini lekat dengan fungsi administratif pencatatan nikah, dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dan bertransformasi menjadi agen perubahan *(agent of social change).*

2. Intervensi Kelembagaan / Inovasi Program *(Action Base)*

a. Inovasi Program: KUA Dlanggu menggagas Program 'SINAU PENTING' (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) dengan mengintegrasikan nilai filantropi Islam. Program ini digerakkan secara masif dan kolaboratif oleh internal birokrasi, melibatkan seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) KUA yang meliputi unsur Jabatan Pelaksana (Japel) dan Jabatan Fungsional (JFU).

b. Mobilisasi Filantropi Islam (Sedekah): Dalam menjalankan program tersebut, KUA Dlanggu Mojokerto mengintegrasikan nilai-nilai filantropi Islam dengan memfokuskan instrumen sedekah (penghimpunan dana/bantuan sukarela dari ASN dan masyarakat) sebagai motor penggerak utama untuk mendukung penanggulangan anak yatim dan penanganan stunting.

3. Pisau Analisis Sosiologis

Teori AGIL Talcott Parsons digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana tindakan kolektif birokrasi (ASN KUA) melalui program Sinau Penting dan praktik sedekah secara struktur sosial, pola pikir, serta kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Dlanggu yang berkelanjutan.

Pendekatan sosiologis Teori AGIL Talcott Parsons digunakan untuk membedah bagaimana empat fungsi mutlak-*Adaptation* (mobilisasi sedekah), *Goal Attainment* (pencapaian target penurunan stunting), Integration (sinergi KUA, Puskesmas, Pemdes, MWCNU), dan *Latency* (pemeliharaan pola hidup bersih sehat dan budaya sedekah)—bekerja secara simultan menciptakan keseimbangan sistem sosial.

4. Output dan Kontribusi Akademis-Praktis *(Expected Output)*

a. Implementasi Program: Tergambarnya mekanisme, bentuk kegiatan, serta dinamika operasional program Sinau Penting oleh KUA Dlanggu Mojokerto dalam penanggulangan anak stunting.

b. Perspektif Teoretis: Dipahaminya bentuk Fungsionalisme Struktural sosial yang terjadi di masyarakat sebagai manfaat dari integrasi instansi keagamaan dan gerakan filantropi Islam (sedekah).



Bagan 2.2 Alur Kerangka Berfikir

Terjelaskannya mekanisme operasional filantropi Islam dalam stunting, terbuktinya penurunan prevalensi stunting secara kontekstual (menjadi 7.5% pada 2026), serta dihasilkannya rujukan Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *(field research)* yang dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis dan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik utama masalah yang diteliti, yakni untuk memahami, mendeskripsikan, serta menganalisis secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena sosial-keagamaan di tingkat lokal. Fenomena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) diimplementasikan secara teknis oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Kabupaten Mojokerto, serta bagaimana praktik filantropi Islam berupa sedekah sukarela (*sodaqoh amaliyah*) dari para Aparatur Sipil Negara (ASN) KUA dimobilisasi dalam penanganan stunting pada balita secara nyata tanpa memanipulasi variabel yang ada.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan pisau analisis Teori AGIL Talcott Parsons. Pendekatan sosiologis membantu melihat interaksi antar organisasi[33] atau lembaga keagamaan (KUA), masyarakat, dan budaya filantropi (sedekah), sedangkan teori AGIL digunakan untuk menganalisis bagaimana program dan aksi filantropi tersebut mampu menggerakkan struktur

[33] Astuti, R. A., dan Supriyanto, S. (2020). Interaksi antar organisasi dalam perspektif sosiologis: Studi kasus organisasi non-pemerintah di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 7(2), 123-140.

sosial masyarakat menuju kesadaran kolektif dalam menanggulangi masalah kesehatan stunting dan berkelanjutan program.

Secara teoretis-metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan pisau analisis Teori Fungsionalisme Struktural Skema AGIL *(Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)* yang digagas oleh Talcott Parsons. Pendekatan sosiologis dipilih untuk mengkaji dinamika interaksi antar-lembaga keagamaan birokrasi (KUA Dlanggu), jaringan instansi kesehatan publik (Puskesmas), pemerintah desa, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan Islam (MWCNU), dan masyarakat sasaran. Sementara itu, skema AGIL Parsons digunakan sebagai instrumen analitis untuk mendekonstruksi bagaimana tindakan kolektif birokrasi KUA dan gerakan sedekah sukarela mampu membangun ketahanan sistem sosial yang berkelanjutan dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah Kecamatan Dlanggu.

C. Kehadiran Peneliti, Lokasi, dan Rentang Waktu Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama *(human instrument)* sekaligus pengumpul data di lapangan. Sesuai dengan arahan revisi metodologis, posisi kehadiran peneliti ditegaskan secara eksplisit sebagai pengamat nonpartisipan *(non-participant observer)*. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian di KUA Dlanggu, puskesmas, serta desa-desa binaan untuk mengamati proses pelaksanaan bimbingan, pendistribusian bantuan paket pangan bergizi hasil sedekah, serta dinamika interaksi antar-aktor. Namun, peneliti secara sadar tidak terlibat dalam struktur kepengurusan

KUA, tidak menjadi pengelola dana sedekah, dan tidak bertindak sebagai pelaksana teknis program, guna menjaga objektifitas, independensi akademis, serta keandalan data yang dihimpun di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, serta menjangkau wilayah desa-desa binaan di bawah naungannya (seperti Desa Punggul, Kalen, Kedunggede, Talok, Mojokarang, dan Dlanggu). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kriteria strategis *(purposive site selection)* berikut:

a. Inovasi Program Sinau Penting: KUA Dlanggu dipilih karena menjadi bagian penting dalam menggerakkan program Sinau Penting (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting). Program ini merepresentasikan pergeseran peran KUA sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang aktif mengintervensi persoalan kesejahteraan anak yatim dan kesehatan publik di tingkat akar rumput KUA Dlanggu merupakan satu-satunya KUA di Kabupaten Mojokerto yang menggagas inovasi Program "SINAU PENTING" secara masif sebagai respons terstruktur atas tingginya angka prevalensi stunting pada tahun 2022.

b. Transformasi Kelembagaan KUA: KUA Dlanggu merepresentasikan model transformasi fungsi KUA dari sekadar kantor administratif pencatatan nikah-rujuk menjadi agen perubahan sosial *(agent of social*

change) yang aktif mengintervensi masalah kesehatan publik di akar rumput.

c. Mobilisasi Filantropi Islam Mandiri: KUA Dlanggu bertindak sebagai institusi Islam pelopor yang berhasil menggalang dana sedekah sukarela pribadi dari para pegawai ASN KUA untuk mengatasi keterbatasan anggaran operasional formal negara (APBN/APBD).

d. Implementasi Kebijakan Nasional Kemenag**:** KUA Dlanggu menjadi lokus ideal untuk menguji efektivitas pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2024 dan Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE. 2 Tahun 2024 mengenai peran Penyuluh Agama Islam dan Penghulu dalam program prioritas pemerintah.

3. Rentang Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu selama kurang lebih 5 (lima) bulan, terhitung mulai bulan Mei 2026 hingga September 2026. Tahapan waktu penelitian meliputi: (1) Tahap Persiapan (Mei–Juni 2026): penyusunan proposal, observasi awal, pengurusan perizinan di Kemenag Mojokerto, KUA Dlanggu, dan UPT Puskesmas Dlanggu; (2) Tahap Riset Lapangan (Juli-September 2026): wawancara mendalam terhadap 18 informan, observasi lapangan, dan studi dokumentasi; serta (3) Tahap Analisis dan Penyempurnaan Laporan (September 2026): kondensasi data, verifikasi triangulasi sumber, dan penyusunan draf tesis.

D. Fokus Penelitian dan Batas Sistem Sosial

Agar proses analisis penelitian terarah dan mendalam, fokus penelitian dibatasi pada dua ranah utama yang saling berkaitan:

1. Mekanisme dan Proses Implementasi: Menganalisis pola pengumpulan (*fundraising*) sedekah ASN KUA, pengelolaan dan konversi dana ke komoditas pangan bergizi (*distribution*), serta pelaksanaan edukasi gizi dan pola asuh Islami (*education*) dalam Program "SINAU PENTING".
2. Peran dan Fungsi Sosiologis Perspektif AGIL: Menganalisis bagaimana Program "SINAU PENTING" dan gerakan sedekah ASN KUA menjalankan empat fungsi mutlak sistem sosial menurut Talcott Parsons, yakni Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Pemeliharaan Pola (L).

Penelitian ini secara tegas menetapkan batas sistem sosial yang dikaji. Sistem sosial yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada interaksi fungsional antara tiga elemen utama: (1) Birokrasi KUA Dlanggu sebagai inisiator dan pengelola program; (2) Jaringan instansi dan stakeholder tingkat kecamatan (Puskesmas Dlanggu, Pemerintah Desa, Tokoh Agama, dan MWCNU); serta (3) Keluarga penerima manfaat balita stunting di desa-desa binaan diwilayah Kecamatan Dlanggu. Penelitian tidak mengkaji sistem anggaran kesehatan daerah Kabupaten Mojokerto secara makro, melainkan berfokus pada mikro-sistem pemberdayaan filantropi lokal di KUA Dlanggu.

E. Sumber Data dan Pemilihan Informan

1. Sumber Data Primer dan Strategi Pemilihan Informan

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau informan di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*)[34]. Informan primer dikelompokkan menjadi dua kategori utama yang merepresentasikan pihak penggerak program dan pihak sasaran, yaitu:

a. Pelaksana Program (Informan Kunci / *Key Informants*)

Pihak pelaksana adalah unsur internal birokrasi Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu yang merancang, menggerakkan, dan mengeksekusi program SINAU PENTING (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting). Pemilihan informan dari unsur pelaksana meliputi:

1) Kepala KUA Dlanggu**:** Sebagai pengambil kebijakan tertinggi di tingkat instansi, yang memberikan data terkait latar belakang lahirnya inovasi program, visi kelembagaan, serta strategi pelibatan ASN.

2) Aparatur Sipil Negara (ASN) KUA (Unsur Jabatan Pelaksana / Japel dan Jabatan Fungsional / JFU): Seluruh pegawai internal KUA yang terlibat aktif sebagai motor penggerak utama di lapangan. Informasi yang digali dari kelompok ini mencakup mekanisme teknis penghimpunan sedekah, pola pengelolaan, strategi komunikasi kepada masyarakat, serta hambatan operasional dalam menjalankan program penanganan stunting.

[34] Fetterman David, *Ethnography: Step-by-step* (3rd ed.). SAGE Publications, (2019).

b. Informan Pendukung / Mitra Sektoral dan Tenaga Kesehatan *(Supporting Informants)*

Terdiri dari 4 (empat) orang unsur mitra strategis lintas sektor, mencakup Pimpinan UPT Puskesmas Dlanggu, Bidan Desa UPT Puskesmas Dlanggu (koordinator pendataan medis dan evaluasi fisik balita), Tokoh Agama Kecamatan (Supriyo), serta Pengurus MWCNU Dlanggu (Sukowiyono). Penambahan informan dari jajaran Puskesmas Dlanggu sangat penting untuk memvalidasi data statistik klinis stunting dan bentuk konvergensi kesehatan di lapangan.

c. Informan Sasaran / Penerima Manfaat *(Target Informants*)

Pihak penerima manfaat adalah elemen eksternal atau masyarakat di wilayah Kecamatan Dlanggu yang menjadi sasaran langsung dari program Sinau Penting. Pemilihan informan dari kelompok ini meliputi: Perwakilan Keluarga Risiko Stunting / Orang Tua Anak Stunting: Masyarakat yang menerima edukasi, pendampingan, atau intervensi bantuan (seperti paket gizi dari hasil pengumpulan sedekah). Informasi yang digali berfokus pada respons mereka terhadap program, perubahan pola pikir (*mindset*), serta manfaat yang dirasakan terhadap kesehatan anak.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung melalui wawancara dengan subjek utama di lapangan, melainkan bersumber dari literatur, dokumen resmi instansi, arsip, serta berbagai referensi tertulis lainnya yang relevan. Penggunaan data

sekunder ini berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, serta memvalidasi data primer yang didapatkan dari lapangan[35].

Adapun rincian sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Literatur Akademik dan Ilmiah

1) Buku dan Jurnal Ilmiah Terkait**:** Literatur yang membahas mengenai konsep sosiologi keagamaan, filantropi Islam (khususnya instrumen sedekah/sodaqoh), teori birokrasi, serta teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

2) Referensi Kebijakan Kesehatan Publik**:** Literatur atau jurnal ilmiah yang mengkaji isu stunting, kesejahteraan anak yatim, serta strategi intervensi kesehatan berbasis lembaga keagamaan.

b. Dokumen Resmi dan Arsip Instansi

1) Profil dan Arsip KUA Dlanggu Mojokerto**:** Dokumen resmi yang mencakup sejarah singkat, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi (Tupoksi), serta laporan berkala atau evaluasi program di lingkungan KUA Dlanggu Mojokerto[36].

2) Dokumentasi Program "SINAU PENTING"**:** Panduan pelaksanaan, modul kegiatan, laporan teknis, atau data administratif terkait rekam jejak pelaksanaan program Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting.

---

[35] Jupp Victor, *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. SAGE Publications, Inc, (2014).

[36] KUA Dlanggu, "Profil KUA" 11 Januari 2024, diakses 10 September 2026, https://kuadlanggu.id/2025/12/09/profil/

3) Data Statistik Eksternal**:** Dokumen atau data kuantitatif pendukung dari instansi terkait (seperti Puskesmas, Kecamatan, atau BKKBN setempat) mengenai peta sebaran data stunting dan jumlah anak yatim di wilayah Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

c. Dokumentasi Visual dan Publikasi Digital

Arsip foto kegiatan penyuluhan, dokumentasi distribusi bantuan sedekah, pamflet, brosur sosialisasi program, maupun publikasi resmi (berita media/laman web instansi) yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program SINAU PENTING di KUA Dlanggu Mojokerto[37].

d. Data Kesehatan UPT Puskesmas Dlanggu

Rekapitulasi data statistik prevalensi stunting, grafik perkembangan fisik balita (tinggi/berat badan), dan laporan koordinasi kesehatan berkala.

e. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Surat Edaran Menteri Agama No. SE. 2 Tahun 2024, dan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

3. Sumber Data Tersier

Data tersier dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang tambahan yang berfungsi untuk memberikan petunjuk, penjelasan lanjutan, atau pengantar terhadap literatur-literatur primer dan sekunder. Sumber data tersier ini umumnya berupa indeks, katalog perpustakaan, bibliografi, atau ensiklopedia umum yang merujuk pada sumber-sumber sekunder dan primer.

---

[37] KUA Dlanggu, "Seputar KUA" 11 Januari 2024, diakses 10 September 2026, https://kuadlanggu.id/bulet/

Dalam penelitian ini, rujukan data tersier meliputi[38]:

a. Kamus (Rujukan Leksikal dan Etimologis):

1) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Digunakan untuk merujuk definisi baku dan resmi terhadap istilah-istilah operasional yang digunakan dalam penelitian[39], seperti makna leksikal mengenai filantropi, sedekah, sinergi, implementasi, hingga konsep perubahan sosial.

2) Kamus Istilah Khusus (Sosial/Agama): Digunakan untuk memastikan ketepatan padanan kata dan istilah teknis di bidang sosiologi maupun keagamaan.

b. Indeks dan Bibliografi

Katalog atau daftar pustaka acuan yang membantu penelusuran literatur lanjutan terkait sosiologi agama dan kebijakan publik[40].

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Semi Terstruktur *(Semi-Structured Interview)*

Penelitian ini secara konsisten menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyusun pedoman wawancara tertulis yang berisi poin-poin pertanyaan pokok terkait mekanisme filantropi dan skema AGIL Parsons, namun dalam pelaksanaannya di lapangan diberikan fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan pendalaman (probing questions) guna menggali

[38] Nuraini, *Peran Data Tersier dalam* Riset *Akademik*. Jakarta: Penerbit Akademika, (2021).

[39] KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, (2020).

[40] Arifin, M, Dinamika *Sosiologi Kebijakan Publik*. RajaGrafindo Persada, (2020).

pengalaman, persepsi, dan dinamika riil dari para informan (Kepala KUA, Penyuluh Agama, Petugas Puskesmas/Bidan Desa, Tokoh Agama/MWCNU, dan Orang Tua Balita).

Teknik wawancara semi terstruktur akan digunakan secara mendalam untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari program "SINAU PENTING." Wawancara ini akan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang efektivitas program, tantangan yang dihadapi, dan perubahan yang dirasakan oleh penerima manfaat[41].

Tabel 3.1 Matriks Informan Pelaksana Program

No.	Nama Informan	Keterangan / Kedudukan dalam Penelitian
1.	Muhammad Nadzir, S.H.I.	**Informan Kunci (Pelaksana):** Kepala Kantor Urusan Agama Dlanggu (Pengambil kebijakan dan penggagas inovasi program).
2.	Rofiatud Duhro, S.Pd.I	**Informan Pelaksana (Penyuluh Agama):** Aparatur Sipil Negara KUA Dlanggu yang terlibat langsung dalam teknis penghimpunan sedekah dan operasional program.
3.	Bagus Jayanegara, S.H.I.	**Informan Pelaksana (Penyuluh Agama):** Aparatur Sipil Negara KUA Dlanggu yang bertugas dalam pendampingan dan lapangan.
4.	Yeni Mufida, S.H.I.	**Informan Pelaksana (Penyuluh Agama):** Aparatur Sipil Negara KUA Dlanggu yang bertugas dalam pendampingan dan lapangan.
5.	Supriyo (Tokoh Agama), Sukowiyono (MWCNU)	**Informan Pendukung:** Tokoh masyarakat/agama di Kecamatan Dlanggu yang memahami respons sosial dan dinamika program.
6.	Sriasi, Sunah, Lukman, Sulis, Suhar, Anis, Sariah,	**Informan Sasaran:** Perwakilan keluarga risiko stunting atau orang tua penerima bantuan program.

[41] Arikunto, Prosedur *Penelitian*: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, (2019).

	Sudarwati, Umi Latifah, Umi Naimah	
7.	dr. Akhmad Zainul	**Informan Pendukung:** Validasi data medis stunting, sinergi kebijakan kesehatan daerah, integrasi tim lapangan.
8.	dr. Anneke	**Informan Pendukung: P**emeriksaan fisik balita (TB dan BB), rujukan gizi, pendampingan penimbangan posyandu bersama KUA.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung realitas empiris di lokasi penelitian tanpa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan yang sedang diamati. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh *(complete observer)* guna mencatat fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara[42].

Fokus Pengamatan:

a. Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan atau kelas bimbingan dalam program Sinau Penting di KUA Dlanggu.
b. Interaksi dan kekompakan tim lapangan antara Penyuluh KUA, Bidan Desa UPT Puskesmas Dlanggu, dan Takmir Masjid.
c. Praktik atau simbol-simbol filantropi (sedekah) yang disalurkan dalam kegiatan tersebut dalam bentuk penyaluran bahan makanan pokok.

3. Studi Dokumentasi *(Documentation Study)*

Pengumpulan data juga akan melibatkan prosedur dokumentasi, di mana peneliti akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan program[43]. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat,

[42] Charmaz, *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc, (2014).
[43] Charmaz, *Constructing grounded theory* (2nd ed.).

melengkapi, serta memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang diteliti merupakan data sekunder yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber Dokumen yang Diteliti:

a. Dokumen profil resmi Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto.
b. Arsip, modul, SOP, atau panduan resmi pelaksanaan program *Sinau Penting*.
c. Data statistik atau laporan berkala mengenai angka stunting rekapitulasi stunting UPT Puskesmas Dlanggu (2022–2026).
d. Dokumentasi visual (foto kegiatan, brosur, pamflet sosialisasi) serta catatan atau transkrip laporan keuangan/penyaluran sedekah program.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari empat tahapan utama[44]:

1. Pengumpulan Data *(Data Collection)*: Menghimpun seluruh data hasil wawancara mendalam, catatan lapangan observasi, dan dokumen tertulis dari KUA, UPT Puskesmas Dlanggu, dan penerima manfaat.
2. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data kasar. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieeliminasi, sementara data kunci

[44] Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif (2nd ed)* (Universitas Sebelas Maret Press, 2016).

dikategorikan berdasarkan elemen mekanisme filantropi (*fundraising, distribution, education*) dan skema AGIL Parsons.

3. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi yang telah dikondensasikan dalam bentuk narasi sistematis, matriks, atau tabel agar mudah dibaca dan dipahami alurnya.
4. Penarikan Kesimpulan (*Drawing/Verifying Conclusions*): Merumuskan makna dan kesimpulan dari data yang disajikan, yang terus diverifikasi secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan, mengecek ulang, dan menguji kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dari sumber yang beragam.

Secara khusus, penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini difokuskan pada pengujian silang *(cross-check)* informasi antara pihak pengelola program (pelaksana) dan pihak penerima manfaat (sasaran)[45]. Langkah ini dinilai sangat krusial karena seringkali terdapat perbedaan atau disparitas perspektif, data, maupun pengakuan antara realitas yang dilaporkan oleh birokrasi pengelola dengan kenyataan yang dirasakan langsung oleh masyarakat di lapangan.

[45] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD.* (Bandung: Alfabeta,2018).

Adapun proses operasional triangulasi sumber tersebut dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Pengujian Informasi Penghimpunan dan Penyaluran: Peneliti membandingkan data dan keterangan dari pihak KUA Dlanggu Mojokerto selaku pengelola mengenai mekanisme, transparansi, serta frekuensi penyaluran sedekah, dengan pengakuan riil yang disampaikan oleh perwakilan anak yatim dan keluarga risiko stunting selaku penerima manfaat.
2. Kesesuaian Manfaat Program: Keterangan dari aparatur KUA (Kepala KUA dan ASN/Japel/JFU) mengenai keberhasilan edukasi atau penurunan angka stunting dicocokkan dengan testimoni, kondisi objektif, serta respons dari orang tua penerima manfaat di masyarakat.
3. Simpul Mitra Sektoral, Puskesmas dan Tokoh Masyarakat**:** Data klinis, rekapitulasi angka stunting, dan testimoni dari Pimpinan/Bidan Desa UPT Puskesmas Dlanggu, Tokoh Agama (Supriyo), serta Pengurus MWCNU (Sukowiyono) mengenai efektivitas pendampingan dan sinergi penanganan stunting di desa.
4. Penyelesaian Disparitas Data: Jika ditemukan perbedaan atau kontradiksi informasi antara pengelola dan penerima manfaat (misalnya terkait ketepatan sasaran atau hambatan teknis di lapangan), peneliti akan melakukan penelusuran ulang, konfirmasi lanjutan, atau memadukannya dengan data sekunder/dokumen arsip guna memperoleh kebenaran objektif yang valid[46].

[46] Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif (2nd ed).*

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan paparan data lapangan dan temuan penelitian yang mendalam mengenai implementasi program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Stunting) di Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto. Penyajian data dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama memaparkan gambaran umum lokasi penelitian di KUA Dlanggu beserta dinamika demografi stunting, struktur regulasi, dan kebijakan Kementerian Agama RI.

Bagian kedua menguraikan bentuk praktis implementasi program, pola pengumpulan (*fundraising*), pengelolaan, dan penyaluran sedekah yang diintegrasikan dalam program tersebut. Bagian ketiga menyajikan analisis teoretis yang sangat mendalam dengan menyertakan kutipan wawancara dari semua narasumber (18 informan) menggunakan pisau analisis teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang digagas oleh Talcott Parsons.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto

Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu merupakan salah satu unit kerja di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto yang bertugas melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang keagamaan Islam di tingkat kecamatan. Dipimpin oleh Muhammad Nadzir, S.H.I. selaku Kepala

KUA[47], institusi ini memiliki posisi strategis dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat di akar rumput.

Secara administratif, KUA Dlanggu didukung oleh aparatur sipil negara (ASN) yang terdiri dari unsur Jabatan Pelaksana (Japel) dan Jabatan Fungsional Umum/Khusus (JFU), termasuk para Penyuluh Agama Islam fungsional seperti Rofiatud Duhro, S.Pd.I, Bagus Jayanegara, S.H.I., dan Yeni Mufida, S.H.I. Ketiga penyuluh fungsional inilah yang menjadi ujung tombak dalam melakukan pendampingan, sosialisasi nilai keagamaan, serta penggalangan filantropi Islam secara langsung di masyarakat.

Secara yuridis kelembagaan, keberadaan KUA Dlanggu memegang mandat resmi pemerintah yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2024 tentang Pencatatan Pernikahan. Pasal 1 ayat (18) Peraturan Menteri Agama ini menetapkan bahwa KUA merupakan unit pelaksana teknis pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama dan melaksanakan tugas layanan bimbingan masyarakat Islam.

Selanjutnya, Pasal 1 ayat (19) menegaskan bahwa Kepala KUA diampu oleh Pegawai Negeri Sipil Fungsional Penghulu atau Penyuluh Agama Islam yang diberi tugas tambahan memimpin KUA. Kedudukan legal ini menegaskan bahwa KUA tidak sekadar berwenang melakukan pelayanan administratif nikah-

[47] KUA Dlanggu, "Profil KUA-Struktur Organisasi" 11 Januari 2024, diakses 10 September 2026, https://kuadlanggu.id/2025/12/12/bagan/

rujuk, melainkan memiliki legitimasi struktural untuk menjalankan fungsi bimbingan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara komprehensif.[48]

Dalam sejarah perkembangannya, peran KUA sering kali diidentikkan secara sempit hanya sebagai lembaga administratif pencatatan pernikahan dan rujuk. Namun, di bawah kepemimpinan Baharudin (2021), S.Pd.I yang dilanjutkan oleh Muhammad Nadzir, S.H.I., KUA Dlanggu melakukan transformasi kelembagaan yang sangat signifikan. KUA Dlanggu merespons secara aktif isu-isu sosial-keagamaan dan kesehatan publik di lingkungannya[49].

Kesadaran bahwa ketahanan keluarga muslim tidak hanya bersandar pada aspek legalitas pernikahan, melainkan juga kesejahteraan fisik, ekonomi, dan gizi, mendorong KUA Dlanggu untuk mempelopori program pemberdayaan berbasis filantropi Islam guna mengintervensi masalah kesejahteraan anak yatim dan masalah stunting pada anak balita di Kecamatan Dlanggu.

Transformasi peran KUA Dlanggu ini memiliki pijakan kebijakan strategis yang sangat kuat dalam regulasi terbaru Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE. 2 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama dan Penghulu Dalam Mendukung Program Prioritas Pemerintah.

Surat Edaran yang diterbitkan pada tanggal 5 April 2024 ini menginstruksikan secara langsung kepada seluruh Penyuluh Agama dan

[48] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2024 tentang Pencatatan Pernikahan, Pasal 1 ayat (18) dan (19).

[49] KUA Dlanggu, "Profil KUA" 11 Januari 2024, Website.

Penghulu di tingkat KUA untuk berperan aktif melakukan sosialisasi, edukasi, dan aksi nyata dalam empat program prioritas nasional, yaitu;

a, penanganan dan percepatan penurunan angka stunting;

b, penanggulangan kemiskinan;

c, pemberdayaan ekonomi;

d, pelestarian lingkungan hidup.

Adanya regulasi Surat Edaran Menag SE. 2 Tahun 2024 memberikan dasar hukum yang sangat bagi KUA Dlanggu untuk mengintegrasikan tugas kepenghuluan dan penyuluhan agama dengan program inovatif "SINAU PENTING", sehingga gerakan penanganan stunting berbasis filantropi Islam di KUA Dlanggu bergerak selaras dengan kebijakan nasional Kementerian Agama RI.[50]

2. Kondisi Demografi dan Prevalensi Stunting di Kecamatan Dlanggu

Kecamatan Dlanggu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Mojokerto yang menghadapi tantangan serius dalam bidang kesehatan anak, khususnya stunting. Stunting sendiri dipahami sebagai gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan, yang ditandai dengan tinggi badan anak berada di bawah standar deviasi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Dampak dari stunting tidak hanya terbatas pada hambatan fisik luar, melainkan juga merusak perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit di masa dewasa, serta

[50] Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 2 Tahun 2024.

melemahkan produktivitas dan daya saing sumber daya manusia di masa depan.[51]

Berdasarkan rekapitulasi data resmi dari UPT Puskesmas Dlanggu dan laporan koordinasi KUA Dlanggu, prevalensi stunting di Kecamatan Dlanggu pada awal pengamatan (tahun 2022) tercatat sangat tinggi. Namun, melalui intervensi konvergensi lintas sektor dan dukungan Program "SINAU PENTING", terjadi penurunan prevalensi yang signifikan dalam kurun waktu lima tahun (2022–2026), sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:[52]

Tabel 4.1 Data Perkembangan Angka Stunting di Kecamatan Dlanggu (2022-2026)

Tahun	Jumlah Anak Stunting	Persentase Prevalensi	Kondisi Empiris dan Perkembangan Program
2022	300 Anak	20,0%	Kondisi awal sebelum inisiasi Program SINAU PENTING secara masif. Angka kasus sangat tinggi.
2023	260 Anak	16,2%	Tahap awal penggalangan sedekah ASN KUA dan pemetaan balita stunting bersama bidan desa.
2024	210 Anak	12,5%	Perluasan penyaluran sedekah gizi
2025	175 Anak	9,8%	Sinergi intensif bersama Puskesmas, Pemdes, Takmir Masjid, dan MWCNU Dlanggu.

[51] World Health Organization (WHO), "Stunting in Children," WHO Guidelines Approved by the Guidelines Review Committee (Geneva: World Health Organization, 2022).

[52] Dokumen Internal "Puskesmas Dlanggu" (Mojokerto, 05 Oktober 2026).

2026	150 Anak	7,5%	Penurunan total 12,5% selama 5 tahun; mencapai target nasional di bawah 10%.

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan penurunan kuantitatif yang signifikan dari 300 balita stunting pada tahun 2022 menjadi 150 balita pada tahun 2026 (penurunan prevalensi sebesar 12,5%). Penurunan ini merepresentasikan indikator hasil kontekstual dari gerakan konvergensi lintas sektor di Kecamatan Dlanggu, di mana Program "SINAU PENTING" KUA Dlanggu bertindak sebagai stimulan gizi dan edukasi keagamaan.[53]

B. Mekanisme dan Proses Implementasi Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) Berbasis Filantropi Islam (Sedekah Sukarela) di KUA Dlanggu Mojokerto

1. Latar Belakang Program dan Tujuan Inovasi Program

Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) digagas oleh Kepala KUA Dlanggu Baharudin (2021–2022) dan dilanjutkan secara masif oleh Muhammad Nadzir, S.H.I. Program ini lahir sebagai bentuk adaptasi taktis atas terbatasnya alokasi anggaran operasional APBN/APBD KUA yang tidak dirancang untuk bantuan fisik kesehatan. Untuk mengatasi kebuntuan anggaran negara, KUA Dlanggu mengoptimalkan pranata filantropi Islam, khususnya instrumen sedekah sukarela (*sodaqoh amaliyah*).

> *"... Nama program ini menunjukkan gambaran dari sinau (belajar) dan penting (pentingnya berkolaborasi). Ketika kami dihadapkan pada kenyataan tingginya angka stunting di Dlanggu pada tahun 2022, sementara anggaran operasional KUA sangat terbatas untuk intervensi fisik kesehatan, kami harus memutar otak. Kami melihat ada potensi besar dari filantropi*

[53] Puskesmas Dlanggu, "List Berita" 09 Desember 2022, diakses 10 September 2026, https://puskesmas-dlanggu.mojokertokab.go.id/list-berita

> *Islam, khususnya sedekah. Sedekah itu fleksibel. Kami menginisiasi gerakan sedekah sukarela dari uang pribadi para pegawai ASN KUA setiap bulan untuk membeli paket makanan bergizi bagi balita stunting".*[54]

Program ini didasari oleh pemikiran teologis dan sosiologis bahwa penanganan stunting tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan medis semata, melainkan memerlukan partisipasi sosial, perubahan perilaku, serta dukungan ekonomi yang berkelanjutan. Yeni Mufida *"Integrasi lintas sektor adalah kunci kelancaran program ini, ... Oleh karena itu, kami berkoordinasi sangat erat dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Dlanggu."*[55] Melalui nama "SINAU PENTING", program ini merefleksikan dua pilar utama, yaitu edukasi (*sinau*) dan pentingnya komitmen bersama (sinergi) untuk menangani masalah krusial stunting. "*Nama program ini menunjukkan sedikit gambaran dari (sinau) belajar, dan (penting), pentingnya kolaborasi ...."*[56]

Penyuluh Agama Islam berperan memberikan edukasi dengan pendekatan Agama, menjadi relevan dengan program ini *"Tugas kami memang memberikan edukasi, tentunya dengan bahasa Agama, ... dan untuk stunting termasuk didalamnya.*[57]*"* menjadikannya acuan kerja resmi, Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE. 2 Tahun 2024 dalam mengintegrasikan pesan-pesan penanganan stunting dan pemberdayaan ekonomi keluarga ke dalam program (SINAU PENTING).

---

[54] Muhammad Nadzir, "Kepala KUA Dlanggu" (Mojokerto, 01 September 2026).
[55] Yeni Mufida, "Penyuluh Agama Islam KUA Dlanggu" (Mojokerto, 03 September 2026).
[56] Muhammad Nadzir, "Kepala KUA Dlanggu", Wawancara.
[57] Rofiatud Duhro, "Penyuluh Agama Islam KUA Dlanggu" (Mojokerto, 03 September 2026).

2. Mekanisme Filantropi Islam: Pola Pengumpulan, Pengelolaan, dan Penyaluran Sedekah

Filantropi Islam dalam program "SINAU PENTING" difokuskan secara khusus pada praktik sedekah (*sodaqoh*). Pilihan instrumen sedekah ini didasarkan pada realitas empiris kelenturannya, "….*Kami melihat ada potensi besar dari filantropi Islam, khususnya sedekah. Sedekah lebih fleksibel*[58]*, ….*" Berbeda dengan zakat yang terikat oleh syarat-syarat fikih yang ketat seperti nisab, haul, dan delapan golongan mustahik tertentu, sedekah sukarela memiliki fleksibilitas tinggi baik dari segi jumlah, waktu pengumpulan, maupun sasaran penerima manfaat, sehingga dapat segera dimobilisasi secara taktis untuk mengintervensi kebutuhan darurat gizi anak balita.[59]

Secara operasional, mekanisme filantropi Islam dalam program SINAU PENTING diukur melalui teori struktural fungsional, menggunakan tiga tahapan utama *fundraising, distribution, edukation* :

a. Pengumpulan (*Fundraising*):[60] KUA Dlanggu memobilisasi sedekah sukarela dari unsur internal birokrasi, yaitu seluruh ASN KUA (Kepala KUA, Penyuluh Agama, dan Jabatan Pelaksana/JFU) serta para ASN lintas sektoral di tingkat kecamatan. Pengumpulan sedekah dilakukan secara berkala dan sukarela menggunakan dana pribadi, yang dilandasi oleh

[58] Muhammad Nadzir, "Wawancara".

[59] Muin Rachmawati, "Etika Pemberian Sedekah dalam Perspektif Filantropi Islam," *Jurnal Filantropi Islam* 3, no. 2 (2020): 101-115.

[60] Azmi, D. T. (2025). Political Education as a Catalyst for Adaptive Social Transformation Based on Structural Functional Theory (Durkheim dan Parsons): (2025). *SiRad Pelita Wawasan*. https://doi.org/10.64728/sirad.v1i3.art10

kesadaran keagamaan untuk membantu, *"....Kami memobilisasi dana dari pegawai KUA dengan sukarela, melalui penyuluh agama.*"[61].

b. Pengelolaan dan Pendistribusian (*Distribution*):[62] Sedekah yang terkumpul tidak disalurkan dalam bentuk uang tunai konvensional, melainkan dikelola dan diwujudkan secara konkret ke dalam bentuk bantuan bahan pangan bergizi, susu, telur, dan makanan tambahan yang kaya protein hewani untuk balita stunting, "*....memobilisasi dana taktis untuk membeli paket bahan makanan bergizi seperti telur dan susu dan bahan pangan bergizi lainnya*[63]*."*

c. Edukasi Sosial (*Education*):[64] Edukasi penanganan stunting dilaksanakan secara intensif melalui Program (SINAU PENTING) bagi orang tua dan penerima manfaat, guna memperoleh pembekalan tentang pentingnya pemenuhan gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan dampak stunting dengan bahasa Agama. Rofiatud Duhro menjelaskan *"....Pada pelaksanaan program, kami penyuluh memberikan materi pentingnya pemenuhan gizi dan bahayanya dampak stunting.*[65]*"*

Melalui penyaluran sedekah pangan dan edukasi ini, program ini berfungsi sebagai instrumen penggerak perubahan sosial di masyarakat, di mana orang tua penerima manfaat terbantu secara ekonomi:

---

[61] Muhammad Nadzir, Wawancara.

[62] KUA Dlanggu Mojokerto, *Juknis dan Pengelolaan Program SINAU PENTING* (Dokumen Internal, Mojokerto, 2022), hal. 2.

[63] Muhammad Nadzir, "Wawancara".

[64] Afif Anshori, Inrawati Imron, and Rini Setiawati, "Al Quds" 8, no. 1959 (2024): 659–74, https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.11330.

[65] Rofiatud Duhro, "Penyuluh Agama Islam KUA Dlanggu", Wawancara.

"Kami sangat bersyukur dengan adanya bantuan pangan bergizi dari program SINAU PENTING KUA Dlanggu ini. Jujur saja, sebagai buruh tani, penghasilan suami saya tidak menentu. Sering kali untuk beli telur atau susu anak saja kami kesulitan karena uangnya habis buat kebutuhan sehari-hari. Bantuan berupa telur, kacang hijau, dan susu dari KUA ini sangat meringankan beban ekonomi kami, sehingga kebutuhan gizi anak saya bisa tetap terpenuhi meskipun kondisi keuangan kami sedang sulit."[66]



Bagan 4.1. Alur Mekanisme Filantropi Islam Program SINAU PENTING KUA Dlanggu

3. Dinamika Empiris, Kendala Operasional dan Hambatan Lapangan

Untuk menghindari klaim keberhasilan yang berlebihan (overclaim), penelitian ini secara jujur memetakan berbagai kendala dan dinamika operasional yang dihadapi di lapangan, antara lain:

a. **Fluktuasi Kas Sedekah Taktis:** Karena bersumber dari sedekah sukarela pegawai ASN KUA dan donatur lokal, jumlah nominal dana yang dihimpun mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan, sehingga jumlah paket bantuan pangan bergizi terkadang harus disesuaikan dengan ketersediaan kas taktis.

b. **Kendala Jangkauan Geografis Dusun Terpencil:** Beberapa keluarga penerima manfaat berdomisili di dusun-dusun terpencil yang berada di

[66] Sriasih, "Orang Tua Anak Stunting Desa Punggul" (Mojokerto, 02 September 2026).

pinggiran wilayah Dlanggu, sehingga memerlukan waktu dan aksesibilitas ekstra bagi tim penyuluh dan bidan desa dalam mengantarkan paket pangan.

c. **Tingkat Ketidakhadiran dalam Kelas Edukasi:** Sebagian orang tua balita stunting yang bekerja sebagai buruh tani harian terkadang tidak dapat menghadiri kelas sosialisasi/edukasi gizi di balai desa karena harus bekerja di sawah pada pagi hari.

d. **Perbedaan Pemutakhiran Data Lintas Instansi:** Terdapat dinamika perbedaan pemutakhiran data antara UPT Puskesmas Dlanggu (yang menggunakan pengukuran antropometri medis periodik) dan laporan lapangan KUA, yang memerlukan koordinasi dan konfirmasi ulang secara berkala.

> *"Dalam pelaksanaan di lapangan, kami tidak memungkiri adanya kendala teknis. Kas sedekah ASN bersifat sukarela sehingga nominalnya tidak selalu sama tiap bulan. Selain itu, ada beberapa ibu balita yang berhalangan hadir saat kelas edukasi karena harus bekerja buruh tani di sawah. Untuk mengatasi ini, tim penyuluh dan bidan desa melakukan pendekatan door-to-door meninjau keadaan penerima manfaat dan edukasi langsung ke rumah warga."*[67]

C. Peran dan Fungsi Sosiologis Filantropi Islam dalam Penanganan Stunting Melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau dari Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian saling bergantung yang bekerja bersama demi menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) dan stabilitas[68].

[67] dr. Akhmad Zainul "Kepala UPT Puskesmas Dlanggu), wawancara (30 September 2026)
[68] Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. 170.

Parsons menyatakan bahwa agar suatu sistem sosial dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*system survival*), sistem tersebut wajib memenuhi empat fungsi mutlak yang disingkat dalam skema AGIL[69]: *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Dalam konteks penelitian ini, program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu dianalisis sebagai sebuah sistem sosial fungsional yang berjalan efektif karena berhasil menjalankan keempat fungsi pokok tersebut secara utuh melalui keterlibatan seluruh aktor pendukung program.[70]



Bagan 4.2. Skema AGIL pada Program SINAU PENTING KUA Dlanggu

[69] Talcott Parsons, The Social System (New York: Free Press, 1951), hlm. 34-36.
[70] Talcott Parsons, *The Social System*. 36.

1. *Adaptation* (Adaptasi Ekonomi dan Mobilisasi Sumber Daya)

Fungsi *Adaptation* (Adaptasi) menuntut suatu sistem sosial untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya, serta memobilisasi dan mengelola sumber daya materi guna memenuhi kebutuhan sistem agar anggota di dalamnya dapat bertahan hidup. Di bawah tekanan lingkungan eksternal berupa masalah sosial-kesehatan seperti tingginya prevalensi stunting dan kemiskinan di Kecamatan Dlanggu pada tahun 2022, KUA Dlanggu tidak bersikap pasif. KUA melakukan adaptasi ekonomi dengan memobilisasi sumber daya filantropi Islam dalam bentuk sedekah materi (*sodaqoh amaliyah*).

Kepala KUA Dlanggu Baharudin (2022) yang dilanjutkan oleh Muhammad Nadzir, S.H.I., melakukan penggalangan sedekah sukarela sebagai bentuk adaptasi taktis terhadap keterbatasan anggaran formal negara. Dengan sedekah, sistem memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi untuk merespons kebutuhan pangan bergizi keluarga sasaran secara cepat.

> *"Ketika kami dihadapkan pada kenyataan tingginya angka stunting di Dlanggu pada tahun 2022, sementara anggaran operasional KUA terbatas untuk intervensi kesehatan, kami harus memutar otak. Kami melihat ada potensi besar dari filantropi Islam, khususnya sedekah. Sedekah lebih fleksibel. Kami menginisiasi gerakan sedekah sukarela dari uang pribadi para pegawai ASN KUA setiap bulan. Ternyata, gerakan kecil ini mampu mengadaptasi kebutuhan darurat di lapangan, memobilisasi dana taktis untuk membeli paket bahan makanan bergizi seperti telur dan susu bagi balita."*[71]

[71] Muhammad Nadzir, "Wawancara".

Proses penghimpunan dana sedekah taktis ini secara operasional dikelola secara transparan dan dikonversikan langsung ke dalam bentuk makanan bergizi oleh pelaksana teknis program, seperti Penyuluh Agama Islam Rofiatud Duhro.

> *"Tugas saya salah satunya mengoordinasikan pengumpulan sedekah dari teman-teman ASN KUA dan beberapa donatur lintas sektor di kecamatan setiap bulan. Kami membuat celengan khusus program 'SINAU PENTING'. Setiap bulan, dana yang terkumpul langsung kami konversikan menjadi paket pangan tinggi protein, terutama telur ayam dan susu. Kami memilih membagikan bahan pangan daripada uang tunai, agar kami bisa mengontrol langsung asupan gizi anak."*[72]

Dari perspektif penerima manfaat, intervensi bantuan pangan bergizi yang bersumber dari sedekah ASN ini merupakan daya dukung yang luar biasa bagi konsumsi gizi di tingkat rumah tangga.

> *"Kami sangat bersyukur dengan adanya bantuan pangan bergizi dari program SINAU PENTING KUA Dlanggu ini. Jujur saja, sebagai buruh tani, penghasilan suami saya tidak menentu. Sering kali untuk beli telur atau susu anak saja kami kesulitan karena uangnya habis buat kebutuhan sehari-hari. Bantuan berupa telur, kacang hijau, dan susu dari KUA ini sangat meringankan beban ekonomi kami, sehingga kebutuhan gizi anak saya bisa tetap terpenuhi meskipun kondisi keuangan kami sedang sulit."*[73]

Hal serupa dirasakan oleh Sunah (Desa Kalen) yang menegaskan bahwa program sedekah ini berhasil menjembatani ketidakmampuan ekonomi keluarganya untuk mengonsumsi makanan bergizi.

> *"Sebelum ada program ini, anak saya jarang sekali makan ikan atau telur karena masih perlu membeli yang lain. Namun, setelah rutin menerima paket sedekah pangan dari KUA Dlanggu, asupan makanan anak saya jadi lebih bergizi. Kami diajarkan oleh ibu penyuluh bagaimana pentingnya makanan bergizi untuk tumbuh kembang otak. Adaptasi ini sangat menolong kami yang kesulitan ekonomi untuk tetap bisa memberikan makanan sehat bagi anak."*[74]

---

[72] Rofiatud Duhro, "Wawancara".

[73] Sriasih, "Orang Tua Anak Stunting Desa Punggul", Wawancara.

[74] Sunah, "Orang Tua Anak Stunting Desa Kalen" (Mojokerto, 02 September 2026).

Melalui kutipan-kutipan di atas, analisis sosiologis menunjukkan bahwa fungsi *Adaptation* (A) berjalan optimal melalui konversi nilai spiritual sedekah menjadi instrumen pemahaman pemenuhan gizi. KUA Dlanggu berhasil mengadaptasikan sistem sosialnya dengan melakukan mobilisasi dana mandiri dari ASN KUA yang dilandasi oleh semangat SE Menag SE. 2 Tahun 2024, yang secara empiris dirasakan oleh keluarga sasaran (seperti Sriasi dan Sunah) sebagai solusi adaptif terhadap keterbatasan daya beli makanan bergizi tinggi.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan Sistem)

Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) berfokus pada kemampuan sebuah sistem sosial untuk menetapkan tujuan prioritas yang jelas, merumuskan arah kebijakan strategis, serta mengarahkan dan memobilisasi seluruh energi serta sumber daya yang dimilikinya demi mencapai tujuan bersama tersebut. Dalam sistem program "SINAU PENTING", tujuan utamanya adalah menurunkan angka prevalensi kasus anak stunting di Kecamatan Dlanggu secara terukur.

Kepala KUA, Muhammad Nadzir, memiliki visi dalam penanggulangan anak stunting yang disampaikan dalam wawancara:

> *"Tujuan utama program 'SINAU PENTING' untuk menekan angka stunting di Kecamatan Dlanggu hingga di bawah 10% dalam lima tahun. Kami bersyukur, dari data evaluasi tahun 2026, kasus stunting turun drastis dari 300 anak menjadi 150 anak, atau secara prevalensi menyusut dari 20% menjadi 7,5%. Pencapaian tujuan hasil dari mobilisasi penyuluh kami yang secara konsisten memberikan bimbingan kepada orang tua anak stunting."*[75]

[75] Muhammad Nadzir. “Wawancara”.

Dalam ranah operasional lapangan, pencapaian tujuan ini dikawal ketat oleh Penyuluh Agama Islam fungsional seperti Bagus Jayanegara, yang melakukan pengawasan periodik demi menjamin ketepatan sasaran dan efektivitas intervensi.

> *"Untuk memastikan tujuan penurunan stunting tercapai, kami melakukan pemantauan lapangan. Jika ada anak yang perkembangannya melambat, kami langsung berkoordinasi dengan bidan desa untuk mengevaluasi asupan gizinya."*[76]

Manfaat tercapainya tujuan sistem penanggulangan stunting ini secara biologis dan sosiologis dirasakan langsung oleh Lukman (Desa Kedungge), orang tua balita yang melihat pertumbuhan fisik anaknya.

> *"Alhamdulillah, setelah sekitar setahun rutin mendapat bantuan makanan tambahan dan dipantau oleh bapak ibu penyuluh dari KUA, perkembangan anak saya menunjukkan kemajuan. Kemarin waktu ditimbang di posyandu, berat badannya naik dan tinggi badannya, tidak stunting lagi."*[77]

Sulis mengapresiasi program ini, yang berpengaruh positif terhadap fisik anaknya. Dalam wawancaranya peneliti dengan Sulis selaku orang tua anak stunting (Desa Kalen):

> *"Dulu anak saya badannya kecil dan sering sakit-sakitan, berat badannya di bawah teman-temannya. Tapi setelah SINAU PENTING tiap bulan oleh KUA, sekarang anak saya berat badannya bertambah, dan jarang sakit lagi."*[78]

Dengan demikian, analisis fungsi *Goal Attainment* (G) membuktikan adanya keselarasan yang konsisten antara visi kebijakan Kepala KUA (Muhammad Nadzir), kontrol operasional lapangan oleh Penyuluh Agama (Bagus Jayanegara), dan output empiris berupa perbaikan status gizi balita yang

---

[76] Bagus Jayanegara, "Penyuluh Agama Islam KUA Dlanggu" (Mojokerto, 03 September 2026).

[77] Lukman. "Orang Tua Anak Stunting Desa Punggul" (Mojokerto, 02 September 2026).

[78] Sulis. "Orang Tua Anak Stunting Desa Kalen" (Mojokerto, 05 September 2026).

dikonfirmasi langsung oleh orang tua sasaran (Lukman dan Sulis). Hal ini mempertegas bahwa sistem sosial yang dibangun melalui program SINAU PENTING bekerja secara efektif.

3. *Integration* (Integrasi Sosial dan Sinergitas Lintas Sektoral)

Fungsi *Integration* (Integrasi) berkaitan dengan upaya sistem sosial untuk mengatur, mengoordinasikan, dan memelihara hubungan antar-komponen atau lembaga-lembaga sosial agar terhindar dari konflik kepentingan dan mewujudkan keserasian. Dalam program SINAU PENTING, integrasi diwujudkan melalui kerja sama sinergis lintas sektoral (*cross-sectoral collaboration*) antara instansi keagamaan (KUA), dinas kesehatan (Puskesmas), pemerintah desa, organisasi kemasyarakatan Islam, dan para tokoh masyarakat.

> *"Kalau penyuluh jelas, karena saya atasan langsung dapat mengistruksikan langsung. Sedangka TOGA (tokoh agama) saya mengobrol (Berkomunikasi) tentang visi kedepan, dan tentu niat baik kami, kepedulian social yang serius. Dan mereka menyambut dengan baik"*[79].

Muhammad Nadir, sebagai inisiator program menjelaskan bahwa langkah integrase dilakukan dengan berkomunikasi bersama tokoh agama, juga melibatkan penyuluh agama sebagai bawahan langsung.

> *"Integrasi lintas sektor adalah kunci kelancaran program ini. KUA tidak mungkin bekerja sendiri dalam mendiagnosis stunting secara klinis. Oleh karena itu, kami berkoordinasi dengan Puskesmas Dlanggu melalui bidan desa, kami memperoleh data. Selain itu, kami juga berintegrasi dengan pihak pemerintah desa untuk memastikan bantuan sedekah gizi dari KUA."*[80]

[79] Muhammad Nadzir. "Wawancara".
[80] Yeni Mufida, "Wawancara".

Yeni Mufida, selaku Penyuluh Agama KUA, menjelaskan bagaimana fungsi integrasi KUA dengan Puskesmas dan Pemerintah Desa berjalan harmonis.

Dari sisi pemuka agama, koordinasi yang solid ini diperkuat oleh peran Supriyo, selaku Tokoh Agama Kecamatan Dlanggu, yang memberikan legitimasi moral keagamaan demi meminimalisasi resistensi sosial di masyarakat:

> *"Sebagai tokoh agama setempat, peran saya adalah menjembatani program KUA ini dengan para pengurus takmir masjid di wilayah kecamatan Dlanggu, tempat pelaksanaan program. Program 'SINAU PENTING' murni gerakan kepedulian sosial keagamaan yang digerakkan oleh KUA. Dengan adanya legitimasi keagamaan ini, integrasi program di tingkat masyarakat berjalan."*[81]

Selain itu, dukungan kelembagaan sosial-keagamaan juga ditunjukkan oleh ormas kemasyarakatan terbesar di tingkat kecamatan, seperti yang dipaparkan oleh Sukowiyono selaku pengurus MWCNU Dlanggu:

> *"Sinergitas antara KUA Dlanggu dan MWCNU terjalin sangat erat dalam menyukseskan program ini. Kami menggerakkan jaringan ranting NU dan Muslimat di tingkat desa untuk membantu para penyuluh KUA melakukan validasi data di lapangan. Kolaborasi ini memperkuat jalinan solidaritas sosial-keagamaan di tingkat akar rumput, sehingga penanganan stunting menjadi tanggung jawab jamaah secara kolektif."*[82]

Pola integrasi lintas sektor ini dirasakan langsung kemanfaatannya oleh penerima manfaat, seperti yang diceritakan oleh Suhar (Desa Talok):

> *"Kami melihat sendiri bagaimana para petugas bekerja kompak di lapangan. Saat pembagian bantuan atau pemeriksaan anak, bidan dari puskesmas datang bersama dengan penyuluh agama dari KUA dan didampingi juga oleh tokoh masyarakat Takmir Masjid (NU). Sinergi yang*

[81] Supriyo, "Tokoh Agama Kecamatan Dlanggu" (Mojokerto, 05 September 2026).
[82] Sukowiyono. "Tokoh Agama Kecamatan Dlanggu" (Mojokerto, 05 September 2026).

> *erat ini membuat kami merasa diperhatikan mengatasi masalah gizi anak ini."*[83]

Anis (Desa Kedunggede) juga menambahkan bahwa koordinasi yang sinergis ini membuat penyampaian bantuan gizi dan layanan kesehatan menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat di desa-desa:

> *"Koordinasi petugas di sini tertata. Bidan desa selalu mengingatkan jadwal posyandu, lalu ibu penyuluh dari KUA datang mengantarkan paket makanan bergizi. Semuanya cukup melengkapi dan tidak ada yang membingungkan bagi kami."*[84]

Analisis sosiologis fungsi *Integration* (I) dalam program ini membuktikan bahwa KUA Dlanggu telah berhasil menciptakan keterpaduan sosial yang kuat. Dengan merangkul Puskesmas, Pemdes, tokoh agama (Supriyo), ormas MWCNU (Sukowiyono), serta menyinergikannya dengan petugas lapangan (Yeni Mufida), ego sektoral berhasil ditekan, setidaknya yang dirasakan langsung oleh Suhar dan Anis.

4. *Latency / Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola dan Edukasi Nilai)

Fungsi *Latency* atau *Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola) berfokus pada bagaimana sebuah sistem sosial memelihara, mempertahankan, serta menyebarkan nilai-nilai norma, motivasi, dan budaya dasar yang mendukung kelangsungan hidup sistem dalam jangka panjang. Dalam program SINAU PENTING, fungsi pemeliharaan pola ini memiliki fungsi edukasi kepada penerima manfaat untuk memberikan pembekalan dalam pemenuhan gizi anak,

---

[83] Suhar. "Orang Tua Anak Stunting Desa Talok" (Mojokerto, 05 September 2026).
[84] Anis. "Orang Tua Anak Stunting Desa Kedunggede" (Mojokerto, 02 September 2026).

menjaga keshatan pada saat pelaksanaan program SINAU PENTING dilaksanakan.

Rofiatud Duhro, menjelaskan bahwa penyebaran nilai sedekah dilakukan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran teologis yang mapan bagi para donatur ASN agar program ini memiliki fondasi pendanaan yang ajek:

> *"Dalam setiap pertemuan dengan rekan kerja dan ketika berdiskusi santai, kami terus menyisipkan edukasi bahwa sedekah itu bukan hanya menggugurkan kewajiban sosial, melainkan bagian dari ketauhidan sosial. Kami ingin membudayakan gerakan sedekah ini sebagai bagian dari gaya hidup keagamaan yang melekat. Ketika para donatur melihat bahwa sedekah mereka menyelamatkan pertumbuhan anak-anak dari ancaman stunting, mereka semakin antusias dan istikamah dalam memberikan dukungan."*[85]

Sementara itu, untuk memelihara pola perilaku hidup sehat pada keluarga sasaran, Yeni Mufida memaparkan materi tentang pentingnya kebutuhan gizi pada hari pertama kelahiran, bahaya stunting dan perilaku hidup bersih:

> *"Penanganan stunting sangat penting, pada saat pelaksanaan program kami menjelaskan pentingnya kebutuhan gizi, bahaya stunting dan perilaku hidup bersih, menginternalisasikan pemahaman tentang kesiapan reproduksi, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pola asuh Islami yang bersih dan sehat. Kami ingin memelihara pola kesadaran ini agar menjadi norma baru bagi keluarga-keluarga muda di Dlanggu."*[86]

Manfaat jangka panjang dari internalisasi nilai dan edukasi pola asuh ini secara konkret dikonfirmasi oleh para ibu penerima manfaat. Sariah menuturkan bagaimana bimbingan keagamaan membuka pemahamannya akan tanggung jawab pengasuhan anak:

> *"Kami tidak hanya diberi bantuan makanan pokok, tetapi juga sering dikumpulkan untuk diberi bimbingan tentang pola asuh anak yang baik menurut ajaran Islam, cara menjaga kebersihan rumah, serta pentingnya*

[85] Rofiatud Duhro. "Wawancara".
[86] Yeni Mufida. "Wawancara".

> *gizi seimbang. Penjelasan dari bapak ibu penyuluh KUA cukup mudah dipahami."*[87]

Sudarwati juga menegaskan adanya pergeseran kebiasaan di tingkat rumah tangga yang kini mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat secara mandiri:

> *"Banyak ilmu baru yang kami dapat dari penyuluhan KUA Dlanggu, terutama mengenai kebersihan lingkungan dan pola makan anak. Sekarang saya selalu membiasakan anak-anak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan menjaga kebersihan dapur. Edukasi pola asuh sehat ini sudah menjadi kebiasaan baru di keluarga kami dan akan terus kami terapkan demi kesehatan anak-anak."*[88]

Umi Latifah mengakui bahwa edukasi dari KUA berhasil mengubah stigma lokal mengenai stunting yang sebelumnya dianggap sebagai faktor keturunan tak terhindarkan:

> *"Melalui penyuluhan keagamaan yang dikaitkan dengan kesehatan keluarga pada saat program ini berjalan, pikiran saya menjadi terbuka. Dulu saya pikir stunting itu keturunan dan tidak bisa diubah. Ternyata dengan pola asuh, sanitasi yang bersih, serta makanan bergizi, stunting bisa dicegah. Pemeliharaan pemahaman baru ini mengubah cara saya mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak sehari-hari."*[89]

Umi Naimah juga menjelaskan bahwa bimbingan dari para penyuluh KUA melatih ketahanan keluarga mandiri dalam memanfaatkan potensi pangan lokal tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan fisik:

> *"Edukasi yang diberikan oleh bapak dan ibu penyuluh KUA mengajarkan kami untuk tidak menyerah pada keadaan ekonomi. Kami diajarkan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran serta cara mengolah makanan lokal sederhana yang kaya protein."*[90]

Kajian fungsi *Latency* (L) di atas menegaskan keberhasilan program dalam menciptakan perubahan pola pikir (*mindset shift*) dan internalisasi nilai yang bertahan lama. Pemeliharaan norma ini terus berlangsung dan diulang pada

---

[87] Sariah. "Wawancara".
[88] Sudarwati. "Orang Tua Anak Stunting Desa Talok" (Mojokerto, 02 September 2026).
[89] Umi Latifah. "Orang Tua Anak Stunting Desa Dlanggu". Wawancara.
[90] Umi Naimah. "Orang Tua Anak Stunting Desa Punggul" Wawancara.

setiap program ini dilangsungkan, sehingga motivasi berderma yang *istiqamah* dari para donatur (seperti ditekankan Rofiatud), dan perubahan kesadaran pola asuh keluarga (sebagaimana dialami oleh Sariah, Sudarwati, Umi Latifah, dan Umi Naimah), yang memastikan penanganan stunting terus berlangsung secara mandiri meski tanpa adanya stimulan fisik langsung.

Berdasarkan paparan data empiris, analisis skema AGIL Parsons, serta penelusuran dinamika lapangan, peneliti merumuskan matriks temuan penelitian yang merangkum mekanisme, bukti pendukung, kendala operasional, dan analisis sosiologisnya dalam Tabel berikut:

Tabel 4.2 Matriks Temuan Lapangan Skema AGIL Parsons Program Melalui Program SINAU PENTING

Dimensi AGIL Parsons	Mekanisme Operasional Program	Bukti Empiris dan Respon Informan	Kendala Lapangan dan Solusi Adaptif
Adaptation (Adaptasi Ekonomi)	Mobilisasi sedekah sukarela dari dana pribadi ASN KUA dan donatur; dikonversi ke paket telur, susu, dan kacang hijau.	Meringankan beban ekonomi buruh tani; ketersediaan paket pangan bergizi tinggi protein (Testimoni Sriasi dan Sunah).	Nominal kas sedekah mengalami fluktuasi bulanan. Solusi: penyesuaian porsi paket pangan sesuai kas taktis yang tersedia.
Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)	Penetapan target penurunan prevalensi stunting di bawah 10% dan pemantauan perkembangan gizi balita berkala.	Penurunan kasus dari 300 anak (20,0%) menjadi 150 anak (7,5%); kenaikan berat/tinggi badan balita (Testimoni Lukman dan Sulis).	Beberapa anak melambat pertumbuhannya karena infeksi berulang. Solusi: rujukan medis intensif ke Puskesmas Dlanggu.

Integration (Integrasi Sosial)	Sinergi lintas sektor KUA, Puskesmas, Pemdes, Takmir Masjid, dan MWCNU Dlanggu.	Pelaksanaan posyandu dan penyaluran pangan didampingi penyuluh KUA, bidan, dan tokoh agama (Testimoni Suhar dan Anis).	Perbedaan jadwal kegiatan antar-instansi. Solusi: penyusunan kalender kerja konvergensi bulanan di tingkat kecamatan.
Latency (Pemeliharaan Pola)	Edukasi kesadaran sedekah ASN dan bimbingan pola asuh 1.000 HPK, PHBS, serta pemanfaatan pangan lokal.	Perubahan mindset ibu balita (stunting bukan faktor keturunan) dan penerapan kebiasaan cuci tangan (Testimoni Sudarwati dan Umi Latifah).	Ketidakhadiran ibu bekerja di sawah. Solusi: edukasi *door-to-door* dan pendampingan oleh kader Muslimat NU desa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian pada Bab IV ini membuktikan bahwa Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu berhasil memperlihatkan dinamika implementasi filantropi Islam yang adaptif, terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan. Meskipun menghadapi berbagai kendala lapangan, sinergi antara birokrasi keagamaan, dinas kesehatan, dan elemen masyarakat mampu menjaga kestabilan sistem sosial dalam upaya penanganan stunting di tingkat lokal.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam dan kritis secara sosiologis atas temuan data lapangan yang telah dipaparkan pada Bab IV. Pembahasan difokuskan untuk merefleksikan dan menganalisis bagaimana intervensi sosial-keagamaan melalui Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) yang diinisiasi oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto mampu bertransformasi menjadi gerakan penanganan stunting yang berkelanjutan berbasis filantropi Islam. Dalam mengkaji fenomena ini, penelitian ini memadukan perspektif sosiologi kebijakan publik dengan konsep fikih filantropi Islam, serta membedahnya menggunakan pisau analisis Fungsionalisme Struktural skema AGIL *(Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)* Talcott Parsons.

Dalam mengkaji fenomena sosial keagamaan ini, penulis memadukan perspektif sosiologi dengan konsep-konsep fikih filantropi Islam guna mengkritisi dinamika perubahan sosial di tingkat lokal. Analisis teoretis difokuskan pada dekonstruksi empat fungsi mutlak sistem sosial menurut Talcott Parsons, yakni Skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), untuk menjelaskan bagaimana sinergi antara birokrasi keagamaan negara dan modal sosial masyarakat pedesaan dapat menjaga keseimbangan (*equilibrium*) dan ketahanan kesehatan generasi muslim.

A. Mekanisme dan Proses Implementasi Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) Berbasis Filantropi Islam (Sedekah Sukarela) di KUA Dlanggu Mojokerto

1. Transformasi KUA Dlanggu sebagai Agen Perubahan Sosial (*Agent of Social Change*) dan Landasan Regulasi

Transformasi peran KUA Dlanggu di bawah kepemimpinan Muhammad Nadzir, merefleksikan lompatan paradigma yang sangat fundamental dalam tata kelola instansi keagamaan di tingkat kecamatan. Secara historis dan normatif, KUA sering kali dipersepsikan secara sempit oleh masyarakat hanya sebagai kantor pencatat nikah yang menjalankan fungsi administrasi hukum keluarga secara pasif.

Namun realitas empiris di Kecamatan Dlanggu pada tahun 2022 menunjukkan adanya krisis kesehatan masyarakat yang krusial, di mana prevalensi stunting tercatat mencapai 300 anak balita (20,0%). Kondisi ini menggugah kesadaran kolektif aparatur KUA bahwa ketahanan keluarga muslim tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan fisik, gizi, dan kualitas tumbuh kembang generasi mendatang (dzurriyyah dhi'afah). Menanggapi krisis tersebut, KUA Dlanggu melangkah melampaui batas kewenangan administratif konvensionalnya dan memposisikan diri sebagai agen perubahan sosial *(agent of social change)* yang proaktif di tingkat akar rumput.[91]

KUA Dlanggu merespons tantangan sosial tersebut dengan memposisikan diri secara berani sebagai agen perubahan sosial (*agent of social*

[91] Puskesmas Dlanggu, "List Berita" 09 Desember 2022, Website.

change). KUA tidak lagi membatasi diri pada urusan *fiqh* munakahat secara formalis, melainkan memperluas jangkauan pelayanannya pada isu kemanusiaan dan kesehatan publik.

Transformasi kelembagaan ini memiliki pijakan kebijakan dalam regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia,yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE. 2 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama dan Penghulu Dalam Mendukung Program Prioritas Pemerintah secara spesifik menginstruksikan empat fokus aksi nyata, yaitu: (1) penanganan dan percepatan penurunan stunting; (2) penanggulangan kemiskinan; (3) pemberdayaan ekonomi umat; dan (4) pelestarian lingkungan hidup.

Gizi buruk yang melahirkan anak stunting pada hakikatnya adalah ancaman nyata bagi keberlangsungan generasi muslim (*dzurriyyah dhi'afah*). Mencegah stunting berarti menjalankan perintah agama untuk menyiapkan keturunan yang kuat secara fisik, kognitif, dan spiritual.[92]

Para penyuluh agama Islam KUA Dlanggu (Rofiatud Duhro, Bagus Jayanegara, Yeni Mufida) tidak hanya bertindak sebagai penceramah di mimbar, tetapi juga bertindak sebagai aktivis kemanusiaan di wilayah binaan di desa-desa.

Dalam perspektif sosiologi birokrasi, langkah KUA Dlanggu menunjukkan efektivitas birokrasi tingkat bawah (street-level bureaucracy) yang mampu mentransformasikan instruksi kebijakan nasional menjadi aksi sosial

[92] Al-Mawardi, Islamic Economics: Principles and Applications, hlm. 88.

praksis. Penyuluh Agama Islam fungsional (seperti Rofiatud Duhro, Bagus Jayanegara, dan Yeni Mufida) tidak lagi berjarak dari problem riil warga, melainkan bertindak sebagai komunikator, fasilitator, dan aktivis kemanusiaan yang menyatukan pesan-pesan keagamaan dengan edukasi kesehatan gizi keluarga.

2. Kelenturan Praktis Sedekah (Sodaqoh Amaliyah) Sebagai Instrumen Kesehatan

Pemilihan instrumen sedekah (*sodaqoh*) dalam program 'SINAU PENTING' mencerminkan kecerdasan taktis KUA Dlanggu dalam memanfaatkan pranata filantropi Islam. Dalam tradisi hukum Islam, filantropi terbagi ke dalam instrumen yang bersifat kaku dan terikat (seperti zakat) serta instrumen yang bersifat lentur dan sukarela (seperti sedekah dan *infak*).[93]

Inovasi mendasar dari Program "SINAU PENTING" terletak pada pemanfaatan instrumen sedekah sukarela (sodaqoh amaliyah) yang dihimpun dari dana pribadi para Aparatur Sipil Negara (ASN) KUA Dlanggu dan donatur lintas sektoral kecamatan. Pemilihan instrumen sedekah—dibandingkan zakat—merupakan strategi yang sangat tepat ditinjau dari sosiologi hukum Islam dan efisiensi operasional birokrasi.

Fikih zakat mengikat penyaluran dana secara sangat ketat hanya kepada delapan golongan mustahik (*asnaf*) tertentu, serta membutuhkan syarat nisab dan haul. Ketentuan fikih yang kaku ini sering kali menyulitkan alokasi dana zakat

[93] Muin Rachmawati, "Etika Pemberian Sedekah dalam Perspektif Filantropi Islam," Jurnal Filantropi Islam 3, no. 2 (2020): 101–115.

secara instan untuk kebutuhan pangan darurat anak balita dari keluarga yang secara nominal tidak masuk kategori fakir miskin tetapi mengalami kerawanan gizi.[94]

Sebaliknya, sedekah memiliki kelenturan (*flexibility*) teologis yang sangat tinggi. Sedekah tidak terikat oleh batasan waktu, nominal minimum, maupun kriteria penerima yang kaku. Sedekah dapat segera dimobilisasi secara taktis dan langsung diwujudkan dalam bentuk komoditas pangan hewani bergizi tinggi protein (telur, susu) untuk memberikan intervensi gizi secara langsung.[95]

Fleksibilitas empiris inilah yang dioptimalkan secara maksimal dalam program "SINAU PENTING". Dana sedekah yang dihimpun secara rutin dari pegawai ASN KUA Dlanggu memberikan amunisi finansial yang responsif, tanpa harus menanti proses birokrasi pencairan anggaran negara (APBN/APBD) yang lambat.

Secara sosiologis, kelenturan sedekah ini juga berhasil menjembatani ketimpangan daya beli masyarakat pedesaan. Bantuan pangan sehat yang disalurkan secara rutin berfungsi sebagai jaringan pengaman gizi (*nutritional safety net*) bagi penerima manfaat.[96]

---

[94] Fitra Rizal dan Haniatul Mukaromah, "Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19," AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam 3, no. 1 (2020): 48–52;

[95] S. Hasan dan M. Udin, "The Sustainable Philanthropic Practices in Preventing Stunting: A Case Study of Community Organizations in Indonesia," International Journal of Philanthropy and Social Development 5, no. 2 (2021): 75–89.

[96] M. Khan, Redistribusi Kekayaan dalam Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Lembaga Studi Ekonomi Syariah, 2021), hlm. 95–98; A. Hasan, Kepemilikan dalam Islam: Konsep dan Implementasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 110.

Hal ini memperkecil jurang disparitas sosial dan mencegah terjadinya konflik sosial tersembunyi yang kerap terpicu oleh kecemburuan ekonomi di tingkat akar rumput.

3. Implikasi Demografis Penurunan Stunting di Kecamatan Dlanggu

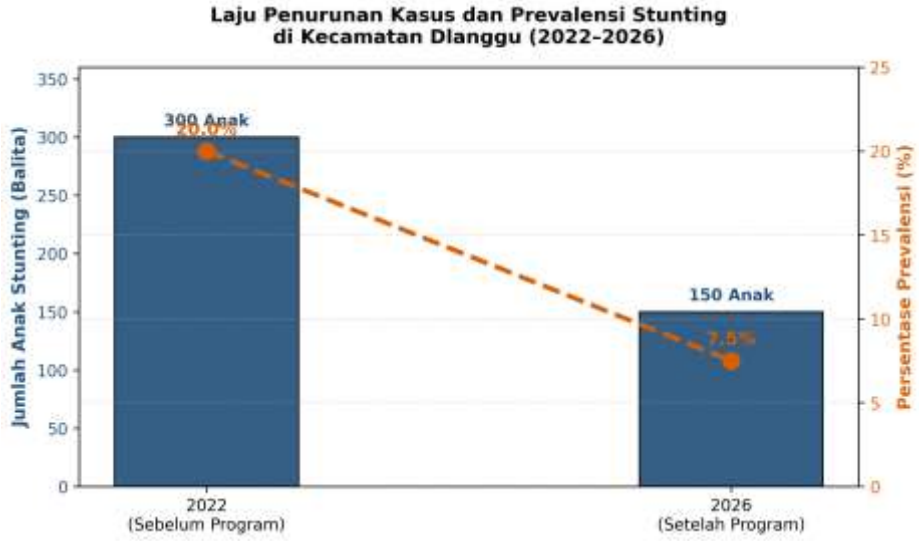
Implementasi sinergi filantropi Islam dalam program "SINAU PENTING" memberikan manfaat demografis yang sangat signifikan bagi profil kesehatan anak di Kecamatan Dlanggu. Sebagaimana tercantum dalam data empiris Bab IV, terjadi penurunan kasus stunting yang sangat substantial selama rentang waktu lima tahun (2022–2026).

Secara demografis, data statistik koordinasi menunjukkan adanya penurunan angka kasus stunting yang sangat nyata di Kecamatan Dlanggu dalam kurun waktu lima tahun (2022–2026), yaitu dari 300 anak (prevalensi 20,0%) pada tahun 2022 menjadi 150 anak (prevalensi 7,5%) pada tahun 2026. Penurunan prevalensi sebesar 12,5% ini menempatkan Kecamatan Dlanggu di bawah target nasional penurunan stunting (14%).

Namun demikian, sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kualitatif (*field research*), penelitian ini secara tegas membatasi klaim kausalitasnya. Penurunan angka stunting di Kecamatan Dlanggu tidak diclaim secara sepihak sebagai hasil eksperimental tunggal dari Program "SINAU PENTING". Penurunan prevalensi tersebut dipahami sebagai indikator kontekstual dari keberhasilan konvergensi multi-pihak (termasuk intervensi medis puskesmas, program sanitasi pemerintah desa, dan perbaikan gizi masyarakat secara umum), di mana Program "SINAU PENTING" KUA Dlanggu berkontribusi secara

signifikan sebagai stimulan sosial-ekonomi dan sarana edukasi keagamaan yang mempercepat perubahan perilaku pengasuhan di tingkat keluarga.

Secara data, pencapaian ini menempatkan Kecamatan Dlanggu jauh di bawah ambang batas toleransi stunting maksimal yang ditetapkan oleh WHO (20%) maupun target nasional Indonesia (14%). Perbandingan dinamika penurunan kasus ini dapat diamati pada Grafik 5.1 berikut:[97]



Grafik 5.1 Penurunan Kasus dan Prevalensi Stunting di Kecamatan Dlanggu (2022–2026)

Grafik 5.1 di atas mengonfirmasi keberhasilan struktural intervensi gizi berbasis sedekah tersebut. Penurunan tajam dari 300 balita ke 150 balita mempunyai makna sosiologis bahwa separuh dari balita stunting di wilayah penelitian telah berhasil diselamatkan dari ancaman cacat kognitif jangka panjang.

[97] D. Fitriani dan S. Kurniawan, "Analisis Prevalensi Stunting pada Anak di Kecamatan Dlanggu: Tinjauan dari Aspek Kesehatan Lingkungan," Jurnal Epidemiologi Kesehatan 7, no. 3 (2021): 78–85.

Manfaat demografis ini sangat signifikan bagi masa depan pembangunan daerah. Anak-anak yang terbebas dari stunting memiliki potensi tumbuh kembang kognitif yang optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas daya saing sumber daya manusia (SDM) dan memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi di Kabupaten Mojokerto.[98]

B. Peran dan Fungsi Sosiologis Filantropi Islam Dalam Penanganan Stunting Melalui Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu Mojokerto ditinjau Dari Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL

Untuk menganalisis keberlanjutan dan keharmonisan jalannya program 'SINAU PENTING' sebagai sebuah sistem sosial, penulis menerapkan pisau analisis Fungsionalisme Struktural skema AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Parsons menegaskan bahwa suatu sistem sosial akan dapat bertahan hidup (system survival) dan mencapai keseimbangan (*equilibrium*) apabila empat fungsi mendasar—*Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L)—bekerja secara simultan sebagai satu kesatuan sistem yang harmonis.[99]

1. Refleksi Kritis Fungsi *Adaptation* (Adaptasi Ekonomi dan Mobilisasi Sumber Daya)

Fungsi *Adaptation* (Adaptasi) menuntut sistem sosial untuk mengamankan sumber daya material dari lingkungan eksternal dan

[98] Fakhri Mohammad Abdurrahman, "Analisis Pengaruh Asupan Gizi dan Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan," Jurnal Gizi dan Pangan 15, no. 1 (2020): 1–10;

[99] Talcott Parsons, 34–36.

mendistribusikannya kembali ke seluruh bagian sistem demi kelangsungan hidup anggotanya. Dalam konteks Kecamatan Dlanggu, kemiskinan dan stunting merupakan bentuk ancaman lingkungan sosial yang merusak struktur kesejahteraan masyarakat.

KUA Dlanggu mengatasi masalah ini melalui mekanisme adaptasi ekonomi swadaya yang inovatif. Menghadapi ketiadaan pos anggaran operasional khusus intervensi gizi dalam APBN Kemenag, Kepala KUA dan para Penyuluh Agama melakukan langkah adaptif dengan memobilisasi modal sosial keagamaan berupa gerakan sedekah sukarela pegawai.

Melalui pengelolaan yang dikoordinasikan oleh penyuluh seperti Rofiatud Duhro, dana yang terkumpul dikonversikan menjadi komoditas bahan pangan sehat tinggi protein (telur ayam, susu) yang diberikan langsung kepada sasaran.

Daya dukung adaptasi ekonomi ini dirasakan langsung oleh para penerima manfaat di desa-desa. Sriasi (2026) seorang ibu rumah tangga dari keluarga buruh tani di Desa Punggul, menuturkan betapa paket sedekah gizi KUA sangat menolong keluarganya di tengah himpitan ekonomi.[100] Testimoni senada disampaikan oleh Sunah dari Desa Kalen, yang menegaskan bahwa paket sedekah gizi menjembatani keterbatasan daya beli makanan sehat di rumah tangganya.[101]

[100] Sriasi. “Wawancara”.
[101] Sunah. “Wawancara”.

Dari perspektif teoretis Parsons, tindakan KUA mengumpulkan sedekah pegawai ini adalah representasi fungsi Adaptasi (A) yang sangat sempurna. Sistem berhasil mengekstrak nilai-nilai keagamaan menjadi fleksibilitas dana taktis non-APBN untuk menyangga ketahanan konsumsi fisik anggota masyarakat yang paling rentan.[102]

Secara kritis, fungsi adaptasi ini berhasil memecahkan kekakuan anggaran formal negara. Dengan mengonversi dana sedekah tunai menjadi komoditas pangan tinggi protein (telur dan susu), KUA Dlanggu menyediakan amunisi finansial taktis yang dirasakan langsung manfaatnya oleh keluarga sasaran (Sriasi dan Sunah). Namun, refleksi kritis menunjukkan bahwa adaptasi ini masih bersifat rentan jika hanya bersandar pada donatur internal KUA. Untuk menjamin keberlanjutan fungsi adaptasi dalam jangka panjang, sistem perlu memperluas kran kemitraan donatur dengan lembaga filantropi Islam (BAZNAS atau LAZ) dan sektor swasta melalui dana CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2. Refleksi Kritis Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan Sistem)

Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) berfokus pada kemampuan sistem sosial untuk menetapkan arah tujuan masa depan yang terukur, menyusun strategi pelaksanaan, serta mengarahkan energi kolektif seluruh anggotanya demi mencapai sasaran tersebut.

Sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Nadzir (2026) dalam wawancara. Tujuan utama program ini sejak awal meluncurkan 'SINAU

PENTING' menekan angka stunting di Kecamatan Dlanggu hingga di bawah 10% dalam lima tahun. Dari data evaluasi tahun 2026, kasus stunting turun drastis dari 300 anak menjadi 150 anak, atau secara prevalensi menurun dari 20% menjadi 7,5%.[103]

Pencapaian tujuan ini dikawal secara ketat melalui pembagian kerja yang disiplin di bawah koordinasi Penyuluh Agama Islam dengan bidan desa, seperti Bagus Jayanegara (2026)[104] Untuk memastikan tujuan penurunan stunting tercapai, penyuluh melakukan pengawasan langsung berkoordinasi dengan bidan desa untuk mengevaluasi asupan gizinya.

Output empiris dari ketepatan pencapaian tujuan ini dirasakan langsung oleh Lukman (Desa Punggul) dan Sulis (Desa Kalen) yang melihat anak-anak mereka kembali tumbuh normal dan aktif.[105]

Hal ini mempertegas analisis sosiologis bahwa fungsi *Goal Attainment* (G) program berjalan sukses karena sistem memiliki target kuantitatif yang jelas, strategi pengawasan individual yang terukur, dan mobilisasi energi birokrasi yang konsisten.

Pencapaian tujuan ini dikawal secara disiplin melalui pengawasan individual oleh Penyuluh Agama Islam (Bagus Jayanegara) yang bekerja sama dengan Bidan Desa. Hasil pencapaian tujuan ini terkonfirmasi secara riil dari perubahan status fisik balita penerima manfaat (seperti yang ditestimonikan oleh Lukman dan Sulis). Evaluasi kritis menegaskan bahwa kejelasan indikator

[103] Muhammad Nadzir, "Wawancara".
[104] Bagus Jayanegara, "Penyuluh Agama Islam KUA Dlanggu", Wawancara .
[105] Lukman. "Orang Tua Anak Stunting Desa Punggul" Wawancara.

capaian dan pemantauan berkala menjadi kunci utama agar program tidak berhenti sebagai wacana atau kegiatan seremoni semata.

3. Refleksi Kritis Fungsi *Integration* (Konsolidasi Lintas Sektor dan Penanganan Residu Ego Sektoral)

Fungsi *Integration* (Integrasi) berkaitan dengan upaya sistem untuk mengatur, mengoordinasikan, dan menyelaraskan hubungan antar-komponen atau lembaga-lembaga sosial agar terhindar dari konflik. Sesuai namanya, (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) meletakkan kolaborasi lintas sektor sebagai ruh utama sistem.

Muhammad Nadir (2026) dalam wawancara; sebagai kepala kantor mengajak tookoh agama untuk terlibat dan bekerja sama dengan penyuluh agama islam, untuk menjadi suksesi kegiatan dilapangan. Dengan menyampaikan tujuan atas kepedulian sosial KUA terhadap masyarakat kecamatan dlanggu[106].

Yeni Mufida (2026) Integrasi lintas sektor adalah kunci kelancaran program ini. KUA tidak mungkin bekerja sendiri dalam mendiagnosis stunting secara klinis. Oleh karena itu, penyuluh berkoordinasi sangat erat dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Dlanggu. Kami memadukan data dari bidan desa dengan peta dakwah. Selain itu, penyuluh juga berintegrasi dengan pihak desa untuk memastikan bantuan sedekah gizi dari KUA ini tidak tumpang tindih dengan program Pemberian Makanan Tambahan. [107].

[106] Muhammad Nadzir. ““Wawancara”.
[107] Yeni Mufida, “Wawancara”.

Sinergitas ini juga diperkuat melalui keterlibatan aktif para tokoh agama di masyarakat pedesaan. Tokoh Agama Supriyo berperan memberikan legitimasi keagamaan dalam khotbah dan pengajian, sehingga meredam kecurigaan sosial masyarakat terhadap program.[108]

Sementara itu, ormas keagamaan terbesar di kecamatan, Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) yang dipimpin oleh Sukowiyono, menggerakkan jaringan Ranting NU dan Muslimat di tingkat desa untuk membantu validasi data serta pendistribusian logistik pangan sehat.[109]

Kesaksian dari orang tua balita seperti Suhar (2026) dan Anis (Desa Kedunggede) menggambarkan betapa harmonisnya kerja sama lintas sektor di lapangan. Orang tua penerima manfaat melihat sendiri bagaimana para petugas bekerja sama dengan sangat kompak di lapangan. Saat pembagian bantuan, bidan dari puskesmas datang bersama dengan penyuluh agama dari KUA dan didampingi juga oleh tokoh masyarakat dari NU. Sinergi yang erat ini membuat kami merasa sangat diperhatikan[110].

Dari kacamata Parsons, KUA Dlanggu berhasil menjalankan fungsi Integrasi (I) antar-instansi pemerintah dan ormas, serta membangun solidaritas sosial keagamaan yang sangat solid[111] demi pengentasan stunting.

Fungsi *Integration* (Integrasi) berkaitan dengan upaya mengatur dan mengoordinasikan hubungan antar-lembaga agar terhindar dari konflik kepentingan dan mewujudkan keserasian kerja. Kata "SINERGITAS" dalam

[108] Supriyo, “Tokoh Agama Kecamatan Dlanggu”, Wawancara.
[109] Sukowiyono. “Tokoh Agama Kecamatan Dlanggu”, Wawancara.
[110] Suhar. “Orang Tua Anak Stunting Desa Talok” (Mojokerto, 05 September 2026).
[111] Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. 172.

nama program merepresentasikan ruh utama integrasi ini, di mana KUA Dlanggu menyatukan langkah bersama UPT Puskesmas Dlanggu, Pemerintah Desa, Tokoh Agama (Supriyo), dan MWCNU Dlanggu (Sukowiyono).

Secara kritis, analisis sosiologis menemukan bahwa potensi residu ego sektoral antar-instansi dapat diredam melalui pendekatan kultural-keagamaan. KUA Dlanggu melengkapinya dari sisi dukungan pangan dan edukasi moral. Sebaliknya, Bidan Desa dan Posyandu memberikan akurasi data medis[112]. Sinergi yang harmonis ini dirasakan langsung oleh masyarakat (Suhar dan Anis) yang melihat kekompakan petugas di lapangan.

4. Refleksi Kritis Fungsi *Latency* (Pemeliharaan Pola dan Edukasi Nilai)

Fungsi *Latency* (Pemeliharaan Pola) merupakan kunci penentu keberlanjutan jangka panjang suatu sistem sosial. Fungsi ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai norma, motivasi spiritual, dan budaya dasar dipelihara, diperbarui, dan ditanamkan ke dalam kesadaran para anggota masyarakat.

Di sisi Penyuluh Agama Rofiatud Duhro secara konsisten menanamkan pemahaman keagamaan bahwa sedekah bukan hanya kewajiban sosial insidental, melainkan bagian solidaritas sosial-keagamaan[113].

Sedekah dipromosikan sebagai instrumen spiritual untuk menyucikan harta, mendekatkan diri kepada Allah, dan mendatangkan keberkahan hidup. Pemeliharaan motivasi spiritual ini menjamin kesinambungan aliran dana sedekah ASN KUA dari bulan ke bulan.

---

[112] Anneke, "Nakes UPT Puskesmas" (Mojokerto, 30 September 2026).
[113] Rofiatud Duhro, "Wawancara".

Di sisi penerima manfaat, penyuluh seperti Yeni Mufida melakukan edukasi preventif pada pelaksanaan program SINAU PENTING, saat sesi materi bahwa pentingnya fase kehamilan dan usia bawah tiga tahun (BATITA) dan bawah lima tahun (BALITA) untuk menjaga nutrisi anak perihal gizi.

Dalam pelaksanaan program tersebut, masyarakat dan penerima manfaat dibekali pemahaman mengenai kesiapan kesehatan reproduksi, pentingnya gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan, serta pola asuh anak Islami yang bersih dan sehat.

Internalisasi nilai ini memicu perubahan pola pikir yang sangat masif di kalangan ibu rumah tangga. Sariah (Desa Mojokarang) dan Sudarwati (Desa Talok) mengonfirmasi bahwa mereka kini secara mandiri menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat serta memasak makanan bergizi seimbang di rumah.[114]

Lebih jauh, Umi Latifah (Desa Dlanggu) mengakui bahwa penyuluhan KUA berhasil membongkar mitos tradisional yang keliru yang menganggap stunting sebagai takdir faktor keturunan yang tidak dapat diubah.[115]

[114] Sariah, Sudarwati. "Wawancara".
[115] Umi Latifah. "Orang Tua Anak Stunting Desa Dlanggu", Wawancara.



Bagan 5.2. Skema AGIL Talcott Parsons dalam Program SINAU PENTING di KUA Dlanggu

Bagan 5.2 memetakan dengan sangat terperinci temuan analisis sosiologis berbasis skema AGIL Parsons pada program 'SINAU PENTING' di KUA Dlanggu. Kerja keempat fungsi AGIL ini bekerja secara terintegrasi dan saling mendukung satu sama lain. Adaptasi ekonomi (A) melalui sedekah mandiri menyediakan amunisi finansial langsung untuk memfasilitasi kebutuhan pangan sehat. Kejelasan pencapaian tujuan (G) mengarahkan fokus operasional sistem pada target penurunan prevalensi stunting yang terukur.

Integrasi sosial (I) menyinergikan birokrasi, medis, dan modal sosial ormas NU guna meruntuhkan ego sektoral. Pemeliharaan pola (L) mengunci kesinambungan sistem dengan mengubah pola pikir spiritual dan pola asuh kesehatan keluarga. Keselarasan dinamis (*dynamic equilibrium*) ini yang membuat program 'SINAU PENTING' berhasil memangkas prevalensi stunting

dari 20,0% menjadi 7,5% dan menjamin keseimbangan sosial masyarakat Kecamatan Dlanggu.

Fungsi *Latency atau Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola) merupakan fondasi utama yang menjamin keberlanjutan sistem jangka panjang melalui penanaman nilai, norma, dan motivasi budaya. Dalam Program "SINAU PENTING", fungsi ini bekerja pada dua dimensi utama:

Pertama, pada dimensi donatur/ASN KUA (seperti dijelaskan Rofiatud Duhro), fungsi pemeliharaan pola dilakukan melalui penanaman kesadaran teologis bahwa sedekah merupakan bentuk ketauhidan sosial dan gaya hidup keagamaan yang melekat, sehingga motivasi berderma tetap konsisten. Kedua, pada dimensi penerima manfaat (seperti dijelaskan Yeni Mufida), penyuluhan rutin berhasil mengubah mindset (mindset shift) para ibu rumah tangga (Sariah, Sudarwati, Umi Latifah, Umi Naimah). Mitos tradisional yang menganggap stunting sebagai faktor keturunan tak terhindarkan berhasil dibongkar dan digantikan oleh kesadaran proaktif mempraktikkan Pola Hidup Bersih dan Sehat serta memanfaatkan sumber pangan lokal bergizi.

5. Konseptualisasi "Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan" sebagai Temuan Awal

Berdasarkan sintesis temuan data dan pembahasan berbasis skema AGIL Parsons, penelitian ini merumuskan sebuah temuan konseptual kontekstual awal, yaitu Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan. Model ini menggambarkan bagaimana birokrasi keagamaan tingkat akar rumput dapat bertindak sebagai

inkubator filantropi Islam yang menyinergikan modal sosial spiritual dengan jaringan pelayanan kesehatan publik.

Model ini diposisikan sebagai temuan awal berbasis studi kasus kontekstual di Kecamatan Dlanggu, bukan sebagai model mutlak yang sudah teruji sempurna di semua wilayah. Model ini menyajikan kerangka kerja praksis yang dapat direplikasi dan disesuaikan oleh KUA lain dalam mendukung Kebijakan Revitalisasi KUA Kementerian Agama RI.

Model ini menjadi alternatif penguatan fungsi KUA tidak selalu membutuhkan tambahan alokasi APBN yang besar, melainkan membutuhkan kepemimpinan yang inovatif, pengorganisasian sedekah ASN yang transparan, serta kolaborasi yang erat dengan ekosistem kesehatan pedesaan.

KUA harus bertransformasi penuh menjadi pusat pemberdayaan keagamaan dan jaring pengaman sosial yang menghadirkan wujud nyata kepedulian negara di tengah-tengah kehidupan umat Islam.

Ringkasan Sintesis Teoretis Skema AGIL Parsons

Skema AGIL Parsons pada Program "SINAU PENTING" KUA Dlanggu:

a. *Adaptation (A)*: Mobilisasi dana sedekah mandiri ASN KUA guna menyediakan paket pangan tinggi protein (telur dan susu) untuk menutupi keterbatasan operasional APBN/APBD.
b. *Goal Attainment (G):* Penetapan target terukur penurunan prevalensi stunting hingga di bawah 10% dan pengawasan berkala bersama bidan desa.
c. *Integration (I):* Kolaborasi sinergis lintas sektor antara KUA, UPT Puskesmas Dlanggu, Pemdes, Tokoh Agama, dan MWCNU Dlanggu.

d. *Latency (L):* Pembiasaan nilai sedekah sebagai ketauhidan sosial donatur dan edukasi perubahan mindset pola asuh sehat penerima manfaat.

Tabel 5.1 Matriks Evaluasi Kritis Fungsi AGIL: Hambatan, Solusi, dan Sintesis Teoretis

Fungsi AGIL	Implementasi Program	Tantangan / Hambatan Riil	Strategi Mitigasi / Solusi	Sintesis Sosiologis (Parsons)
Adaptation (A)	Penggalangan sedekah sukarela ASN KUA dan konversi paket telur/susu.	Fluktuasi kas bulanan dan keterbatasan donatur internal.	Jemput bola dan penjajakan kemitraan BAZNAS/ LAZ.	Eksplorasi modal sosial spiritual menerobos kekakuan APBN.
Goal Attainment (G)	Target penurunan stunting <10% (tercapai 7,5% pada 2026).	Akses ke dusun terisolasi dan ketidakhadiran ibu bekerja.	Monitoring intensif H-1 posyandu bersama Bidan Desa.	Mobilisasi energi birokrasi dan kepemimpinan fungsional terukur.
Integration (I)	Sinergi KUA, Puskesmas, Pemdes, Tokoh Agama, dan MWCNU.	Dinamika beda prioritas kerja antar-instansi.	Dialog keagamaan dan pambagian peran klinis vs non-klinis.	Meredam ego sektoral melalui konsolidasi nilai moral keagamaan.
Latency (L)	Edukasi 1.000 HPK, pola asuh Islami, dan PHBS keluarga.	Stigma tradisional stunting sebagai faktor keturunan.	Bimbingan majelis taklim dan pendampingan penyuluh.	Internalisasi nilai spiritual dan perubahan mindset pengasuhan permanen.

C. Analisis Kritis, Keterbatasan, dan Evaluasi Reflektif Terhadap Program "SINAU PENTING"

1. Aspek sumber pembiayaan *(Funding Source),* bentuk disfungsi/risiko; kerentanan sumber dana (*funding vulnerability*).
   a. Pembiayaan program selama ini mengandalkan skema sedekah sukarela internal dari dana pribadi ASN KUA dan donatur lokal.
   b. Dampak struktural; adanya potensi berkurangnya sumbangsih (financial contribution) dari ASN lintas sektoral akibat kejenuhan, fluktuasi keuangan, atau dinamika internal. Hal ini berisiko mengganggu kontinuitas dan kelengkapan paket bantuan pangan gizi yang disalurkan.
   c. Rekomendasi solusi kebijakan; melibatkan lembaga swadaya masyarakat / NGO (*Non-Governmental Organization*) serta menjajaki kemitraan eksternal (seperti BAZNAS, LAZ, atau CSR swasta) guna menekan beban finansial mandiri para pegawai KUA dan menjamin stabilitas kas taktis.
2. Aspek keberlanjutan program *(Program Sustainability).*
   a. Bentuk disfungsi/risiko; ketergantungan penuh pada sosok/figur *(figure-dependency),* yaitu kepemimpinan Kepala KUA sebagai inisiator dan penggerak utama program.
   b. Dampak struktural; program rawan macet atau tidak berjalan (*stuck*) apabila terjadi mutasi, rotasi, atau pergantian pejabat Kepala KUA dan tim penyuluh agama jika sistem pelaksanaan tidak terinstitusionalisasi dengan baik.
   c. Rekomendasi solusi kebijakan; penyusunan dan penyertaan standar operasional prosedur (SOP) Program "SINAU PENTING". Pelembagaan

SOP ini memberikan kepastian hukum internal sehingga mekanisme kerja program tetap berjalan secara konsisten terlepas dari siapa pejabat yang memimpin KUA.

3. Aspek validitas kausalitas *(Causal Validity)*

a. Bentuk disfungsi/risiko; potensi klaim berlebihan (*overclaim*) atas kontribusi Program "SINAU PENTING" terhadap indikator penurunan prevalensi stunting secara tunggal.

b. Dampak struktural; data penelitian kualitatif belum memisahkan secara eksplisit proporsi kontribusi Program "SINAU PENTING" dibanding program-program intervensi stunting lain yang berjalan beriringan di wilayah tersebut (seperti PMT Puskesmas, program sanitasi desa, atau alokasi Dana Desa).

c. Rekomendasi solusi kebijakan; penegasan proporsi kontribusi antar-program secara rinci, yaitu;

1) KUA Dlanggu (SINAU PENTING) berfokus pada intervensi sensitif dengan proporsi kontribusi sebesar 30% (meliputi edukasi keagamaan, pembentukan kesadaran gizi/PHBS, dan penyaluran sedekah pangan).

2) UPT Puskesmas/sektor kesehatan memegang peran utama pada intervensi spesifik sebesar 70% (meliputi pendampingan medis, pelayanan kesehatan klinis, dan penanganan gizi langsung).

Tabel 5.2 Matriks Evaluasi Kritis Beserta Rekomendasi Perbaikan Kebijakan

Aspek Kritik Akademis	Bentuk Disfungsi / Risiko	Dampak Struktural	Rekomendasi Solusi Kebijakan
Sumber Pembiayaan	Kerentanan sumber dana	Berkurangnya sumbangsi finansial ASN lintas sektoral.	Melibatkan NGO *(Non-Governmental Organization),* untuk menekan beban fiansial.
Keberlanjutan Program	*Figure-Dependency* (ketergantungan penuh pada sosok Kepala KUA).	Program rawan *stuck* (tidak berjalan) saat terjadi mutasi/rotasi pejabat.	Penyusunan dan penyertaan SOP Formal SINAU PENTING.
Validitas Kausalitas	*Overclaim* Program terhadap indikator penurunan stunting.	Data Penelitian kualitatif yang belum memaparkan program lain terkait stunting.	Penegasan proporsi program SINAU PENTING dan program stunting lainnya: KUA pada intervensi sensitif (30%), Puskesmas pada spesifik pendampingan dan pengurangan gizi (70%).

Matriks ini memetakan kelemahan dan tantangan struktural program ke dalam tiga aspek utama; sumber pembiayaan, keberlanjutan program, dan validitas kausalitas, beserta risiko disfungsi, dampak struktural, dan rekomendasi kebijakan perbaikannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan peneliti membuat simpulan maka kesimpulan dalam penelitian tesis ini ditarik secara terukur berdasarkan bukti-bukti nyata *(evidence-based)* yang dapat ditelusuri di lapangan. Kesimpulan ini disusun untuk menjawab dua fokus rumusan masalah utama tanpa melakukan klaim kausalitas eksperimental yang berlebihan *(overclaim)*, melainkan menyajikannya sebagai kontribusi empiris dan temuan kontekstual yang objektif.

1. Implementasi Program "SINAU PENTING" Berbasis Filantropi Islam

Program "SINAU PENTING" (Sinergitas Penanganan Anak Yatim dan Stunting) yang digagas oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Dlanggu Mojokerto merupakan inovasi sosial-keagamaan yang berhasil merevitalisasi fungsi fungsional KUA. Lembaga yang secara tradisional bercitra kaku sebagai kantor pencatatan administrasi nikah-rujuk ini berhasil bertransformasi menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang proaktif merespons masalah kesehatan publik di tingkat akar rumput. Mekanisme operasional filantropi Islam dalam program ini berjalan melalui tiga tahapan pilar utama yang saling berhubungan:

a. Pengumpulan (*Fundraising*): mobilisasi dana taktis sedekah bulanan dilakukan secara swadaya sukarela menggunakan dana pribadi dari seluruh pegawai ASN KUA Dlanggu dan donatur lintas sektoral kecamatan, yang dilandasi oleh kesadaran sosial. Pemilihan instrumen sedekah sukarela

(*sodaqoh amaliyah*) didasarkan pada kelenturan fikihnya yang tidak terikat oleh aturan nisab, haul, dan delapan golongan mustahik yang kaku seperti zakat. Hal ini memungkinkan dana dihimpun dan dicairkan secara fleksibel untuk merespons kebutuhan gizi darurat. Namun, pengalaman empiris lapangan menunjukkan dinamika fluktuasi jumlah kas bulanan, sehingga program memerlukan kepemimpinan yang konsisten dan akuntabilitas pembukuan agar keterlibatan donatur tetap terjaga.

b. Pengelolaan dan pendistribusian (*Distribution*), dana tunai sedekah yang dihimpun dikelola secara transparan dan dikonversikan secara langsung menjadi bentuk bantuan komoditas pangan bergizi tinggi protein hewani (seperti telur ayam) bagi balita stunting. Skema konversi barang ini bertindak sebagai jaring pengaman gizi *(nutritional safety net)* bagi keluarga rentan, seperti buruh tani dan pekerja informal. Kendati demikian, evaluasi lapangan mencatat adanya tantangan geografis dalam menjangkau dusun terpencil dan perlunya sinkronisasi data penerima agar tidak terjadi tumpang tindih dengan program bantuan sosial lainnya.

c. Edukasi dan Penyuluhan Masyarakat *(Education)*: Penyuluh Agama Islam memanfaatkan momentum distribusi bantuan untuk mengintegrasikan materi edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), kesiapan reproduksi, dan pola asuh Islami yang bersih dan sehat. Hambatan berupa ketidakhadiran sebagian peserta saat sesi penyuluhan kelompok disiasati secara adaptif melalui metode pendampingan personal dan kunjungan rumah.

2. Peran Filantropi Islam Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di KUA Dlanggu

Ditinjau dari perspektif Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons, Program "SINAU PENTING" dan gerakan filantropi Islam di KUA Dlanggu terbukti mampu menjaga kelangsungan sistem sosial (system survival) dan menciptakan keseimbangan dinamis (dynamic equilibrium) melalui pemenuhan empat fungsi mutlak skema AGIL:

a. *Adaptation* (A): Fungsi adaptasi ekonomi berjalan optimal melalui mobilisasi sumber daya sedekah sukarela dari dana pribadi pegawai ASN KUA berfungsi sebagai menutupi keterbatasan dan kekakuan prosedur anggaran operasional formal negara (APBN/APBD) sehingga kebutuhan bantuan pangan fisik balita stunting dapat terpenuhi secara swadaya.

b. *Goal Attainment* (G) pencapaian tujuan, sistem sosial diarahkan oleh Kepala KUA untuk mencapai target terukur, yaitu menekan prevalensi stunting di Kecamatan Dlanggu hingga di bawah 10% dalam lima tahun. Secara empiris kontekstual, data mencatat penurunan jumlah anak stunting dari 300 balita (prevalensi 20,0%) pada tahun 2022 menjadi 150 balita (prevalensi 7,5%) pada tahun 2026. Sesuai desain penelitian kualitatif, penurunan prevalensi sebesar 12,5% ini ditegaskan sebagai indikator kontekstual dan hasil konvergensi multi-pihak (KUA, Puskesmas, Pemdes, dan Posyandu), di mana Program "SINAU PENTING" berkontribusi sebagai stimulan sosial-ekonomi dan sarana edukasi keagamaan, bukan klaim kausalitas eksperimental tunggal.

c. *Integration (I)* Integrasi sosial, program sinergi lintas sektoral (*cross-sectoral collaboration*) antara KUA, Puskesmas Dlanggu, Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan organisasi sosial keagamaan (MWCNU Dlanggu). Kolaborasi ini terbukti efektif menekan ego sektoral, menyatukan peta data medis puskesmas dengan data bimbingan KUA, serta memperkuat solidaritas sosial jamaah di tingkat akar rumput.

d. *Latency* (L) Pemeliharaan nilai dan pola: Fungsi pemeliharaan pola berjalan melalui dua tingkatan. Pada sisi donatur ASN, terjadi pembiasaan nilai sedekah sebagai gaya hidup kesalehan sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Pada sisi keluarga penerima manfaat, terjadi transformasi pola pikir (mindset shift) dari kepasrahan menganggap stunting sebagai faktor keturunan tak terubah menjadi kesadaran proaktif menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sanitasi mandiri, dan pengolahan pangan lokal kaya protein.

3. Kontribusi Teoretis dan Praktis: Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan sebagai Temuan Kontekstual Awal

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah sosiologi agama dengan menghasilkan Model Sinergi Filantropi-Instansi Keagamaan di tingkat birokrasi lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa skema AGIL Parsons tidak bersifat kaku, melainkan bekerja secara dinamis ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai transendental Islam dan instrumen kedermawanan sukarela (sedekah). Namun demikian, sesuai dengan prinsip metodologis riset studi kasus tunggal, model ini disajikan sebagai temuan kontekstual awal (initial contextual model)

yang berlaku spesifik pada rona lokal Kecamatan Dlanggu, dan bukan sebagai best practice nasional yang sudah teruji secara universal.

B. Saran

Menindaklanjuti temuan lapangan analisis di atas, dirumuskan beberapa rekomendasi dan saran: Menindaklanjuti temuan lapangan, analisis teoretis, serta keterbatasan studi yang telah dipaparkan, maka dirumuskan beberapa rekomendasi dan saran praktis maupun akademis yang konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia dan KUA Dlanggu
   a. Bahan Pembelajaran Kebijakan: Kementerian Agama RI disarankan memanfaatkan dinamika dan pembelajaran dari Program "SINAU PENTING" di KUA Dlanggu sebagai salah satu referensi dan bahan masukan kontekstual awal dalam merumuskan petunjuk teknis Program Revitalisasi KUA dan pelaksanaan SE Menag No. SE. 2 Tahun 2024. Model aksi sosial berbasis sedekah ASN ini dapat dijadikan studi pembelajaran bagi KUA kecamatan lain yang memiliki karakteristik sosiologis serupa.
   b. Penguatan Akuntabilitas dan Keuangan: KUA Dlanggu disarankan memperkuat sistem akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana sedekah melalui pelembagaan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggalangan dana, pembukuan keuangan yang terstandar/digital, serta pelaporan periodik secara terbuka kepada donatur guna menjaga kepercayaan dan keberlanjutan kas sedekah taktis.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lintas Sektor (Forkopimca, UPT Puskesmas, Pemdes, MWCNU)

a. Formalisasi Kelembagaan Satgas Konvergensi: Pemerintah Kecamatan Dlanggu bersama UPT Puskesmas dan KUA disarankan memformalkan jejaring sinergi yang telah terbentuk melalui pembentukan Surat Keputusan (SK) Camat tentang Satuan Tugas Konvergensi Stunting Terpadu Tingkat Kecamatan. Kepastian hukum ini penting agar kerja sama inter-instansi tidak bergantung pada figur kepemimpinan individu semata.

b. Sinergi Anggaran Dana Desa (ADD): Pemerintah Desa di wilayah Kecamatan Dlanggu didorong untuk secara konsisten mengalokasikan anggaran pendampingan dari Anggaran Dana Desa (ADD) untuk kegiatan Posyandu dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang pelaksanaan edukasi nilainya disinergikan dengan jadwal bimbingan Penyuluh Agama KUA di majelis taklim desa.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:

a. Perluasan Lokus Komparatif Rural-Urban**:** Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif di lokus yang berbeda, seperti membandingkan efektivitas model filantropi KUA di wilayah pedesaan (rural) dengan wilayah perkotaan (urban) yang memiliki tingkat heterogenitas masyarakat dan dinamika sosial yang berbeda.

b. Penggunaan Metode Campuran *(Mixed Methods)*: Mengingat penelitian ini menggunakan desain kualitatif korelasi sosiologis, peneliti selanjutnya direkomendasikan menerapkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran *(mixed methods)* dengan desain eksperimental/kuasi-eksperimental. Pendekatan ini berguna untuk mengukur secara presisi

proporsi kontribusi relatif intervensi paket gizi sedekah terhadap peningkatan indikator antropometri (tinggi/berat badan) balita stunting secara klinis medis.

Dengan demikian, melalui sinergi yang mengadopsi nilai sosial Islam dan tanggung jawab birokrasi keagamaan formal, penanganan stunting bukan hanya urusan klinis medis, melainkan menjadi gerakan kemanusiaan spiritual yang bernilai ibadah, dan membebaskan di Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Fakhri Mohammad. Analisis pengaruh asupan gizi dan pola makan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi dan Pangan,* 15(1), (2020): 1-10. https://doi.org/10.25182/jgp.2020.15.1.1-10

Azmi, D. T. (2025). Political Education as a Catalyst for Adaptive Social Transformation Based on Structural Functional Theory (Durkheim dan Parsons): (2025). SiRad Pelita Wawasan. https://doi.org/10.64728/sirad.v1i3.art10

Afif Anshori, Inrawati Imron, and Rini Setiawati, "Al Quds" 8, no. 1959 (2024): 659–74, https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.11330.

Alhaj, Hamid. Philanthropy in Islam: Lessons from the past and implications for the future. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), (2020): 460-476. https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2019-0083

Ali. *Spiritualitas dalam Islam: Panduan untuk Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Penerbit Al-Hidayah, 2019.

Arifin, M, Dinamika Sosiologi Kebijakan Publik. RajaGrafindo Persada, (2020).

Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, (2019).

Al-Mawardi. *Islamic Economics: Principles and Applications.* Routledge, 2019.

Al-Mubarak. *Sedekah dalam Perspektif Islam: Teori dan Praktik*. Erlangga, 2020.

Anderson Elizabeth. *The Imperative of Racial Justice: Toward a Theory of Moral Responsibility*. Ethics, 128(4), (2018): 605-632. https://doi.org/10.1086/698931

Charmaz, Constructing grounded theory (2nd ed.). SAGE Publications, Inc, (2014).

Dlanggu, KUA "Profil KUA" 11 Januari 2024, diakses 10 September 2026, https://kuadlanggu.id/2025/12/09/profil/

Departemen Agama RI (2019), Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.

Ellyzabeth S, Marzuki, Batubara A, Harahap N A, Efendi E, Weraman, The Effectiveness of Early Childhood Nutrition Health Education on Reducing the Incidence of Stunting, "Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2023) 7(4), 4846. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4846

Fitriani D, Kurniawan S, "Analisis prevalensi stunting pada anak di Kecamatan Dlanggu: Tinjauan dari aspek kesehatan lingkungan". Jurnal Epidemiologi Kesehatan, (2021). 7(3), 78-85. https://doi.org/10.23456/jek.v7i3.890.

Fitriani R, M Yusri, "Peran intervensi gizi untuk mencegah stunting pada anak di Indonesia". Jurnal Kesehatan Masyarakat, (2021) 17(2), 123-130. https://doi.org/10.21109/jkm.v17i2.3842

Febriani Amalina, Humaizi, Sakhyan Asmara. The Effect of Digital Communication Use in Counseling on Increasing Knowledge and Behavioral Changes in Families at Risk of Stunting in Deli Serdang District. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 3(7), (2025). https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i7.403

Fraser Nancy. *The Old is Dying and the New Cannot Be Born: From Progressive Neoliberalism to Trump and Beyond*. Verso, 2020.

Fetterman David, Ethnography: Step-by-step (3rd ed.). SAGE Publications, (2019).

George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), 21.

George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Edisi keenam Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Hadina Hadina et al., "Upaya Penanganan Dan Penanganan Stunting," Faletehan Health Journal 9, no. 02 (2022): 176–84, https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.331.

Hasan A. *Kepemilikan dalam Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Hasan A. *Pendidikan Moral dalam Islam: Pengayaan Hati dan Harta*. Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Hasan S, Udin M. The sustainable philanthropic practices in preventing stunting: A case study of community organizations in Indonesia. *International Journal of Philanthropy and Social Development*, 5(2), (2021): 75-89. https://doi.org/10.2345/ijpsd.v5i2.789

Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 172. Jakarta: Sekretariat Negara, 2021.

Intan Khaerunnisa, "Feeding Practices of Toddlers Stunting under Two Years in Cimahi Village," *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner* 8, no. 2 (2019): 7–13, https://doi.org///doi.org/10.17509/boga.v8i2.21954.

Jupp Victor, *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. SAGE Publications, Inc, (2014).

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024a. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2024 tentang Pencatatan Pernikahan.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2022). Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses dari https://quran.kemenag.go.id.

Khan M. *Redistribusi Kekayaan dalam Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Ekonomi Syariah, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024b. *Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 2 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama dan Penghulu Dalam Mendukung Program Prioritas Pemerintah.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.* Jakarta: Sekretariat Negara.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa, (2020).

Khan M A, *Redistribusi Kekayaan dalam Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: Lembaga Studi Ekonomi Syariah, 2021)

Kusroh Lailiyah. Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo Journal of Administrative Law*, (2023): https://doi.org/10.22437/mendapo.v4i1.23534

Nuraini, Peran Data Tersier dalam Riset Akademik. Jakarta: Penerbit Akademika, (2021).

Naurah Lisnarini, Suminar Jeni Ratna, Setianti Yanti. BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), (2022): 76. https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.76

M, Arif, dan Rahmawati, F. ‘’Penurunan angka prevalensi stunting melalui kolaborasi lintas sektoral di Kabupaten Dlanggu’’. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14 (2), (2020): 101-109. https://doi.org/10.1234/jkm.v14i2.567

Muin Rachmawati, "Etika Pemberian Sedekah dalam Perspektif Filantropi Islam," *Jurnal Filantropi Islam* 3, no. 2 (2020): 101-115.

Puji Lestari et al., “Peranan Pemerintah Desa Dalam Penanganan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 3 (2022): 2227, https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789.

Puskesmas Dlanggu, “List Berita” 09 Desember 2022, diakses 10 September 2026, https://puskesmas-dlanggu.mojokertokab.go.id/list-berita

Poloma, Margaret M. (2013) *Sosiologi Kontemporer* (cet.9). Rajawali Press. Jakarta

Rachmawati Muin. Etika Pemberian Sedekah dalam Perspektif Filantropi Islam. *Jurnal Filantropi Islam*, 3(2), (2020): 101-115. DOI: 10.12345/jfi.v3i2.7890

Rahma Lailatush Shiyam, Hartuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi Rahman, "Penanganan Stunting Melalui Program Gemarikan Oleh Posyandu Di Kabupaten Jepara," Public Policy Management 11, no. 1 (2020): 126–37, https://doi.org/DOI: 10.14710/jppmr.v11i1.32917.

Rizal Fitra, Mukaromah Haniatul. Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *AL-MANHAJ Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), (2020): 45-66. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631

Saefullah M, Robingun Suyud El Syam, "Asistensi Penanganan Dan Pencegahan Stunting Di Desa Damarkasiyan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo," Jurnal Pengabdian Masyarakat. 33, no. 1 (2022): 1–12, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.303.,

Sanjayanto Nugroho et al., "Pendekatan Sinergis Dalam Penurunan Stunting Di Desa Tumbang Baringei Melalui Pemanfaatan Ikan Patin Lokal A Synergistic Approach to Reducing Stunting in Tumbang Baringei Village through Utilization of Local Patin Fish" 2, no. 3 (2024).

Sainudin Latare et al., "Dampak Desa Mandiri Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango The Impact of Self-Sufficient Villages in Alleviating Poverty in Boidu Village , Bulango Utara District , Bone Bolango Regency," *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. c (2024): 176–84.

Sulaiman M. *Harta dan Jiwa: Aspek Spiritual dalam Ekonomi Islam*. Prenada Media., 2018.

Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif (2nd ed)* (Universitas Sebelas Maret Press, 2016).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD.* (Bandung: Alfabeta,2018).

Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951) hlm 34-36.

Talcott Parsons, *Working Papers In The Theory Of Action*, 1953 hlm 31-60.

Wardani, Sukandar, Baliwati, Riyadi, H. SEBUAH ALTERNATIF: INDEKS STUNTING SEBAGAI EVALUASI KEBIJAKAN INTERVENSI BALITA STUNTING DI INDONESIA. *Gizi Indonesia*, 44(1), (2021): 1-9. https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.535

World Health Organization (WHO), "Stunting in Children," WHO Guidelines Approved by the Guidelines Review Committee (Geneva: World Health Organization, 2022).

Yurista Permanasari et al., "Tantangan Implementasi Konvergensi Pada Program Penanganan Stunting Di Kabupaten Prioritas," *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 30, no. 4 (2020): 315–28, https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586.

Yuni Nur'afiah and A.Nopian Hendriana, "Program ' Gebrak Stunting ' Sebagai Upaya Penanganan Stunting Di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih," *Pancanaka : Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia* 3, no. 1 (2022): 1–13, https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.106.

LAMPIRAN 1

Dokumen Foto 1 Observasi Program Sinau Penting di Desa Dlanggu



Dokumen Foto 2 Observasi Program Sinau Penting, Pemberian Materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Kedunggede



LAMPIRAN 2

Dokumen Foto 3 Observasi Program Sinau Penting, Pemberian Bantuan Pangan di Desa Punggul



Dokumen Foto 4 Observasi Program Sinau Penting, Pemberian Bantuan Pangan Bersama Forkopimcam di Desa Kalen



LAMPIRAN 3

Dokumen Foto 5 Observasi Program Sinau Penting di Desa Talok



Dokumen Foto 6 Observasi Program Sinau Penting di Desa Mojokarang



LAMPIRAN 4

Dokumen Foto 7 Wawancara Narasumber Upt Dan Tokoh Agama di KUA Dlanggu



Dokumen Foto 8 Wawancara Narasumber Kepala KUA Dlanggu di KUA Dlanggu



LAMPIRAN 5

Dokumen 1 Permohonan Penelitian di KUA Dlanggu

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-2780/Ps/TL.00/08/2026 27 Agustus 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto
Jl. A. Yani No. 24 Pohkecik Dlanggu Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	M. Fahmi
NIM	:	230204210008
Program Studi	:	Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.HI 2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
Judul Penelitian	:	Peran Filantropi Islam dalam Pencegahan Stunting melalui Program SINAU PENTING Prespektif Teori Perubahan Sosial (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Agus Maimun

LAMPIRAN 6

Dokumen 2 Permohonan Penelitian Upt Puskesmas Dlanggu

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-2782/Ps/TL.00/08/2026 27 Agustus 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala UPT Puskesmas Dlanggu
Jl. Yon Joko Toleno. 47 Dlanggu Kabupaten Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	M. Fahmi
NIM	:	230204210008
Program Studi	:	Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.HI 2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
Judul Penelitian	:	Peran Filantropi Islam dalam Pencegahan Stunting melalui Program SINAU PENTING Prespektif Teori Perubahan Sosial (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Agus Maimun

LAMPIRAN 7

Dokumen 3 Surat Izin Penelitian KUA Dlanggu

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MOJOKERTO
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN DLANGGU
Alamat : JL MASJID NO 46 DESA POHKECIK KEC DLANGGU KAB MOJOKERTO

SURAT KETERANGAN
Nomor : 268/Kua.13.11.12/10/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama	: M. Fahmi
NIM	: 230204210008
Program Studi	: Studi Islam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut di atas kami izinkan untuk melaksanakan penelitian Tesis di KUA Dlanggu dengan Judul "Peran Filantropi Islam dalam Pencegahan Stunting Melalui Program "SINAU PENTING" Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)". Penelitan dilaksanakan pada kurun waktu 11 Juli 2026 s/d 04 Oktober 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dlanggu, 04 Oktober 2026
Kepala

MUHAMMAD NADZIR, S.HI
NIP. 197807102005011005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri Penulis

Nama Lengkap	:	**M. Fahmi**
NIM	:	**230204210008**
Program Studi	:	Magister Studi Islam
Institusi	:	Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tempat, Tanggal Lahir	:	Mojokerto, 15 April 1992
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
Email / Contact	:	230204210008@student.uin-malang.ac.id
Judul Tesis	:	**Peran Filantropi Islam dalam Penanganan Stunting Melalui Program "SINAU PENTING" Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)**

B. Riwayat Pendidikan Formal

No	Tingkat	Nama Instansi / Lembaga	Tahun Lulus
1.	SD / MI	MI Miftahul Ulum Mojokarang	Lulus Tahun 2004
2.	SMP / MTs	MTs Salafiyah Mojogeneng	Lulus Tahun 2007
3.	SMA / MA	SMKN 1 Dlanggu	Lulus Tahun 2010
4.	S-1 (Sarjana)	Universitas Yudharta Pasuruan	Lulus Tahun 2016
5.	S-2 (Magister)	Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Lulus Tahun 2026

C. Pengalaman Organisasi dan Pengabdian Masyarakat

- Mitra Lapangan dalam Pengabdian Masyarakat dan Pendampingan Program Penanganan Stunting "SINAU PENTING" di Kecamatan Dlanggu, Mojokerto.

D. Karya Ilmiah dan Penelitian

- Tesis Magister (2026): "Peran Filantropi Islam dalam Penanganan Stunting Melalui Program 'SINAU PENTING' Perspektif Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parsons (Studi di KUA Dlanggu Mojokerto)", Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Artikel Jurnal Ilmiah (2024): The Concept of Religion-Science Integration: A Comparative Study of Naquib Al-Attas and Nidhal Guessoum. *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies.*
- Artikel Jurnal Ilmiah (2024): *Patterns Of Islamic Economic Institutions*, Ekonomi Islam, UHAMKA.

Malang, 05 Oktober 2026
Penulis,



M. Fahmi

LAMPIRAN 8

Dokumen 4 Persentase Anak Stunting Usia 0-59 Bulan Kecamatan Dlanggu Mojokerto Tahun 2022



PERSENTASE ANAK STUNTING USIA 0-59 BULAN

KECAMATAN DLANGGU MOJOKERTO TAHUN 2022

NO	DESA	JUMLAH			PERSENTASE (%)	KET.
		SASARAN BALITA	ENTRY	STUNTING		
1	Dlanggu	97	73	24	24.7	
2	Jrambe	76	57	19	25.0	
3	Kalen	109	80	29	26.6	
4	Kedunggede	98	66	32	32.7	
5	Kedunglengkong	79	61	18	22.8	
6	Mojokarang	94	67	27	28.7	
7	Ngembeh	87	68	19	21.8	
8	Pohkecik	99	79	20	20.2	
9	Punggul	121	95	26	21.5	
10	Randugenengan	102	92	10	9.8	
11	Sambilawang	102	90	12	11.8	
12	Segunung	103	92	11	10.7	
13	Sumberkarang	85	76	9	10.6	
14	Sumbersono	69	64	5	7.2	
15	Talok	122	94	28	23.0	
16	Tumapel	57	46	11	19.3	
Total		**1500**	**1200**	**300**	**20.00**	

Entry: Bulan Juni 2022

2022 | 2023 | 2024 | 2025 | 2026

Angaka Prevalensi Stunting Menurut WHO:

Angka Prevalensi	
> 20 %	Kronis
> 10 - 20 %	Aman (Waspada
> 5 - 10 %	Ringan
< 5 %	Sangat Ringan

LAMPIRAN 9

Dokumen 5 Persentase Anak Stunting Usia 0-59 Bulan Kecamatan Dlanggu Mojokerto Tahun 2023



PERSENTASE ANAK STUNTING USIA 0-59 BULAN
KECAMATAN DLANGGU MOJOKERTO TAHUN 2023

NO	DESA	JUMLAH				KET.
		SASARAN BALITA	ENTRY	STUNTING	PERSENTASE (%)	
1	Dlanggu	96	77	19	19.8	
2	Jrambe	77	65	12	15.6	
3	Kalen	102	73	29	28.4	
4	Kedunggede	99	70	29	29.3	
5	Kedunglengkong	81	63	18	22.2	
6	Mojokarang	95	74	21	22.1	
7	Ngembeh	88	74	14	15.9	
8	Pohkecik	100	86	14	14.0	
9	Punggul	128	104	24	18.8	
10	Randugenengan	110	101	9	8.2	
11	Sambilawang	111	103	8	7.2	
12	Segunung	109	100	9	8.3	
13	Sumberkarang	97	90	7	7.2	
14	Sumbersono	76	70	6	7.9	
15	Talok	126	102	24	19.0	
16	Tumapel	61	52	9	14.8	
	Total	**1556**	**1304**	**252**	**16.20**	

Entry: Bulan Juni 2023

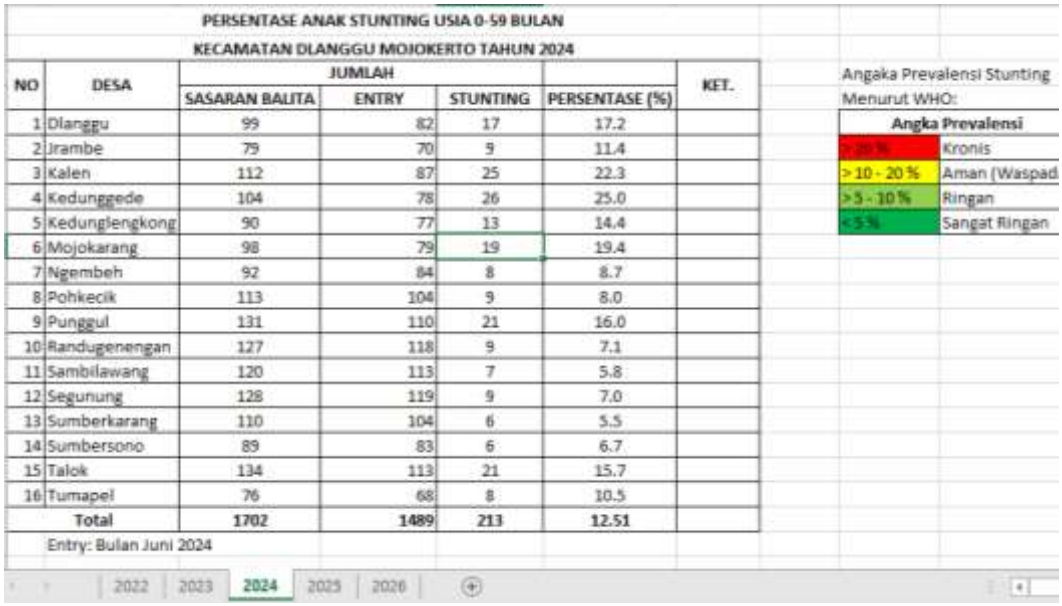
Angaka Prevalensi Stunting Menurut WHO:

Angka Prevalensi	
> 30 %	Kronis
> 10 - 20 %	Aman (Waspada)
> 5 - 10 %	Ringan
< 5 %	Sangat Ringan

2022 | 2023 | 2024 | 2025 | 2026

LAMPIRAN 10

Dokumen 6 Persentase Anak Stunting Usia 0-59 Bulan Kecamatan Dlanggu Mojokerto Tahun 2024



PERSENTASE ANAK STUNTING USIA 0-59 BULAN
KECAMATAN DLANGGU MOJOKERTO TAHUN 2024

NO	DESA	JUMLAH				KET.
		SASARAN BALITA	ENTRY	STUNTING	PERSENTASE (%)	
1	Dlanggu	99	82	17	17.2	
2	Jrambe	79	70	9	11.4	
3	Kalen	112	87	25	22.3	
4	Kedunggede	104	78	26	25.0	
5	Kedunglengkong	90	77	13	14.4	
6	Mojokarang	98	79	19	19.4	
7	Ngembeh	92	84	8	8.7	
8	Pohkecik	113	104	9	8.0	
9	Punggul	131	110	21	16.0	
10	Randugenengan	127	118	9	7.1	
11	Sambilawang	120	113	7	5.8	
12	Segunung	128	119	9	7.0	
13	Sumberkarang	110	104	6	5.5	
14	Sumbersono	89	83	6	6.7	
15	Talok	134	113	21	15.7	
16	Tumapel	76	68	8	10.5	
Total		**1702**	**1489**	**213**	**12.51**	

Entry: Bulan Juni 2024

Angaka Prevalensi Stunting Menurut WHO:

Angka Prevalensi	
> 20 %	Kronis
> 10 - 20 %	Aman (Waspad
> 5 - 10 %	Ringan
< 5 %	Sangat Ringan

2022 | 2023 | 2024 | 2025 | 2026

LAMPIRAN 11

Dokumen 7 Persentase Anak Stunting Usia 0-59 Bulan Kecamatan Dlanggu Mojokerto Tahun 2025



PERSENTASE ANAK STUNTING USIA 0-59 BULAN
KECAMATAN DLANGGU MOJOKERTO TAHUN 2025

NO	DESA	JUMLAH			PERSENTASE (%)	KET.
		SASARAN BALITA	ENTRY	STUNTING		
1	Dlanggu	91	77	14	15.4	
2	Jrambe	87	78	9	10.3	
3	Kalen	110	92	18	16.4	
4	Kedunggede	99	80	19	19.2	
5	Kedunglengkong	94	84	10	10.6	
6	Mojokarang	109	93	16	14.7	
7	Ngembeh	98	91	7	7.1	
8	Pohkecik	119	113	6	5.0	
9	Punggul	137	119	18	13.1	
10	Randugenengan	121	112	9	7.4	
11	Sambilawang	124	118	6	4.8	
12	Segunung	132	124	8	6.1	
13	Sumberkarang	118	113	5	4.2	
14	Sumbersono	95	89	6	6.3	
15	Talok	130	114	16	12.3	
16	Tumapel	88	82	6	6.8	
	Total	**1752**	**1579**	**173**	**9.87**	

Entry: Bulan Juni 2025

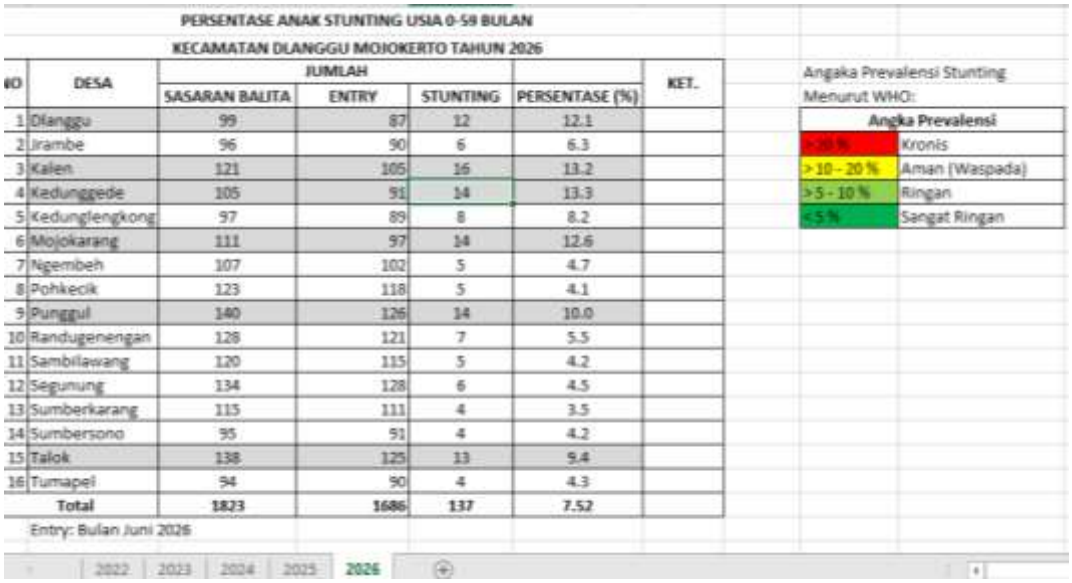
Angaka Prevalensi Stunting Menurut WHO:

Angka Prevalensi	
> 20 %	Kronis
> 10 - 20 %	Aman (Waspada
>5 - 10 %	Ringan
< 5 %	Sangat Ringan

2022 2023 2024 2025 2026

LAMPIRAN 12

Dokumen 8 Persentase Anak Stunting Usia 0-59 Bulan Kecamatan Dlanggu Mojokerto Tahun 2026



PERSENTASE ANAK STUNTING USIA 0-59 BULAN

KECAMATAN DLANGGU MOJOKERTO TAHUN 2026

NO	DESA	JUMLAH				KET.
		SASARAN BALITA	ENTRY	STUNTING	PERSENTASE (%)	
1	Dlanggu	99	87	12	12.1	
2	Jirambe	96	90	6	6.3	
3	Kalen	121	105	16	13.2	
4	Kedunggede	105	91	14	13.3	
5	Kedunglengkong	97	89	8	8.2	
6	Mojokarang	111	97	14	12.6	
7	Ngembeh	107	102	5	4.7	
8	Pohkecik	123	118	5	4.1	
9	Punggul	140	126	14	10.0	
10	Randugenengan	128	121	7	5.5	
11	Sambilawang	120	115	5	4.2	
12	Segunung	134	128	6	4.5	
13	Sumberkarang	115	111	4	3.5	
14	Sumbersono	95	91	4	4.2	
15	Talok	138	125	13	9.4	
16	Tumapel	94	90	4	4.3	
	Total	**1823**	**1686**	**137**	**7.52**	

Entry: Bulan Juni 2026

Angaka Prevalensi Stunting Menurut WHO:

Angka Prevalensi	
>20 %	Kronis
>10 - 20 %	Aman (Waspada)
>5 - 10 %	Ringan
<5 %	Sangat Ringan

2022 | 2023 | 2024 | 2025 | 2026

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 13

Informan: Muhammad Nadzir, S.H.I. (Kepala KUA Dlanggu) - Fungsi Adaptation (A)] dan Fungsi Integrasi

1. Pertanyaan: Apa latar belakang lahirnya inovasi program SINAU PENTING dan bagaimana KUA merespons keterbatasan anggaran operasional negara?

Jawaban (Transkrip): "Nama program ini menunjukkan sedikit gambaran dari sinau (belajar) dan penting (pentingnya berkolaborasi). Jadi, pada suatu waktu, ketika kami dihadapkan pada kenyataan tingginya angka stunting di Dlanggu pada tahun 2022, sementara anggaran operasional KUA terbatas untuk intervensi kesehatan, kami harus memutar otak. Kami melihat ada potensi besar dari filantropi Islam, khususnya sedekah. Sedekah lebih fleksibel. Kami menginisiasi gerakan sedekah sukarela dari uang pribadi para pegawai ASN KUA setiap bulan. Ternyata, gerakan kecil ini mampu mengadaptasi kebutuhan darurat di lapangan, memobilisasi dana taktis untuk membeli paket bahan makanan bergizi seperti telur dan susu bagi balita."

2. Pertanyaan: Apa target utama (Goal Attainment) dari program SINAU PENTING ini dan bagaimana hasil evaluasinya?

Jawaban (Transkrip): "Tujuan utama program 'SINAU PENTING' untuk menekan angka stunting di Kecamatan Dlanggu hingga di bawah 10% dalam lima tahun. Kami bersyukur, dari data evaluasi tahun 2026, kasus stunting turun drastis dari 300 anak menjadi 150 anak, atau secara prevalensi menyusut dari 20% menjadi 7,5%. Pencapaian tujuan hasil dari mobilisasi penyuluh kami yang secara konsisten memberikan bimbingan kepada orang tua anak stunting."

3. Pertanyaan: Bagaimana nilai spiritual sedekah filantropi dilakukan dan bias berjalan secara berkelanjutan (Latency)?

Jawaban (Transkrip): "Saya memberi arahan kepada rekan pegawai (ASN KUA Dlanggu), untuk selalu menanamkan sedekah itu bukan hanya menggugurkan kewajiban sosial, melainkan bagian membudayakan gerakan sedekah ini sebagai bagian dari kebiasaan dan menjadi gaya hidup. Pada intinya ketika setiap kegiatan dilakukan dengan transparan dan mempunya dampak social yang terlihat, maka saya yakin rasa keberatan itu akan hilang dengan sendirinya. Dan saya juga sudah mengkonfirmasi kepada teman-teman apabila merasa keberatan bias kita kurangi nilainya, atau mungkin dihentikan saja. Ya, dari pada memberatkan"

4. **Pertanyaan: Bagaimana anda mengintegrasikan/melibatkan penyuluh agma dan tokoh agama dalam program SINAU PENTING?**

   Jawaban (Transkrip): “Kalau penyuluh jelas, karena saya atasan langsung dapat mengistruksikan langsung. Sedangka TOGA (tokoh agama) saya mengobrol (Berkomunikasi) tentang visi kedepan, dan tentu niat baik kami, kepedulian social yang serius. Dan mereka menyambut dengan baik”.

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 14

Informan: Rofiatud Duhro, S.Pd.I (Penyuluh Agama Islam ASN KUA Dlanggu) - Fungsi Adaptation (A) dan Fundraising

1. Pertanyaan: Bagaimana mekanisme teknis pengumpulan dan konversi dana sedekah (filantropi) dalam program SINAU PENTING?

Jawaban (Transkrip): "Tugas saya salah satunya mengoordinasikan pengumpulan sedekah dari teman-teman ASN KUA dan beberapa donatur lintas sektor di kecamatan setiap bulan. Kami membuat celengan khusus program 'SINAU PENTING'. Setiap bulan, dana yang terkumpul langsung kami konversikan menjadi paket pangan tinggi protein, terutama telur ayam dan susu. Kami memilih membagikan bahan pangan daripada uang tunai, agar kami bisa mengontrol langsung asupan gizi anak."

2. Pertanyaan: Bagaimana penanaman nilai spiritual sedekah filantropi dilakukan secara berkelanjutan (Latency)?

Jawaban (Transkrip): "Seperti arahan kepala (KUA). Dalam setiap pertemuan santai dengan teman-teman KUA (ASN) saya dan teman-teman penyuluh terus menyisipkan edukasi bahwa sedekah itu bukan hanya menggugurkan kewajiban sosial, melainkan bagian dari ketauhidan sosial. Kami ingin membudayakan gerakan sedekah ini sebagai bagian dari gaya hidup keagamaan yang melekat. Ketika para donatur melihat bahwa sedekah mereka menyelamatkan pertumbuhan anak-anak dari ancaman stunting, mereka semakin antusias dan istikamah dalam memberikan dukungan."

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 15

Informan: Bagus Jayanegara, S.H.I. (Penyuluh Agama Islam ASN KUA Dlanggu) - Fungsi Goal Attainment (G)

1. **Pertanyaan: Bagaimana proses pengawasan dan pendampingan lapangan untuk memastikan ketercapaian target penurunan stunting?**

   Jawaban (Transkrip): "Untuk memastikan tujuan penurunan stunting tercapai, kami melakukan pemantauan lapangan. Jika ada anak yang perkembangannya melambat, kami langsung berkoordinasi dengan bidan desa untuk mengevaluasi asupan gizinya."

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 16

Informan: Yeni Mufida, S.H.I. (Penyuluh Agama Islam ASN KUA Dlanggu) - Fungsi Integration (I)

1. Pertanyaan: Bagaimana KUA Dlanggu membangun sinergi lintas sektoral (Integration) dengan instansi kesehatan dan pemerintah desa?

Jawaban (Transkrip): "Integrasi lintas sektor adalah kunci kelancaran program ini. KUA tidak mungkin bekerja sendiri dalam mendiagnosis stunting secara klinis. Oleh karena itu, kami berkoordinasi dengan Puskesmas Dlanggu melalui bidan desa, kami memperoleh data. Selain itu, kami juga berintegrasi dengan pihak pemerintah desa untuk memastikan bantuan sedekah gizi dari KUA ini tidak tumpang tindih dengan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)."

2. Pertanyaan: Bagaimana edukasi penanganan stunting berjalan, dimana?

Jawaban (Transkrip): "Penanganan stunting yang paling efektif itu dimulai sebelum kegiatan program dimulai. Biasanya setelah bapak kepala (KUA) memberikan sambutan, biasanya selalu ada sesi penyuluh memberikan materi menginternalisasikan pemahaman tentang kesiapan reproduksi, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pola asuh Islami yang bersih dan sehat. Kami ingin memelihara pola kesadaran ini agar menjadi norma baru bagi keluarga-keluarga di Dlanggu."

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 17

Informan: Supriyo (Tokoh Agama Kecamatan Dlanggu) - Fungsi Integration (I)

1. Pertanyaan: Bagaimana peran tokoh agama dalam memberikan legitimasi sosial dan keagamaan bagi program SINAU PENTING?

Jawaban (Transkrip): "Kepala KUA (Dlanggu) mengajak kami untuk berkerja sama menjalankan program. Sebagai tokoh agama setempat, peran saya adalah menjembatani program KUA ini dengan para pengurus takmir masjid di wilayah kecamatan Dlanggu, tempat pelaksanaan program. Program 'SINAU PENTING' murni gerakan kepedulian sosial keagamaan yang digerakkan oleh KUA. Dengan adanya legitimasi keagamaan ini, integrasi program di tingkat masyarakat berjalan lancar tanpa ada prasangka."

2. Pertanyaan: Bagaimana sinergi antara jaringan MWCNU dengan KUA dalam validasi data dan pengentasan stunting?

Jawaban (Transkrip): "Sinergitas antara KUA Dlanggu dan MWCNU terjalin sangat erat dalam menyukseskan program ini. Kami menggerakkan jaringan ranting NU dan Muslimat di tingkat desa untuk membantu para penyuluh KUA melakukan validasi data di lapangan. Kolaborasi ini memperkuat jalinan solidaritas sosial-keagamaan di tingkat akar rumput, sehingga penanganan stunting menjadi tanggung jawab jamaah secara kolektif."

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 18

Informan: Sriasi (Penerima Manfaat / Ibu Balita Desa Punggul) - Dampak Adaptation (A)

1. **Pertanyaan: Bagaimana dampak bantuan paket sedekah gizi dari KUA Dlanggu terhadap beban ekonomi keluarga Bapak/Ibu?**

   Jawaban (Transkrip): "Kami sangat bersyukur dengan adanya bantuan pangan bergizi dari program SINAU PENTING KUA Dlanggu ini. Jujur saja, sebagai buruh tani, penghasilan suami saya tidak menentu. Sering kali untuk beli telur atau susu anak saja kami kesulitan karena uangnya habis buat kebutuhan sehari-hari. Bantuan berupa telur, kacang hijau, dan susu dari KUA ini sangat meringankan beban ekonomi kami, sehingga kebutuhan gizi anak saya bisa tetap terpenuhi meskipun kondisi keuangan kami sedang sulit."

   Informan: Sunah (Penerima Manfaat / Ibu Balita Desa Kalen) - Dampak Adaptation (A)

2. **Pertanyaan: Bagaimana perubahan asupan makanan anak setelah menerima bantuan paket sedekah secara rutin?**

   Jawaban (Transkrip): "Sebelum ada program ini, anak saya jarang sekali makan ikan atau telur karena masih perlu membeli yang lain. Namun, setelah rutin menerima paket sedekah pangan dari KUA Dlanggu, asupan makanan anak saya jadi lebih bergizi. Kami diajarkan oleh ibu penyuluh bagaimana pentingnya makanan bergizi untuk tumbuh kembang otak. Adaptasi ini sangat menolong kami yang kesulitan ekonomi."

   Informan: Lukman (Orang Tua Balita Stunting Desa Kedungge / Punggul) - Capaian Goal Attainment (G)

3. **Pertanyaan: Bagaimana perkembangan pertumbuhan fisik anak setelah mendapatkan pendampingan dan paket makanan tambahan?**

   Jawaban (Transkrip): "Alhamdulillah, setelah sekitar setahun rutin mendapat bantuan makanan tambahan dan dipantau oleh bapak ibu penyuluh dari KUA, perkembangan anak saya menunjukkan kemajuan. Kemarin waktu ditimbang di posyandu, berat badannya naik dan tinggi badannya, tidak stunting lagi."

   Informan: Sulis (Orang Tua Balita Stunting Desa Kalen) - Capaian Goal Attainment (G)

4. **Pertanyaan: Bagaimana perubahan kondisi kesehatan fisik anak setelah mengikuti program SINAU PENTING?**

   Jawaban (Transkrip): "Dulu anak saya badannya kecil dan sering sakit-sakitan, berat badannya di bawah teman-temannya. Tapi setelah SINAU PENTING tiap bulan oleh KUA, sekarang anak saya berat badannya bertambah, dan jarang sakit lagi."

   Informan: Suhar (Penerima Manfaat / Tokoh Warga Desa Talok) - Persepsi Integration (I)

5. **Pertanyaan: Bagaimana pandangan warga terhadap kekompakan tim penyalur bantuan (Puskesmas, KUA, dan Takmir)?**

   Jawaban (Transkrip): "Kami melihat sendiri bagaimana para petugas bekerja kompak di lapangan. Saat pembagian bantuan atau pemeriksaan anak, bidan dari puskesmas datang bersama dengan penyuluh agama dari KUA dan didampingi juga oleh tokoh masyarakat Takmir Masjid (NU). Sinergi yang erat ini membuat kami merasa diperhatikan dalam mengatasi masalah gizi anak ini."

   Informan: Anis (Penerima Manfaat / Ibu Balita Desa Kedunggede) - Persepsi Integration (I)

6. **Pertanyaan: Apakah proses penyampaian bantuan dan koordinasi layanan kesehatan mudah diakses masyarakat?**

   Jawaban (Transkrip): "Koordinasi petugas di sini tertata. Bidan desa selalu mengingatkan jadwal posyandu, lalu ibu penyuluh dari KUA datang mengantarkan paket makanan bergizi. Semuanya cukup melengkapi dan tidak ada yang membingungkan bagi kami."

   Informan: Sariah (Penerima Manfaat Desa Mojokarang) - Edukasi Latency (L)

7. **Pertanyaan: Selain bantuan fisik makanan, bimbingan apa saja yang diberikan penyuluh KUA?**

   Jawaban (Transkrip): "Kami tidak hanya diberi bantuan makanan pokok, tetapi juga sering dikumpulkan untuk diberi bimbingan tentang pola asuh anak yang baik menurut ajaran Islam, cara menjaga kebersihan rumah, serta pentingnya gizi seimbang. Penjelasan dari bapak ibu penyuluh KUA cukup mudah dipahami."

   Informan: Sudarwati (Penerima Manfaat Desa Talok) - Internalisasi Latency (L)

8. **Pertanyaan: Apakah ada perubahan kebiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat yang diterapkan di rumah tangga?**

   Jawaban (Transkrip): "Banyak ilmu baru yang kami dapat dari penyuluhan KUA Dlanggu, terutama mengenai kebersihan lingkungan dan pola makan anak. Sekarang saya selalu membiasakan anak-anak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan menjaga kebersihan dapur. Edukasi pola asuh sehat ini sudah menjadi kebiasaan baru di keluarga kami."

   Informan: Umi Latifah (Penerima Manfaat Desa Dlanggu) - Mindset Shift Latency (L)

9. **Pertanyaan: Bagaimana penyuluhan KUA mengubah pemahaman masyarakat tentang stunting?**

   Jawaban (Transkrip): "Melalui penyuluhan keagamaan yang dikaitkan dengan kesehatan keluarga, pikiran saya menjadi terbuka. Dulu saya pikir stunting itu keturunan dan tidak bisa diubah. Ternyata dengan pola asuh, sanitasi yang bersih, serta makanan bergizi, stunting bisa dicegah. Pemeliharaan pemahaman baru ini mengubah cara saya mengurus rumah tangga."

   Informan: Umi Naimah (Penerima Manfaat Desa Dlanggu) - Kemandirian Latency (L)

10. **Pertanyaan: Bagaimana edukasi KUA melatih ketahanan keluarga mandiri dalam memanfaatkan bahan pangan lokal?**

    Jawaban (Transkrip): "Edukasi yang diberikan oleh bapak dan ibu penyuluh KUA mengajarkan kami untuk tidak menyerah pada keadaan ekonomi. Kami diajarkan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran serta cara mengolah makanan lokal sederhana yang kaya protein."

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 19

Informan: dr. Akhmad Zainul (Kepala UPT Puskesmas Dlanggu) - Validasi data statistik prevalensi stunting Dlanggu (2022-2026)

1. Bisa disampaikan bagaimana gambaran umum dan data statistik prevalensi stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Dlanggu dari tahun 2022 hingga tahun 2026 ini?

Ya, terkait data stunting di Kecamatan Dlanggu ini, kami lakukan pencatatan dan evaluasi secara berkala melalui penimbangan serentak dan sistem e-PPGBM. Pada tahun 2022, angka prevalensi stunting di Dlanggu tercatat cukup tinggi, yaitu mencapai 300 anak balita atau sekitar 20,0%. Ini menjadi perhatian serius bagi kami. Kemudian dengan adanya konvergensi intervensi dari berbagai pihak, angka ini berangsur-angsur turun menjadi 240 balita (15,2%) di tahun 2023, 200 balita (11,8%) di tahun 2024, 175 balita (9,4%) di tahun 2025, dan per awal tahun 2026 ini berada di posisi 150 anak balita atau sekitar 7,5%.

2. Bagaimana Puskesmas Dlanggu memandang keterlibatan KUA Dlanggu melalui Program "SINAU PENTING" dalam percepatan penurunan angka stunting di Dlanggu?

Sangat positif dan sangat membantu. Dalam penanganan stunting, intervensi medis dari kesehatan itu kan sifatnya intervensi spesifik yang porsinya sekitar 30%, seperti pemberian PMT lokal, tablet tambah darah, dan pelayanan kesehatan dasar. Namun, 70% sisanya adalah intervensi sensitif yang berada di luar sektor kesehatan, seperti edukasi masyarakat, perbaikan pola asuh, dan akses pangan gizi. KUA Dlanggu di bawah kepemimpinan Pak Nadzir dan para Penyuluh Agama juga berperan melalui Program SINAU PENTING.

3. Bagaimana bentuk sinergi dan koordinasi teknis di lapangan antara Puskesmas Dlanggu dan KUA Dlanggu dalam penyaluran bantuan paket pangan bergizi hasil sedekah ASN KUA?

KUA tidak berjalan sendiri dalam menentukan sasaran. Setiap kali KUA akan menyalurkan bantuan sedekah gizi—seperti paket telur ayam, susu, dan kacang hijau-tim KUA selalu meminta data valid by name by address dari Puskesmas dan Bidan Desa.

4. Apakah bantuan fisik bahan pangan bergizi dari sedekah ASN KUA ini dinilai efektif dalam memberikan nutrisi bagi anak balita sasaran?

Secara teknis gizi, bantuan pangan kaya protein hewani seperti telur dan susu yang disalurkan secara rutin oleh KUA memberikan stimulan nutrisi yang sangat berarti

bagi balita dari keluarga kurang mampu. Protein hewani sangat krusial untuk memicu pertumbuhan panjang badan balita di masa 1.000 HPK. Namun perlu kami tegaskan pula dari kacamata medis, penurunan stunting di Dlanggu dari 20% ke 7,5% ini tidak dipicu oleh satu faktor tunggal saja, melainkan hasil konvergensi terpadu antara pengobatan/PMT Puskesmas, sanitasi Pemdes, pendampingan Posyandu, serta bantuan pangan dan edukasi keagamaan dari KUA Dlanggu.

LAMPIRAN DOKUMEN TRANSKRIP WAWANCARA 20

Informan: Anneke (Bidan desa) - Pendampingan penyaluran paket gizi sedekah KUA, pengukuran anthropometri balita di posyandu, kolaborasi penyuluhan dengan Penyuluh Agama KUA

1. Bisa diceritakan bagaimana peran Ibu sebagai bidan desa dalam pelaksanaan Program "SINAU PENTING" dari KUA Dlanggu?"

Peran saya sebagai bidan desa di lapangan adalah menjembatani data medis balita stunting dengan tim dari KUA Dlanggu. Kami di desa kan punya data lengkap balita stunting berdasarkan hasil penimbangan rutin di Posyandu tiap bulan. Ketika Penyuluh Agama KUA seperti Bu Rofi, kami mencocokkan data balita mana yang paling membutuhkan bantuan gizi tambahan.

2. Bagaimana mekanisme penyaluran paket gizi sedekah ASN KUA tersebut di tingkat posyandu atau rumah warga sasaran?

Penyalurannya dilakukan secara berkala dan terkadang langsung door-to-door ke rumah warga atau diserahkan saat kegiatan SINAU PENTING berjalan. Paket bantuan yang diberikan KUA itu isinya sangat bermanfaat, seperti telur ayam dan kacang hijau. Saya dampingi Penyuluh KUA saat penyerahan. Saya dan Penyuluh Agama memberikan motivasi spiritual dan edukasi pola asuh Islami.

3. Apakah ada perubahan indikator kesehatan yang terpantau pada balita stunting setelah mendapatkan pendampingan dan paket gizi rutin dari KUA ini?

Anthropometri di Posyandu, balita yang rutin mendapatkan tambahan gizi protein hewani dan pendampingan pola asuh mengalami kenaikan berat badan dan bertahap panjang/tinggi badannya bertambah. Misalnya anak dari Ibu Sunah atau Ibu Sriasi, dulu berat dan tinggi badannya berada jauh di bawah garis merah (-2 SD). Status gizinya membaik.

4. Menurut pengamatan Ibu Bidan, bagaimana respons keluarga penerima manfaat setelah adanya program sinergi ini?

Orang tua yang tadinya pasrah, sekarang jadi paham bahwa stunting itu bisa dicegah dengan gizi yang baik dan kebersihan lingkungan. Dari bantuan pangan dari sedekah KUA.

5. Apakah ada kendala lapangan yang dihadapi selama proses pendampingan sinergi KUA dan Puskesmas ini?

Kendala pasti ada, misalnya kadang ada ibu balita yang tidak hadir saat posyandu karena harus bekerja di sawah. Namun kendala itu kami atasi dengan kunjungan rumah *(home visit)* bersama Penyuluh KUA. Sinergi KUA Dlanggu dan Puskesmas mempermudah tugas kami bidan desa di lapangan.